

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEKAYAT*
DI KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT**



**Oleh:
ZEN ZAINI
210401034**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapat gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEKAYAT*
DI KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT**



Pembimbing:

**PROF. DR. H. JAMALUDDIN, M. A.
DR. RIBAHAN, S. S., M. PD.**

Oleh:

**ZEN ZAINI
210401034**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh: ZEN ZAINI, NIM: 210401034, dengan judul, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEKAYAT* DI KECAMATAN KURIPAN”, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 29 Desember 2022



Pembimbing I

Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, belonging to Prof. Dr. H. Jamaluddin, M. A. The signature is stylized and somewhat abstract.

Prof. Dr. H. Jamaluddin, M. A.
NIP. 197412312000031005

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Ribahan, S. S. M. Pd. The signature is more legible than the one on the left.

Dr. Ribahan, S. S. M. Pd.
NIP. 197907232003121002

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis oleh: ZEN ZAINI, NIM: 210401034, dengan judul: “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEKAYAT* DI KECAMATAN KURIPAN”, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal: _____.

DEWAN PENGUJI

Dr. Moh. Azkar, M. Pd.

(Penguji I)

Tanggal: 20/01/2023

Prof. Dr. Suprpto, M. Ag.

(Penguji II)

Tanggal: 18 Januari 2023

Prof. Dr. H. Jamaluddin, M. A.

(Pembimbing I)

Tanggal: 19 Januari 2023

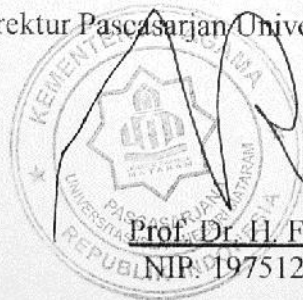
Dr. Ribahan, S. S. M. Pd.

(Pembimbing II)

Tanggal: 18 Januari 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrazi, M. A.

NIP. 197512312005011010

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



UPT. TIPD UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate



No : TIPD/01/PLGX/0728/2022
Sertifikat ini Diberikan Kepada :
Zen zaini (210401034)
Dengan Judul Tesis :
Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bekat di kecamatan Kuripan

Tesis Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin
Similarity Found: 14%
Submission Date : 26-Dec-2022
Submission ID : 1986603722



KEMENTERIAN AGAMA
VISI: MENYERVIS MASYARAKAT
MATAKULIAH AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
UPT. TIPD UIN Mataram
NHP : 196812311998031014

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEKAYAT* DI KECAMATAN KURIPAN

Oleh:
ZEN ZAINI
NIM 210401034

ABSTRAK

Tradisi *Bekayat* adalah salah satu tradisi yang ada di suku Sasak, tradisi *Bekayat* merupakan tradisi pembacaan syair hikayat yang di fungsikan oleh para pendakwah sebagai media dakwahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan proses acara tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi *Bekayat* dan untuk mengetahui bagaimana respon generasi muda terhadap tradisi *Bekayat*.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari subyek pengamatan, sedangkan prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan yakni dimulai dengan persiapan dari pihak pengundang, dan persiapan yang dilakukan oleh pihak pengundang adalah persiapan waktu, persiapan lokasi, jamuan, *berkat*, dan *andang-andang*.

Setelah persiapannya sempurna, maka dilanjutkan ketahap kedua yakni pembacaan *Bekayat*, namun sebelum membaca ada beberapa proses yang dilakukan oleh pelaku *Bekayat* yakni pembukaan dengan *al-fātihāh* yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad serta Keluarganya dan kepada almarhum/almarhumah dari pihak pengundang, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah atau sambutan atas nama keluarga, barulah dimulai dengan pembacaan *Bekayat*. sebagai tahap penutup dari tradisi *Bekayat* ini adalah dengan pembacaan zikir dan do'a serta diiringi dengan ramah-tamah.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam naskah kitab syair hikayat contohnya pada pembacaan syair “*sesungguhnya telah datang atsar dan yang shahih di sisi ahli ilmu bahwa ikrar oleh hamba itu dengan azab kubur dan jangan masgul ia dengan kaifiatnya*” artinya Adapun pendapat yang benar menurut Ahli Ilmu yakni kita harus meyakini dan mengakui adanya siksa kubur dan jangan sampai disibukkan tentang bagaimana cara siksa itu terjadi.

Berdasarkan penggalan syair hikayat di atas memberikan pelajaran bahwa siksa atau azab kubur benar adanya dan wajib diyakini bagi semua umat Islam, dan mengetahui bagaimana Allah akan mengazabnya bukanlah suatu kewajiban.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Bekayat* diantaranya ialah nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, adapun contoh untuk nilai aqidah ialah ketika *hadi* (pembaca) membaca pasal pencabutan nyawa dan pendengar merasa takut, maka orang tersebut mempunyai iman yang kuat. Nilai

ibadah contohnya ialah ketika pembacaan do'a kepada orang yang sudah meninggal dunia. Dan nilai akhlak, contohnya ialah penjemputan tamu dan penyambutan tamu yang dilakukan pihak pengundang.

Respon generasi muda yang peneliti dapatkan adalah terbagi menjadi dua ada respon positif dan negatif, adapun respon positif dengan alasan mereka mendapatkan banyak pelajaran, sebagai bentuk dukungan terhadap tradisi *Bekayat*, dan respon negatif dengan alasan mereka merasa terganggu waktu istirahat dengan suara pembacaan *Bekayat*, pemborosan waktu.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai pendidikan islam, Tradisi, Tradisi Bekayat.*



Perpustakaan UIN Mataram

VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE *BEKAYAT* TRADITION IN KURIPAN SUB-DISTRICT

By:

ZEN ZAINI
NIM 210401034

ABSTRACT

The *Bekayat* tradition is one of the traditions that exist in the Sasak tribe, the *Bekayat* tradition is a tradition of reciting saga poetry which functioned by preachers as a medium of preaching. The purpose of this study was to find out how the stages of the process of the *Bekayat* tradition in Kuripan District, to find out the Islamic educational values contained in the *Bekayat* tradition, and to find out how the younger generation responds to the *Bekayat* tradition.

The type of research method used is a qualitative research method with the aim of obtaining data in the form of written or oral descriptions of the subjects of observation, while the data collection procedures used by researchers are interviews, observation, and documentation.

The procedure for carrying out the *Bekayat* tradition in Kuripan District starts with preparations from the inviting party, and the preparations made by the inviting parties are time preparation, location preparation, banquet, blessing, and *andang-andang*.

After the preparation is perfect, then proceed to the second stage, namely reading the *Bekayat*, but before reading there are several processes carried out by the *Bekayat* performer, namely the opening with al-Fātihāh which was presented to the Prophet Muhammad and his family and to the deceased/deceased from the inviting party, followed by the recitation of the holy verses Al-Qur'an, lectures or speeches on behalf of the family, then begins with the reading of *Bekayat*. as the closing stage of the *Bekayat* tradition is the reading of remembrance and prayer and accompanied by hospitality.

The values of Islamic education in the text of the book of poetry *hikayat*, for example, in the reading of the poem "indeed, the hadis ahas come and is authentic on the side of the expert in the knowledge that the pledge by the servant is with the punishment of the grave and do not overwhelm him with his kaifiat" means The correct opinion according to the Expert of Science is we must believe and acknowledge the existence of grave torment and not be preoccupied with how the torment occurs.

Based on the fragment of the saga verse above, it teaches a lesson that the torment or punishment of the grave is true and must be believed by all Muslims, and knowing how Allah will punish him is not an obligation.

The values of Islamic education contained in the *Bekayat* tradition include faith values, worship values, and moral values, while an example of aqidah values is when a Hadi (reader) reads the article on the revocation of life and the listener feels afraid, then that person has a strong faith. The value of worship, for example,

is when reading prayers to people who have died. And moral values, for example, are picking up guests and welcoming guests by the inviting party.

The response of the younger generation that researchers got was divided into two, there were positive and negative responses, while the positive response was because they got a lot of lessons, as a form of support for the *Bekayat* tradition, and the negative response was because they felt disturbed during breaks with the sound of reading *Bekayat*, a waste of time

Keywords: *Islamic educational values, Tradition, Bekayat Tradition.*



Perpustakaan UIN Mataram

قيم التعليم الإسلامي في تقليد البكايات في منطقة كوريبان الفرعية

بواسطة

ZEN ZAINI

نيم 210401034

نبذة مختصرة

تقليد البكايات هو أحد التقاليد الموجودة في قبيلة الساساك ، تقليد البكايات هو تقليد لتلاوة الشعر الملحمي الذي يقوم به الدعاة كوسيلة للوعظ. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة مراحل عملية تقليد البكايات في مقاطعة كوريبان ، لاكتشاف القيم التربوية الإسلامية الواردة في تقليد البكايات ومعرفة كيفية استجابة جيل الشباب لتقليد البكايات.

نوع أسلوب البحث المستخدم هو أسلوب بحث نوعي بهدف الحصول على بيانات في شكل أوصاف مكتوبة أو شفوية لموضوعات الملاحظة ، بينما إجراءات جمع البيانات التي يستخدمها الباحثون هي المقابلات والملاحظة والتوثيق.

تبدأ إجراءات تنفيذ تقليد البكايات في مقاطعة كوريبان بالتحضير المسبق من الطرف المدعو ، والاستعدادات التي يقوم بها الطرف المدعو هي التحضير للوقت والمكان والمأدبة والمباركة وأندانغ أنانغ. بعد الانتهاء من الإعداد ، انتقل إلى المرحلة الثانية وهي قراءة البكايات ، ولكن قبل القراءة هناك عدة عمليات ، وهي الافتتاح بالفتحة التي قدمت للنبي محمد وعلى آله وصحبه. المتوفى / المتوفى من الحلقة الداعية ، يليها تلاوة آيات من القرآن الكريم ، محاضرات أو خطب باسم الأسرة ، ثم تبدأ بتلاوة البكايات. كمرحلة ختامية من تقليد البكايات هي قراءة الذكرى والصلاة مصحوبة بالضيافة.

تتضمن قيم التربية الإسلامية الواردة في تقليد البكايات قيمة العقيدة ، على سبيل المثال ، عندما يقرأ الهادي (القارئ) المقال عن إبطال الحياة ويشعر المستمع بالخوف ، فإن هذا الشخص لديه إيمان قوي. فقيمة العبادة ، على سبيل المثال ، تكمن في تلاوة الصلاة على الموتى. والقيم الأخلاقية ، على سبيل المثال ، هي استقبال الضيوف والترحيب بالضيوف من خلال الحفل المدعو.

تم تقسيم استجابة الجيل الأصغر الذي حصل عليه الباحثون إلى قسمين ، كانت هناك ردود إيجابية وسلبية ، بينما كانت الاستجابة الإيجابية لأنهم تلقوا الكثير من الدروس ، كشكل من أشكال الدعم لتقليد البكايات ، والاستجابة السلبية لأنهم حصلوا على الكثير من الدروس. شعروا بالانزعاج أثناء فترات الراحة مع سماع صوت قراءة البكايات ، مضيعة للوقت.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية الإسلامية ، التقليد ، تقليد البكايات.

MOTTO:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(QS. Al-Baqarah: 216)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hidayah, (Tangerang: Kalim, 2011). 35.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

- Ibuku Hj. Raudah dan Bapakku H. Mas'ud yang saya hormati dan sayangi, yang telah mendidik dan mendo'akanku sepanjang siang dan malam, untuk kesuksesan dunia dan akhirat.
- Adik dan Kakak-kakakku dan sekeluarga yang selalu memberi motivasi dan semangat.
- Teman-teman pondok yang selalu mendukungku.
- Teman-teman di Pascasarjana UIN Mataram, yang memberikan bantuan dan semangat.
- Dan teman-teman yang saya tidak sebut namanya, yang telah membantu dan telah memberi semangat.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. H. Jamaluddin, M. A. sebagai pembimbing I dan Dr. Ribahan, S. S, M. Pd. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan tesis ini lebih matang dan selesai;
2. Dr. Fathurrahman, M. Ag. Sebagai Ketua Prodi PAI Program Magister Pascasarjana UIN Mataram;
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M. A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram;
4. Prof. Dr. H. Masnun, M. Ag. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai,

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. Dan semoga karya ilmiah ini bermamfaat bagi semesta. Amin.

Kediri, _____

Penulis,

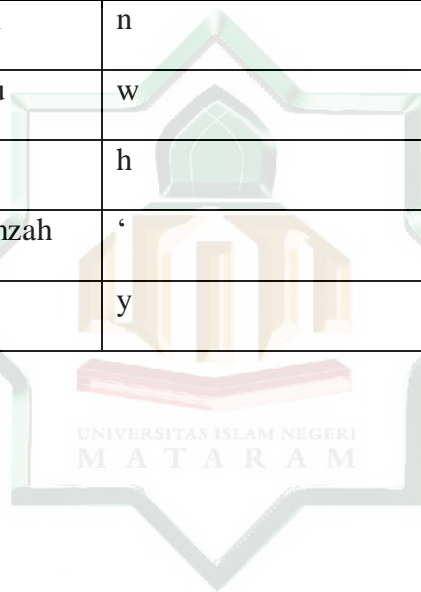
Zen Zaini

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan Pascasarjana UIN Matarammerujuk **Library of Congress Romanization of Arabic** sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṣa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Ḍal | ḏ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḏ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| COVER LUAR | i |
| LEMBAR LOGO | ii |
| COVER DALAM | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN PENGUJI | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME | vii |
| ABSTRAK (Indonesia, Arab, Inggris) | viii |
| MOTTO | xiii |
| PERSEMBAHAN | xiv |
| KATA PENGANTAR | xv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xvi |
| DAFTAR ISI | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian..... | 8 |
| D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian..... | 10 |
| E. Penelitian yang Relevan..... | 11 |
| F. Kerangka Teori..... | 18 |
| G. Metode Penelitian | 28 |
| H. Sistematika Pembahasan | 39 |
| BAB II MENGENAL TRADISI <i>BEKAYAT</i> | 41 |
| A. Istilah <i>Bekayat</i> | 41 |
| B. Sosial Kultur Masyarakat Kecamatan Kuripan | 57 |
| C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Bekayat</i> | 58 |
| 1. Persiapan | 59 |
| 2. Kegiatan Inti (Pembacaan <i>Bekayat</i>)..... | 64 |
| 3. Penutup (Zikir dan Do'a) | 84 |

| | |
|---|------------|
| BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI | |
| BEKAYAT | 86 |
| A. Nilai Naskah..... | 86 |
| B. Nilai Prosesi | 97 |
| C. Nilai Tradisi <i>Bekayat</i> | 110 |
| | |
| BAB IV RESPON GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI | |
| BEKAYAT | 112 |
| A. Respon Positif..... | 112 |
| B. Respon Negatif..... | 116 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 119 |
| A. Kesimpulan..... | 119 |
| B. Implikasi Teoritik | 120 |
| C. Saran | 121 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN | 128 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 138 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha atau sebuah proses merubah peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak faham menjadi faham, sedangkan pendidikan secara umum di Indonesia terbagi menjadi 3 bagian (formal, informal, dan non formal), dan pendidikan dengan bagian-bagian ini menempati tempatnya yang khusus, seperti pendidikan formal itu ada di sekolah atau madrasah, sedangkan pendidikan pada keluarga itu masuk di pendidikan informal, dan yang terakhir pendidikan non formal yang biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (adat istiadat, tradisi budaya).

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Oleh karena itu, sudah seharusnya semua bagian dalam lembaga pendidikan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kandungan dalam undang-undang tersebut karena aturan tersebut telah berkekuatan hukum dan untuk pelaksanaannya adalah sebuah kewajiban.

²Undang-Undang Tentang System Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Pendidikan Islam merupakan salah satu hal terpenting bagi umat Islam karena Rasulullah S.A.W. telah menegaskan dalam sabdanya bahwa menuntut ilmu khususnya ilmu agama merupakan hal yang diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan.³ Pendidikan Islam telah ada sejak diciptakannya Nabi Adam dan Siti Hawa, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Berisi perintah untuk belajar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an ayat 1 surah Al-'Alaq yang berbunyi *iqra'* (bacalah). Dalil tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam.

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk orang yang berpendidikan akan diberikan derajat yang tinggi dan keutamaan yang tidak diberikan kepada orang lain yang tidak berpendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam penggalan ayat Al-Qur'an surah al-mujadalah ayat 11 yaitu:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ayat tersebut menunjukkan betapa mulianya seseorang yang berpendidikan karena ilmu pengetahuan khusus dimiliki umat manusia sedangkan selain dari pada ilmu dapat dimiliki oleh manusia atau binatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam selalu mendorong umatnya untuk mengembangkan diri dengan belajar.

Pendidikan Islam di Indonesia terbentuk dalam berbagai macam lembaga diantaranya lembaga madrasah, pondok pesantren, sekolah Islam dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut berperan sesuai dengan tuntutan

³Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Ttp: Al-Haromain Jaya Indonesia, 1467 H), hlm. 4

masyarakat dan tuntutan zaman. Lembaga pendidikan Islam telah berkembang di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di wilayah Lombok. Lombok merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dijuluki dengan pulau seribu masjid dimana mayoritas penduduk Lombok beragama Islam.

Pendidikan Islam di Lombok tidak hanya dapat dijumpai dalam pendidikan formal akan tetapi dapat ditemukan pula dalam berbagai macam kegiatan dan budaya di tengah kehidupan masyarakat diantaranya dalam Kegiatan Majelis Ta'lim, Tradisi Pembacaan Barzanji, Tradisi Perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Pembacaan *Bekayat*, dan berbagai kegiatan lainnya atau biasa disebut dengan pendidikan non formal.

Tidak sedikit tradisi dalam pulau Lombok yang masih dilestarikan hingga saat ini bahkan pulau ini dikenal orang sebagai salah satu pulau yang memiliki berbagai macam kebudayaan bercorak Islam. Masyarakat Lombok masih terikat dengan kultur kebudayaan yang selalu dijaga dan dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan kentalnya tradisi Islam yang bertempat di pulau Lombok.

Salah satu tradisi yang masih selalu dijaga pada pulau Lombok hingga saat ini adalah tradisi *Bekayat* yang merupakan tradisi sastra masyarakat Lombok yang berupa pembacaan hikayat dengan cara menembangkan lalu diteruskan dengan terjemahan dan penafsiran secara bergantian yang dilakukan oleh penembang dan pengarti (*pujangge*).⁴

⁴Made Suyasa, "Bekayat Sasak di Lombok antara Kelisanan dan Keberaksaraan", *Mabasan*, Vol. 6, Nomor 2, Juli—Desember 2012, hlm. 36–37. <http://doi.org/10.26499/mab.v6i2.228/> diakses 20 Juni 2022.

Tradisi *Bekayat* digunakan sebagai media dakwah dan upacara peringatan keagamaan, namun tidak hanya itu saja tradisi *Bekayat* juga digunakan untuk keperluan adat diantaranya upacara perkawinan, *nyywa'* (peringatan sembilan hari kematian), *ngurisan* (pencukuran rambut bayi), *nyunatan* (khitanan) dan kegiatan atau upacara lainnya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, *Bekayat* disebarkan melalui media-media canggih seperti radio, pengeras suara Masjid, maupun media sosial yang berkembang pada saat ini bahkan tradisi *Bekayat* tersebut pernah dilaksanakan di lapangan terbuka.⁵

Bekayat yang merupakan tradisi pembacaan hikayat memiliki penyebutan-penyebutan yang berbeda pada setiap daerah. Sebutan *Bekayat* merupakan sebutan untuk pembacaan hikayat di wilayah Lombok Barat. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Kecamatan Kuripan didapatkan bahwa dalam sebuah upacara desa yaitu salah satunya upacara khitanan dibacakan kitab dengan cara ditembangkan atau dilagukan oleh seorang kiai lalu bacaan tersebut disambut oleh beberapa pemuka adat yang mengulangi bacaan tersebut setelah itu terdapat seorang pemuka adat lainnya yang menerjemahkan kitab yang dibaca tersebut hingga semua bacaan kitab habis dibaca. Pembacaan *Bekayat* dilakukan oleh beberapa orang yang bertugas sebagai pembaca, *nyaruf* (orang yang menyambut bacaan kitab) dan penerjemah kitab yang dikenal dengan *pujungge*. Akan tetapi upacara-upacara tersebut tidak sering dilakukan dan pembacaan hikayat juga sudah jarang

⁵Made Suyasa, *Bekayat Sasak*, 36-37.

dilakukan kecuali oleh segelintir orang seperti para kiai dan para pemuka adat di desa tersebut.⁶

Tradisi *Bekayat* bisa disebut juga dengan sastra religi. Dengan hal tersebut maka *Bekayat* juga memiliki unsur-unsur nilai pendidikan Islam yang terbagi dalam berbagai nilai sejalan dengan kitab yang dipakai misalkan kitab *Qishashul Anbiya'* berisi tentang kisah-kisah Nabi, kitab *Dardīr* yang mengkisahkan tentang perjalanan isro' mi'raj Nabi, kitab *Hikayat Nur* yang biasanya dibaca pada bulan maulid, kitab *Kasyful Ghaibiyyah* yang berisi tentang bagaimana hakikat kematian dan lain sebagainya. Maka dari perincian tersebut maka dapat disimpulkan *Bekayat* merupakan suatu kegiatan yang mengajak dan meluruskan jalan umat Islam untuk senantiasa mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, mencegah mereka dari perbuatan tidak baik supaya mendapatkan kebahagiaan lahir dan bathin pada kehidupan dunia maupun akhirat yang diperantarai melalui kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab yang dipakai dalam tradisi *Bekayat*. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *Bekayat* diharapkan mampu merubah seseorang dari kehidupan yang jauh dari agama kepada kehidupan yang religius agar membuat seseorang menjadi tenang dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa *Bekayat* masih dilestarikan hingga saat ini di beberapa tempat sebagai media dakwah untuk mensyiarkan agama Islam karna

⁶ Observasi pada tanggal 1 Juli 2022 di desa Pelulan Kecamatan Kuripan.

dalam tradisi tersebut terdapat keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.⁷

Meskipun perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberi beberapa dampak positif seperti yang telah disebutkan sebelumnya akan tetapi kemajuan teknologi ini juga berpengaruh terhadap berkurangnya peminat *Bekayat* karna belum maksimalnya pemanfaatan teknologi untuk perkembangan tradisi *Bekayat* di tengah masyarakat. Umumnya peminat *Bekayat* berasal dari golongan orang tua di pedesaan yang masih menjalani adat masa lalu.⁸ Sehingga tradisi ini perlu untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada kaum muda agar tradisi *Bekayat* ini tidak punah dan tetap dapat dilaksanakan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam memperkenalkan tradisi *Bekayat* kepada kaum muda, para pemerhati pendidikan khususnya daerah Lombok Barat seharusnya tidak terlepas dalam berperan dengan mengangkat tradisi *Bekayat* sebagai fokus pembahasan. Hal ini dikarenakan penelitian tentang *Bekayat* pada daerah Lombok Barat masih sangat sedikit dibandingkan pada daerah lainnya bahkan belum ada penelitian yang melakukan penelitian langsung tentang *Bekayat* pada suatu daerah di Lombok Barat. Dalam Kabupaten Lombok Barat, tidak semua daerah masih melestarikan tradisi *Bekayat*. Salah satu daerah dalam Kabupaten Lombok Barat dimana *Bekayat* masih dilestarikan lebih sering dibandingkan daerah lainnya adalah Kecamatan Kuripan. Kata Kuripan

⁷ Saharudin, Saharudin. "*Bekayat*: Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayang Kepunahan." (2012): 1416-1428.

⁸ Made Suyasa, *Bekayat Sasak*, 37

berasal dari sebuah kerajaan Lombok yaitu kerajaan Kahuripan. Desa-desa yang berada dalam Kecamatan Kuripan merupakan desa-desa tua yang masih kental dengan budaya Sasak. Hal ini terbukti dengan banyaknya situs-situs sejarah yang masih dirawat dengan baik sehingga masih dapat ditemukan sampai sekarang.⁹

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengangkat *Bekayat* sebagai fokus pembahasannya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saharudin pada tahun 2012 yang membahas tentang fenomena stagnansi pada perkembangan tradisi *Bekayat*, Made Suyasa tahun 2014 tentang Reartikulasi Sastra *Bekayat* dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sasak, Safoan Abdul Hamid tahun 2014 tentang teknik penerjemahan lisan dalam tradisi *Bekayat* di Lombok. Akan tetapi hingga saat ini belum ada penelitian yang fokus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Bekayat* sehingga Peneliti merasa perlu untuk meneliti hal tersebut, disamping bertujuan untuk kembali memperkenalkan tradisi suku sasak yang berada di ambang kepunahan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, Peneliti mengangkat judul dalam penelitian yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Lombok Barat”.

B. Rumusan Masalah

⁹Portal desa digital, *Sejarah desa Kuripan*, 2020, diakses pada tanggal 1 Juli 2022, Kuripan.desa.id.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat ?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat ?
3. Bagaimana respon generasi muda terhadap Tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.
- b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.
- c. Mengetahui respon generasi muda terhadap tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan tentang kebudayaan lokal, serta aspek yang melatar belakangnya.
- b. memberikan suatu masukan dan gagasan dalam ilmu pengetahuan, yang khusus dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan. Sehingga penelitian ini dan sejenisnya dapat dijadikan sebagai acuan atau kerangka pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal.
- d. Melestarikan budaya lokal supaya terhindar dari kepunahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk melestarikan kebudayaan lokal.
- b. Dijadikan sebagai ikon sosialisasi kebudayaan lokal di kancan nasional, maupun internasional.
- c. Lebih memperkenalkan budaya lokal yang bernilai Islami.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk memberikan batasan dalam penelitian sehingga penelitian yang akan dibahas dan diteliti tidak keluar dari konteks pembahasan serta memperlancar proses penelitian.¹⁰ Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi proses pelaksanaan tradisi *Bekayat*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi pelaksanaan *Bekayat* yang bertempat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dan respon generasi muda terhadap generasi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dengan hal tersebut agar penelitian tentang tradisi *Bekayat* ini tidak keluar dari fokus penelitian.

2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, alasan Peneliti memilih lokasi ini karena Kecamatan Kuripan adalah Kecamatan yang terdiri dari desa-desa tua yang masih kental dengan budaya dan tradisi sasak, salah satunya yaitu tradisi *Bekayat* yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, selain itu, Peneliti juga berpendapat, bahwa belum terdapat penelitian yang fokus membahas terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat*.

E. Penelitian yang Relevan

¹⁰ Suprpto dkk, *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana Uin Mataram* (Mataram: UIN MATARAM, 2021), hlm. 52.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Rohana, dengan judul “Tradisi Memace (*Nyaer*) Sebagai Media Literasi Budaya di Desa Pagutan, Lombok Tengah, NTB” yang dimuat pada: Jurnal Pendidikan Islam, volume. 5, nomer. 1, tahun 2022 dan terbit pada tanggal 05 April 2022. Penelitian bertempat di Desa Pagutan, Kabupaten Lombok Tengah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan makna dari tradisi memace (*Nyaer*) sebagai media literasi budaya. Adapun metode yang digunakan yaitu metode *etnografi*, dengan menggunakan teknik pengambilan data yaitu observasi terlibat, wawancara dan analisis dokumen. Sementara untuk teknik pengolahan data menggunakan deskriptif dan analisis isi dan untuk hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa *memace* sebagai media literasi mengandung dua aspek. Pertama, *memace* sebagai media pembelajaran sepanjang hayat yaitu proses pembelajaran terus menerus untuk memperoleh pemahaman, kesadaran, dan manfaat dari pengetahuan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Pembelajaran ini tidak memandang usia, gender, agama, suku dan ras. Kedua, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *memace* sebagai media implementasi tujuan pendidikan.

Sedangkan *memace* menjadi kekuatan budaya karena mengandung beberapa hal. Pertama, mengandung nilai religius yaitu nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman masyarakat Pagutan. Kedua, nilai pendidikan yaitu

pembelajaran tanpa memandang usia, gender, dan tingkat pendidikan. Ketiga, nilai seni yaitu unsur kesenian yang tergambarkan melalui pembacaan syair hikayat melalui lantunan lagu yang khas.¹¹

Persamaan pada penelitian adalah sama-sama mengkaji tradisi sastra lisan namun penyebutannya saja yang berbeda, *nyaer* adalah pembacaan hikayat dengan kitab melayu dengan cara ditembang dan penyebutan kata *nyaer* ini digunakan digunakan pada Kabupaten Lombok Tengah sedangkan penyebutan *Bekayat* digunakan pada Kabupaten Lombok Barat, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh Peneliti disini adalah berbeda pada lokasi penelitian, berbeda tujuannya, tujuan dari Peneliti adalah ingin mengungkapkan nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi *Bekayat*, serta berbeda pada metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

2. Artikel yang ditulis oleh Haninaturrahmah dan Muhammad yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Praja Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Kota Mataram”, yang dimuat dalam El- Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam dengan Volume. 11, Nomer. 1, dan terbit pada bulan Juni 2017, dengan jumlah halaman mulai dari halaman 55 sampai 78.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan aspek penting dari praktek Praja yang diadakan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat,

¹¹Rohana, “Tradisi Memace (*Nyaer*) Sebagai Media LiterasiBudaya di Desa Pagutan, Lombok Tengah, NTB”, *JPin: Jurnal Pendidik Indonesia*, vol. 5, nomor 1, Januari-April 2022, 86.<http://doi.org/10.47165/jpin.v5i1.206/> diakses 19 Juni 2022.

dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi praja, ketiga aspek tersebut adalah aspek sejarah, pelaksanaan ritual, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan.

Hasil atau temuan dari penelitian ini adalah Menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai, pertama, musik Islami sebagai pengiring music praja digantikan oleh musik modern seperti *disko*, *reggae*, *rock*, dan dangdut. Kedua, media praja tidak lagi identik- bernafas Islam, misalnya masjid atau lainnya, melainkan media berupa motor *Harley*, binatang buas, dan sejenisnya. Antara laki-laki dan perempuan komunitas muslim sasak, khususnya di Dasan Agung, telah menjalankan tradisi praja di Kota Mataram selama berabad-abad. Ini adalah tradisi yang dilakukan untuk menghibur anak-anak yang akan dikhitan, dan dilakukan khusus pada *rabi'ulawwal* bertepatan dengan perayaan maulid nabi.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi di pulau Lombok, dan menggunakan metode yang sama serta teknik analisis data yang sama sedangkan bedanya yakni pada tradisinya, tradisi yang diangkat Peneliti pada penelitiannya adalah tradisi *Bekayat* sedangkan di sini

membahas tradisi *praja* pada perayaan maulid, dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

3. Artikel yang di tulis oleh Ari Kurniawan dengan judul, “Nilai Budaya dalam *Takepan* pada Upacara Adat Masyarakat Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur”, volume. 3, nomer. 1, dan diterbitkan melalui Jurnal Al-Ilm (STIS HARSYI) Lombok Tengah, pada bulan Juni tahun 2020.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: yakni untuk mengetahui bentuk nilai budaya dalam *takepan* pada upacara adat masyarakat desa Lenek dan untuk mengetahui pengaruh *takepan* terhadap upacara adat masyarakat desa Lenek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengatasi masalah dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk nilai-nilai budaya ini masih tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat desa Lenek karena *takepan* ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi agar kehidupan orang terdahulu tidak lepas dari kehidupan generasi penerusnya meskipun tidak semuanya dilakukan oleh masyarakat desa Lenek bahkan sudah jarang dilakukan

disebabkan adanya alat-alat yang canggih dan praktis pada zaman modern ini.¹²

Takepan atau *memacak* dalam pembahasan penelitian tersebut merupakan nama lain dari *Bekayat*. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Kurniawan ini menjelaskan bahwa bentuk nilai budaya dalam *Takepan* (*memacak*) pada masyarakat desa Lenek berupa pendidikan, berusaha hidup mandiri, menghormati orang lain, saling mengunjungi jika ada hajat, dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang yang diangkat oleh Peneliti adalah sama-sama mengkaji masalah tradisi lisan di Lombok, dan sama pada teknik pengumpulan data, sedang perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan, metode yang digunakan serta tujuan penelitian.

4. Artikel yang ditulis oleh Made Suyasa dengan judul, “Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok”, volume. 7, nomer. 1, yang diterbitkan melalui Jurnal Ilmiah Telaah, pada tanggal 17 Januari tahun 2022.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana artikulasi sastra melayu dalam tradisi lisan Sasak di Lombok, metode yang digunakan

¹²Ari Kurniawan, “Nilai Budaya dalam Takepan pada Upacara Adat Masyarakat Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur”, *Jurnal Al-Ilm*, vol. 3, nomor. 1, 2020, 74-75.

dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, sedangkan untuk analisis data menggunakan interpretatif kualitatif.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh Peneliti adalah sama-sama mengkaji masalah tradisi lisan di Lombok, sedang perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan, metode yang digunakan serta tujuan penelitian.

5. Artikel yang ditulis oleh Andri Kurniawan dengan judul, “Analisis Peran Tradisi *Nyaer* Terhadap Dinamika Perilaku Sosial di Lombok”, volume. 16, nomer. 2, yang terbit melalui Jurnal Tasamuh, pada bulan Juni 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika perilaku sosial sebagai reaksi terhadap tradisi *Nyaer* dan untuk mengetahui peran tradisi *Nyaer* dalam kehidupan bermasyarakat, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, adapun teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah, pertama: mengelompokkan data yang terkumpul, kedua: melakukan identifikasi data, ketiga: reduksi data, dan yang keempat: pengambilan kesimpulan.

Hasil yang bisa disimpulkan dalam penelitian ini adalah menerangkan tentang peran tradisi *Nyaer* sebagai tradisi lisan yang sangat fundamental dalam kehidupan bersosial terlebih ketika dihadapi oleh

¹³ Made Suyasa, “Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok”, *Jurnal Ilmiah Telaah*, vol. 7, Nomor. 1, Januari 2022, 156. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/> diakses 18 Juni 2022.

perilaku-perilaku sosial yang menyimpang, dalam kata lain tradisi *nyaer* dijadikan sebagai alat atau media dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sasak, mengingat kandungan kitab-kitab yang dibaca penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Peran lainnya yaitu sebagai media *edukasi* karena banyak mengandung hikmah pengajaran dan pelajaran hidup. Selain itu, *Bekayat* juga sebagai media hiburan untuk mengiringi dan menyemangati masyarakat Sasak yang sedang bekerja.¹⁴

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji masalah *Bekayat* akan tetapi berbeda pada penyebutannya saja dan persamaannya juga terletak pada pendekatan dan metode penelitian, serta teknik pengumpulan data.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan fokus pembahasan, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *Bekayat* di wilayah kecamatan Kuripan.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, maka perbedaan yang ada menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah pertama kalinya adanya penelitian yang membahas kandungan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *bekayat*, sekalipun ada penelitian yang sebelumnya yang membahas tradisi *Bekayat*, dan adapun persamaan yang ada dalam

¹⁴Andri Kurniawan, "Analisis Peran Tradisi *Nyaer* Terhadap Dinamika Prilaku Sosial di Lombok", *Jurnal Tasamuh*, vol. 16, nomor 2, Juni 2019, 64-65. <http://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i2:865/> diakses 18 Juni 2022.

penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tradisi sastra lisan Sasak Lombok. Adapun lokasi penelitian yang Peneliti jadikan sebagai sumber data, juga belum pernah ada yang menjadikan tempat penelitian terkait dengan tradisi sastra lisan Sasak Lombok.

F. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Drikarya nilai adalah hakikat sesuatu yang membuat seorang manusia pantas untuk mendapatkannya.¹⁵ Adapun Rohmat Mulyana mengatakan, nilai ialah sumber dan kepercayaan ketika memilih suatu pilihan. Nilai adalah sesuatu yang minati sehingga terjadilah aksi pada diri seseorang.¹⁶

Nilai menjadi ukuran untuk memilih tindakan atau tujuan tertentu berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut. Nilai berfungsi sebagai ukuran kebenaran suatu fenomena tindakan yang ada dalam masyarakat, bukan sekedar acuan untuk berperilaku dan berbuat sesuatu dalam masyarakat. Isu nilai dalam kehidupan manusia menjadi kritis karena apapun yang dilakukan manusia akan selalu dipengaruhi oleh nilai.

Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta menanamkan perilaku batin yang

¹⁵ Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Insaniyah: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol. 12, nomor. 1 (Januari-April 2007): h. 2.

¹⁶ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 2, nomor. 2 (Agustus 2016): h. 86.

berorientasi pada norma-norma ajaran Islam, guna membentuk pribadi yang berjiwa Islami. Pendidikan Islam, menurut Firawati, adalah proses mentransfer dan mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik nilai-nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, sehingga nilai-nilai ajaran Islam (nilai-nilai pendidikan Islam) di masyarakat tetap lestari.¹⁷

Jadi, Peneliti bisa menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ukuran, standar, atau prinsip-prinsip hidup untuk tujuan tertentu yang terbentuk dalam jiwa seseorang atau memilih tindakan berdasarkan Al-Qur'an serta as Sunnah, bersifat duniawi dan ukhrawi sebagai tolak ukur terciptanya kehidupan sesuai dengan di dunia dan akhirat serta membangun manusia menjadi manusia yang benar-benar manusia (*Insan kamil*).

Dalam menjalankan tradisi sastra lisan (*Bekayat*) khususnya di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Untuk mericikan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, maka Peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah adalah “keimanan atau kepercayaan seorang atau umat Islam terhadap tuhan yang disembah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-

¹⁷Firawati, “Transformasi Sosial dalam Nilai-nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol.1, nomor. 2 (Oktober 2017): h. 59.

kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, dan *Qoda', Qodar-Nya*".¹⁸

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan tentang pengesaan Allah, yakni pendidikan yang mengajarkan umat Islam untuk meyakini akan ke Esaan Allah dengan seyakini-yakinnya tanpa menyekutukan-Nya. Pendidikan aqidah dijadikan sebagai pelajaran yang penting, dikarenakan pelajaran aqidah ialah dasar pokok dalam membentuk karakteristik dan moral anak.

b. Syariah

Syariah adalah "pedoman aturan yang mengkordinir etika hubungan antara makhluk dan sang pencipta-Nya (*ibadah mahdhah*) dan etika hubungan antara sesama makhluk atau hubungan antara ia dengan lingkungannya (*ibadah ghairu mahdhah/ mu'amalah*)."¹⁹ Sebutan yang berbeda dari kata syariah yaitu ibadah. Ibadah adalah wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah. Bentuk keyakinan sang hamba kepada Allah S.W.T., serta cara bersyukur seorang hamba atas nikmat yang sudah diberikan melalui cara pelaksanaan yang sudah dicontohkan serta disyariatkan oleh Rasulullah S.A.W. Sesuai dengan jenisnya ibadah, maka ibadah dibagi menjadi dua, *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*;²⁰

1) Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam yang lima, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji ke

¹⁸Tim Perumus. *Falsafah Gerakan PII*. Ambon: Muktamar ke 25, 2006. h.8.

¹⁹ Yulia Futria Ningsih, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 1-

²⁰ Ningsih, *Fiqih Ibadah*, 3.

baitullah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang ditentukan caranya maupun prakteknya.

2) Ibadah *ghairu mahdhah* ialah ibadah secara umum, mencakup semua perilaku manusia yang hubungannya dengan sesama manusia, yaitu dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah S.W.T. atau sering disebut sebagai ibadah muamalah, yaitu segala sesuatu yang dicintai Allah S.W.T. baik berupa perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, seni, dan pendidikan.

c. Akhlak

Akhlak diambil dari bahasa arab yaitu “*al-khulk*” dengan arti, perangai, tabiat, makhluk, kebiasaan, kelakuan, dan tingkah laku. Sedangkan secara istilahnya akhlak ialah norma, nilai, dan tingkah laku manusia terkait dengan dirinya, terkait dengan Allah dan alam ghaib, hubungannya dengan sesamanya, dan hubungan terkait dengan lingkungan. Tatanan nilai, norma dan tingkah laku yang sudah disebut masuk dalam katagori baik tingkatan perorangan, sosial, atau budaya.²¹

Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah “Sifat yang terdapat pada pribadi manusia yang melahirkan kelakuan yang dijalankan dalam keadaan senang dan mudah juga tidak berpikir

²¹Suhayib, *Studi Akhlak*,(Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

terlebih dulu serta tidak ia merenungi sebelum memperbuat.”²²Pada kamus ilmiah menjelaskan “Akhlahk ialah perangai, budi pekerti, dan tingkah laku.”²³ Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan yang sudah tersebut ialah, “akhlahk yaitu suatu hal yang otomatis dan masuk dengan tidak dipikirkan terlebih dahulu kedalam dirinya”. Pembelajaran akhlahk pada agama Islam berarti pelajaran terkait dengan moral. Adab juga termasuk moral, maka pembelajaran akhlahk adalah pendidikan terkait dengan nilai-nilai adab yang bersumber dan sesuai dengan Al-Qur’an dan *Sunnah* yang menjelaskan cara menjalani hidup dengan baik.

2. Tradisi Sastra Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah dan merupakan bagian kekuatan kultural suatu bangsa. Tradisi lisan sangat beraneka ragam bentuknya, tidak hanya berupa dongeng, mitos, dan legenda atau pantun dan syair.²⁴ Penuturan dan penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata, tetapi merupakan gabungan dari kata dan perbuatan yang menyertai kata-kata tersebut. Maka ia akan membentuk sebuah tradisi yang menyajikan seperangkat model bertingkah laku yang meliputi adat istiadat, norma dan etika.²⁵

²²Suhayib, *Studi Akhlahk*, 6.

²³ Hendro Darmawan dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), h. 9.

²⁴ Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati, “Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau”, *Penelitian Komunikasi*, Vol. 18 No. 1 (Juli, 2015), 44.

²⁵ Dian Mursyidah, “Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah”. *Tajdid*, Vol. XI, No. 2. 2012, 371.

Pernyataan Taylor yang dikutip oleh Daud mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan masyarakat tradisional mengandung adat resam atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan.²⁶ Tradisi lisan secara khusus dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang selalu dilakukan secara turun temurun dan tetap dilestarikan dengan gaya penuturan dalam bentuk syair, cerita, pantun, atau lagu pada kegiatan adat pada suatu masyarakat tradisional dengan menggunakan bahasa setempat. Dikutip dalam tulisannya Katubi bahwa tradisi lisan mempunyai hubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan warisan takbenda (*intangible heritage*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*).²⁷

Sekarang ini masyarakat hanya tampil sebagai penikmat budaya ketimbang menjadi pelaku, memandang tradisi dari segi pragmatisme saja. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat hiburan semata dengan menyampingkan fungsi-fungsi lainnya yang merekat pada tradisi lisan tersebut. Padahal, pertunjukkan tradisiisan dapat membuka peluang bagi pengembangan produkproduk budaya local lainnya.²⁸

Ada beberapa hal yang membedakan tradisi atau sastra lisan dengan yang lainnya. Menurut Hutomo dalam artikel Setiawanti menyatakan

²⁶ Haron Daud, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudentia, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), 258.

²⁷ Mohammad Hefni, "Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura", *Karsa*, Vol. 21 No. 2 (Desember, 2013), 199.

²⁸ Darwan Sari, *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi* (Tesis-Universitas Udayana, Bali, 2011), 99.

bahwa Ciri-ciri sastra lisan adalah (1) penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarakan baik dari segi ruang maupun waktu melalui mulut. (2) lahir dari masyarakat yang bercorak desa, (3) menggambarkan suatu ciri-ciri masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial), (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.²⁹

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan.³⁰ Sastra lisan adalah bagian kecil dari folklore.³¹ Proses aplikasi dari pada tradisi lisan memiliki panggung yang tidak sama, satu sisi tradisi lisan dilakukan dalam proses aktifitas sosial yang syarat dengan norma yang terkandung, terkadang juga merupakan tradisi yang dipentaskan atau dipersembahkan oleh kelompok tertentu dan merupakan hasil peninggalan budaya leluhur. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun.³²

Adapun ciri-ciri sastra lisan menurut Endraswara adalah: Pertama, lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional. Kedua, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang

²⁹ Yuliana Setiawanti, “Rekonstruksi Cerita Rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas”, Sutasoma, Vol. 3 No. 1 (2014), 44.

³⁰ Neldawati, dkk., “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”, Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 1 (Februari, 2015), 72.

³¹ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lainlain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).

³² Abu Muslim, “Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan)”, *al-Qalam*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni, 2011), 127.

tak jelas siapa penciptanya. Ketiga, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik. Keempat, sering yang agak umum, yaitu a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata dan ungkapan klise, dan b) sastra lisan sering bersifat menggurui.³³

Danandjaja memberikan ciri-ciri tradisi lisan yang membedakan dengan kebudayaan lainnya adalah: 1) penyebaran dilakukan dengan lisan atau dari mulut ke mulut, 2) bersifat tradisional, berbentuk relatif dan standar, 3) bersifat anonim, 4) memiliki varian dan versi yang berbeda, 5) memiliki pola yang berbentuk, 6) memiliki kegunaan bagi kolektif tertentu, 7) menjadi milik bersama, 8) bersifat polos dan lugu sehingga terdengar kasar atau terlalu sopan.³⁴

Tradisi lisan memiliki peran atau fungsi sesuai latar belakang tradisi itu diciptakan. Ada sebagai hasil pemikiran bersama bentuk kesenangan kolektif, ada juga karena berangkat dari faktor agama yang dijadikan sebagai pendekatan dalam memberikan pemahaman agama, ada pula atas dasar mendidik masyarakat sebagai obyek tradisi dan lain sebagainya.

Hemat penulis, ciri-ciri tradisi lisan adalah penampilan suatu tradisi tutur tradisional yang lebih memperlihatkan identitas masyarakat yang masih bercorak desa dengan tujuan menghibur, mendidik dan penuh pengajaran dengan menggunakan gaya bahasa suatu masyarakat di mana

³³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008), 15.

³⁴ Dian Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan ...", 371.

tradisi itu berada serta bersifat anonym baik dalam ranah antar anggota masyarakat maupun secara kolektif.

3. Teori Simbol

Perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasinya. Kadarisman mengemukakan bahwa bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi ada dan tumbuh dalam suatu lingkungan budaya, dan nilai - nilai budaya sering terungkap secara khas dalam bahasa setempat.³⁵ Kalimat di atas mengindikasikan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat sebagaimana yang dijelaskan dalam Hipotesa Sapir-Whorf yakni bahasa merupakan sarana mengkomunikasikan gagasan dan persaaan secara obyektif yang sekaligus juga merupakan ungkap-verbal yang khas bagi nilai-nilai budaya yang bersifat relative.³⁶

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Menurut Sudjiman dan Van Zoest kata semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang memiliki arti “tanda” atau seme yang berarti “penafsir tanda” Copley dan Jansz. Saussure sebagai salah satu tokoh semiotika di Eropa. Budiman menyatakan bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda yang berada di tengah kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal di atas Sobur mengatakan semiotika merupakan suatu ilmu atau metode untuk mempelajari tanda.³⁷

³⁵ Kadarisman, A.E. *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. (Malang: UIN-Maliki Press. 2010). 1

³⁶ Kadarisman, A.E. *Mengurai Bahasa*, 48.

³⁷ Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013). 12-16.

Selanjutnya menurut Preminger dkk, Semiotika adalah teori yang memiliki anggapan bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu sebagai tanda, serta mempelajari sistem-sistem, aturan- aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada tersebut memiliki makna.³⁸ Tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Chales Sanders Peirce dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: tanda (sign), lambang atau simbol, sinyal (signal), dan lain-lain.

Simbol dan makna memiliki kaitan yang sangat erat dengan bahasa atau Chaer mengatakan bahwa kata lambang/symbol (selanjutnya disebut simbol) sering kita dengar dalam pembicaraan sehari-hari dari orang-orang di sekeliling kita.³⁹ Misalnya ketika berbicara tentang bendera kita (Indonesia) Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah symbol keberanian dan warna putih adalah simbol kesucian. Simbol merupakan salah satu kajian yang dipelajari dalam ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari/mengkaji tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia.⁴⁰

Secara etimologis simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang artinya melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) yang kemudian dikaitkan dengan suatu ide.⁴¹ Definisi di atas dapat kita pahami bahwa dalam benda atau perbuatan dalam kehidupan

³⁸ Ratih. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 1.

³⁹ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011). 37.

⁴⁰ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, 37.

⁴¹ Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 154.

sosial masyarakat terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Simbol yang memiliki tujuan dalam pelaksanaannya sejalan dengan pendapat definisi Poerwadarminta yaitu simbol merupakan semacam tanda, lukisan, perkataan, dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu.⁴² Simbol (penanda) dan sesuatu yang ditandakan (petanda) memiliki hubungan yang bersifat konvensional sehingga masyarakat pemakainya mampu menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan Parera, yang mengatakan bahwa makna yang terdapat dalam sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Selanjutnya Chaer mengatakan bahwa mempelajari simbol adalah jalan satu-satunya untuk dapat mengetahui arti simbol tersebut. Arti atau makna merupakan ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang terdapat pada sebuah tanda linguistik.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode yang peneliti pakai. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan suatu penemuan yang tidak akan tercapai dengan prosedur pengukuran atau statistik. Maxwell mengatakan, penelitian kualitatif adalah “Penelitian untuk memperoleh data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari

⁴² Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 156.

⁴³ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, 287.

subyek pengamatan.”⁴⁴ Dengan melaksanakan penelitian ini Peneliti melaksanakan pengkajian data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk uraian dan laporan. Penelitian kualitatif dipakai dengan alasan untuk menemukan dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam ada di dalam tradisi *Bekayat* yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim suku Sasak yang bertempat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

2. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka kehadiran Peneliti dalam penelitian ini sebagai *instrument* dan berperan juga sebagai pengumpul data.⁴⁵ Pada penelitian ini kehadiran Peneliti sangat penting untuk mempelajari dan memahami secara lebih mendalam terkait data yang dikumpulkan melalui informan yang telah ditentukan. Peneliti akan hadir dalam setiap proses penelitian diawali dengan penentuan informan serta sumber data lainnya, proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen, lalu dilanjutkan dengan uji validasi data, proses analisis data, penafsiran data penelitian, dan pembuatan kesimpulan dari data yang didapatkan. Peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Kuripan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat terkait dengan “nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat*.”

⁴⁴J. Maxwell, *Designing A Qualitative Study*, dalam Handbook Of Applied Social Research Methods, Leonard Bickman (Ed), (London:Sage Publication, 1998), hlm. 98.

⁴⁵Suprpto dkk, *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana Uin Mataram* (Mataram: UIN MATARAM, 2022), 61.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian yang ada pada tulisan ini berlokasi di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, pendapat Peneliti mengambil lokasi ini adalah untuk lebih mudah mengakses informasi dikarenakan rumah Peneliti dekat dengan lokasi penelitian, dilain hal juga subjek atau orang yang akan diwawancarai di lokasi tersebut lebih banyak dan sudah terkenal dengan kebudayaan *Bekayatnya*. Bahkan bukan hanya satu tradisi yang bisa digali melainkan tradisi yang lainpun sudah dikenalnya.

Alasan lain Peneliti menjadikan wilayah Kecamatan Kuripan sebagai tempat penelitian, karena belum pernah ada yang meneliti tradisi yang ada di Kecamatan Kuripan, sedangkan Kecamatan Kuripan adalah Kecamatan yang berasal dari kerajaan Kahuripan. Dengan pernyataan demikian Kecamatan Kuripan masih kental dengan tradisi yang berlaku, hal ini dibuktikan dengan banyaknya situs-situs peninggalan sejarah yang ada, seperti Makam Kerajaan Kahuripan di Karang Makam, Makam Patih Seketeng di Tongkek, dan Makam Patih Nuraksi dan Nuarakse di Makam Indargecek Pelabu.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif adalah subjek yang ditunjuk oleh Peneliti sebagai pemberi informasi dengan penelitian yang dilakukannya.⁴⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi serta wawancara kepada tokoh agama, tokoh masyarakat

⁴⁶ Suprpto dkk, *Pedoman Penulisan Artikel*, 62.

dan para Tuan Guru di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat serta masyarakat yang membidangi tradisi *Bekayat*.

Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang ada pada penelitian ini adalah data yang berupa hasil wawancara kepada tokoh masyarakat yang bertempat di Kecamatan Kuripan yang membidangi tradisi *Bekayat*, hasil observasi terhadap pelaksanaan *Bekayat* serta kondisi atau keadaan masyarakat di daerah tersebut dan dokumentasi yang didapatkan Peneliti pada saat penelitian di lapangan berupa foto, video, audio wawancara, serta dokumen tertulis yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *Bekayat*. Adapun data hasil wawancara tersebut diambil Peneliti dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang sudah sepuh dan ahli dalam membidangi tradisi *Bekayat* guna untuk mendapatkan data yang kuat dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang keakuratan data primer, data sekunder pada penelitian ini terhasil kajian studi literatur yang berbentuk hasil dari buah pemikiran seseorang, kata-kata, tindakan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan tradisi *Bekayat* yang dapat mendukung data primer yang didapatkan oleh Peneliti di lapangan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pembicaraan yang dilakukan dengan tujuan khusus. Pembicaraan tersebut dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan informan (*interviewee*) yang menjawab jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁴⁷ Arikunto berpendapat bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilaksanakan oleh penanya untuk menghasilkan jawaban dari pemberi informasi.⁴⁸

Dari pemaparan yang terperinci di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik wawancara atau *interview* adalah cara pengumpulan data dengan system bertanya atau obrolan secara langsung, yang diterapkan antara pewawancara dengan pemberi informasi untuk mendapatkan informasi yang dimaksud.

Ditinjau dari penerapannya, maka metode Wawancara (*interview*) dapat dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

- 1) *Inguided Interview* (Wawancara Bebas), seorang pewawancara bebas bertanya terkait dengan data yang akan dikumpulkan.
- 2) *Guided interview* (Wawancara Terpimpin) yaitu *interview* (wawancara) yang dilaksanakan oleh pewawancara dengan berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dituju dalam *interview* secara khusus.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),186.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

3) Wawancara Bebas Terpimpin, yaitu Secara khusus, campuran wawancara bebas dan terpimpin. Dalam melakukan wawancara, pewawancara membawa garis besar pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁴⁹

Peneliti menggunakan metode wawancara ketiga, wawancara bebas terpimpin, dari tiga metode yang tersedia. Hal ini disebabkan karena data yang diperlukan untuk penelitian ini harus komprehensif agar data yang diperoleh dapat menggambarkan secara akurat upaya pelestarian tradisi *Bekayat*, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Bekayat*, serta data dicari oleh Peneliti untuk menjadi benar/nyata sesuai dengan keadaan yang ada.

Informan dalam penelitian ini meliputi para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menggeluti tradisi *Bekayat* di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Terkait dengan penelitian ini yang menjadikan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menggeluti tradisi *Bekayat* sebagai sumber data maka Peneliti menggunakan terminologi Sasak sebagai acuan.

b. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang meliputi mengamati dan mencatat secara cermat kejadian-kejadian yang diteliti.⁵⁰ Observasi adalah teknik pengumpulan data

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 156.

⁵⁰Narbuko, C dan Achmadi, A. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

yang melibatkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa dan kondisi di lokasi penelitian, terutama ketika data yang dikumpulkan oleh Peneliti secara cermat tentang perilaku subjek dan peristiwa, baik dalam suasana formal maupun santai berdasarkan fenomena yang diamati. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung beberapa peristiwa yang terkait dengan upaya pelestarian tradisi *Bekayat*, tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat*, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat* di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat yang dilakukan pada kegiatan acara *nyiwa'* (memperingati hari kesembilan atas kematian seseorang), namun untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi maka penulis juga mencantumkan penelitian pada acara maulid Nabi Muhammad S.A.W.

Adapun tujuan utama dalam melakukan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan dengan panca indra tentang kegiatan dalam tradisi *Bekayat* yang berlangsung agar mendapatkan data penelitian yang akurat. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan dengan melihat akan tetapi dengan memperhatikan kegiatan yang berlangsung, merekam, serta mencatat kejadian-kejadian yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Arikunto menyatakan bahwa “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.⁵¹ Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen atau barang tertulis sebagai sumber data berupa foto, video, dan audio, khususnya lontar yang digunakan dalam jalannya kegiatan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat

6. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah interpretasi atau analisis data. Pada Data tersebut dianalisis oleh penulis kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan lapangan pada tahap analisis data. Analisis data adalah pencarian dan pencatatan secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan sumber lain dalam rangka meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti sehingga menjadi data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan interpretasi yang tepat tentang kegiatan yang ada dalam tradisi *Bekayat*, unsur-unsur di dalamnya, serta perkembangannya dari generasi ke generasi yang ada di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Basis data tersebut akan diklasifikasikan dalam beberapa kategori untuk melihat pola hubungan antar kategori. Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasution, "Analisis dimulai dengan merumuskan dan

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 155.

menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian."⁵²

Pada konteks penelitian ini, data dikumpulkan sebanyak mungkin, baik dari wawancara, maupun penelusuran dokumen. penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) Paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion Drawing/verivying*).

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, acuannya dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data yang dilakukan Peneliti dalam analisis data antara lain adalah merangkum atau membuat ringkasan dan membuat kode data.

Peneliti pada tahap ini melakukan proses penyeleksian data yang diperoleh selama penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen dan artikel yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat*.

Tahap berikutnya adalah pembuatan kode atau kategorisasi. Jadi dalam penelitian ini setelah data terkumpul maka dilakukan klasifikasi data berdasarkan kategori atau kelompok yang berkaitan dengan tata

⁵²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*(Bandung: Alfabeta, 2010), 336.

cara pelaksanaan tradisi *Bekayat*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat*, dan respon generasi muda terhadap tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuriipan Kabupaten Lombok Barat.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data atau informasi hasil penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan atau kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, akan memudahkan Peneliti untuk menarik kesimpulan, merencanakan kerja dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau uraian yang menyerupai cerita setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Bentuk narasi tersebut dimulai dari langkah awal Peneliti menuju lapangan sampai mengakhiri kegiatan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dijawab rumusan masalah yang telah di rumuskan, tetapi mungkin dapat juga tidak. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah Peneliti berada di lapangan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar hubungan Peneliti dengan narasumber semakin terbentuk sehingga tidak terdapat lagi informasi yang disembunyikan dan informasi yang didapatkan menjadi semakin lengkap. Agar lebih akurat, dalam perpanjangan pengamatan Peneliti melakukan pengecekan ulang data yang telah didapatkan sebelumnya di lapangan untuk memastikan apakah data yang didapatkan sebelumnya telah benar atau tidak.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan Peneliti dengan cara menambah wawasan tentang penelitian yang dilakukan melalui berbagai cara seperti membaca lebih banyak rujukan dan meneliti kembali data-data yang telah didapatkan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah kegiatan pengecekan data melalui berbagai macam sumber, waktu dan teknik untuk meningkatkan kekuatan metodologis, teoritis dan interpretatif dari penelitian kualitatif.⁵³ Adapun triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan memperoleh data dari berbagai sumber serta triangulasi waktu dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber dan dengan teknik yang sama namun dalam waktu yang berbeda.

d. Bahan Referensi

Bahan referensi dalam penelitian ini merupakan unsur pendukung untuk membuktikan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti merupakan penelitian yang benar.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama berisi bagian awal tesis, kedua berisi bagian inti tesis dan yang terakhir merupakan bagian akhir tesis atau penutup. Adapun penelitian ini terdiri dari enam bab yang terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Agar lebih mudah dalam memahami sistematika pembahasan penelitian ini maka dijabarkan sebagai berikut:

⁵³ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat*, vol. 12, Nomor 3, 2020, 150.

- BAB I :Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab pertama memuat pendahuluan penelitian yang menggambarkan tentang alasan-alasan secara teoritis atau latar belakang yang bersumber dari rujukan-rujukan yang terpercaya. Selain itu bab ini juga berisi gambaran awal penelitian yang dilakukan yang menjadi titik acuan bab-bab selanjutnya.
- BAB II :Bab ini memaparkan tentang Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.
- BAB III :Bab ini memaparkan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.
- BAB IV :Bab ini memaparkan tentang Bagaimana respon generasi muda terhadap generasi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.
- BAB V :Bab ini memuat kesimpulan, implikasi teoritik serta saran dari Peneliti dalam penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran penelitian. Bab ini berisi tentang intisari dari penelitian yang dilaksanakan serta pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.

BAB II

MENGENAL TRADISI *BEKAYAT* DI KECAMATAN KURIPAN

A. Konsep *Bekayat*

1. Istilah *Bekayat*

Bekayat berasal dari kata hikayat, yaitu jenis sastra prosa yang berfokus pada cerita, kisah, dan dongeng. Secara umum, *Bekayat* menceritakan tentang kehebatan dan kepahlawanan seseorang, lengkap dengan kesaktian, keanehan, dan keajaiban tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, renungan, pelajaran, pedoman, nasihat, serta pelipur lara untuk membangkitkan semangat juang.⁵⁴

Ritual *Bekayat* ini pun bisa dikatakan seni sastra religi dan keagamaan. *Bekayat* adalah tradisi sastra masyarakat Sasak di Lombok yang berupa pembacaan syair hikayat dengan cara menembangkan kemudian diikuti terjemahan dan penafsiran secara bergantian oleh penembang (*Hadi*) dan pengarti (*pujangge*). *Bekayat* merupakan bentuk apresiasi masyarakat Sasak terhadap teks-teks sastra, disitulah teks-teks tulis diterjemahkan, ditafsirkan, dan dikaji secara lisan oleh pelaku *Bekayat* secara lebih dalam, filosofis atau sufistik sehingga teks itu menjadi bermakna bagi kehidupan manusia yang menghasilkan dan yang menggunakannya. Kehadiran *Bekayat* bukan hanya sebagai media dakwah, namun tradisi *Bekayat* mampu menyatu dengan kehidupan ritual

⁵⁴ Safoan Abdul Hamid, "Teknik Penerjemahan Lisan Dalam Tradisi *Bekayat* Di Lombok, Mabasan, Vol. 8 No.2, Juli-desember 2014 : 150-163

adat keagamaan masyarakat suku Sasak dan membangun silaturrahmi dalam bentuk berkesenian.⁵⁵

Tradisi *Bekayat* sudah dimulai abad ke-16 dan tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang, Peminat *Bekayat* tidak banyak, umumnya peminat *Bekayat* adalah para orang tua di pedesaan, yang masih taat pada adat dan kebiasaan masa lalu.

Bekayat adalah salah satu jenis tradisi lisan pembacaan hikayat yang berkembang pada masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Hikayat yang dibaca menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Tradisi ini memiliki fungsi strategis yakni transmisi nilai-nilai ajaran Agama Islam. Agar penikmat *Bekayat* dapat memahami pesan yang disampaikan.⁵⁶

Dari sisi media yang digunakan, *Bekayat* menggunakan kitab yang sudah dianggap pakem oleh pembaca *kayat*, yakni (1) Kitab *Qashashul Anbiya'*; berisi perjalanan hidup para Nabi dan Rasul.⁵⁷(2) Kitab Hikayat *Nur Muhammad*; berisi perjalanan hidup Nabi Muhammad S.A.W. yang terdiri dari tiga bagian, yakni sejarah kelahiran Nabi, mukjizat beliau dan pengangkatan beliau menjadi Nabi dan Rasul hingga meninggal dunia. (3) *Kifāyatul Muhtāj*; kisah Isra' Mi'raj Nabi S.A.W. (4) *Syair Yatim Musthafa*, (5) Kitab *Qurtubi* dan *Kasyful Ghaibiyyah*; bercerita masalah

⁵⁵ Made Suyasa, "Bekayat Sasak di Lombok antara Kelisanan dan Keberaksaraan", *Mabasan*, Vol. 6 Nomor. 2, Juli Desember 2012.

⁵⁶ Safoan Abdul Hamid, "Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi *Bekayat* di Lombok", *Mabasan*, Vol. 8 Nomor. 2, Juli Desember 2014.

⁵⁷Kitab ini memuat 33 kisah. Pembacaan dari setiap kisah tergantung konteks hajatan atau acara.

kiamat dan kehidupan di dalam kubur. Kitab-kitab ini semuanya berbahasa Melayu, beraksara Arab dan tidak ber-*harakah*. Ada juga kitab yang baru-baru ini mulai digunakan dalam *Bekayat* yakni kitab *Az-Zahrul Bāsim*, yang menceritakan seputar maulid dan mi'raj serta segala perilaku Rasulullah Muhammad S.A.W. Kitab yang terakhir ini juga berbahasa Melayu beraksara Arab, namun memiliki *harakah*.

Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam *Bekayat* adalah:

- a. *Az-zahr al-Bāsim* yang berarti Bunga harum, atau ada yang menyebut bunga Rose. Kitab ini berisi tentang kelahiran dan perjalanan baginda rasul mulai dari kehamilan Siti Aminah (Ibunda Nabi), kelahiran Nabi, Mi'raj, serta perilaku Nabi Muhammad S.A.W.
- b. *Daqaiq al-Akhbār (Kasyful Ghaibiyah)*, yaitu kitab yang berisikan informasi tentang kematian mulai dari bagaimana malaikat maut datang dan mengambil nyawa, peringatan-peringatan terhadap orang yang masih hidup, dan juga penghiburan bagi yang ditinggalkan. Selain kitab *Daqaiq al-Akhbār* kitab lain yang digunakan adalah Syair kubur dan *Nashihah* yang merupakan kitab berisikan syair-syair indah dan sistematis layaknya prosa atau pantun.
- c. Kitab *Dardir Mi'raj*. Yaitu kitab berisikan perjalan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- d. Kitab *Qishash al-Anbiya'* (kisah-kisah para Nabi) yaitu kitab yang berisikan perjalanan atau sejarah para Nabi secara umum.
- e. Kitab *Kifayah al-Muhtaj* yaitu kitab yang berisikan tentang Isra' dan

Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W.

Di Kabupaten Lombok Barat masih menjalani dan melestarikan tradisi lokal *Bekayat* namun sebutan tradisi *Bekayat* berbeda beda tergantung dari Kabupaten yang ada di pulau Lombok. Ada pula yang menyebutnya *nembang*, sedangkan di Kabupaten Lombok tengah biasa menyebutnya dengan *nyaer* atau *memace*, sedangkan penyebutan yang sebenarnya adalah sebagaimana menurut H. Syamsuddin salah seorang *Hadi* (salah satu tim yang bertugas membacakan syair) mengatakan penyebutan yang sebenarnya untuk *nyaer* adalah *syair hikayat*. Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah tersebut *memace* atau *nyaer* memiliki pengertian yang sama yaitu pembacaan sejarah atau isi sebuah kitab melalui lantunan lagu atau tembang.⁵⁸

Adapun kitab-kitab yang sudah tersebut di atas dibaca dalam tradisi *Bekayat* disesuaikan dengan acara yang diperingati, sebagaimana ungkapan Ustaz. Irfansyah selaku pelaku *Bekayat*, yang mengatakan “Kitab yang biasa dibaca ketika acara kematian adalah kitab *Tanbi>hul ga>fili>n*, yang membahas tentang hari kiamat, *Kasyful gaibiyah* kitab yang membahas tentang perjalanan setelah hidup, *Qurtubi>*, kitab yang membahas tentang kematian, *Qisa>s al-anbiya>*, kitab yang membahas kisah para nabi dan biasa dibaca ketika acara pernikahan, *isra' mi'raj*, dan *maulid nabi*. Dan biasanya bab yang dibaca dalam kitab *Qisa>s al-anbiya* pada acara pernikahan ialah kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam. Ada

⁵⁸Rohana, Tradisi *Memace (Nyaer)*, 86.

juga kitab hikayat Nur Muhammad, yang menceritakan kelahiran rasul dan kitab ini dibaca pada acara aqiqahan.”

2. Perkembangan *Bekayat* di Gumi Lombok

Kata *Bekayat* merupakan gabungan dari morfem *be-* dan *-kayat*. Morfem *be-* (Melayu) cenderung berubah dalam bahasa Sasak menjadi morfem *ng-*, sehingga istilah *Bekayat* lazim juga dilafalkan dengan istilah *ngayat* yang berarti ‘kegiatan membaca hikayat’. Kata *kayat* juga bisa mengandung makna ‘lagu/nada’ pembacaan hikayat itu sendiri. Hikayat sendiri merupakan salah satu bentuk sastra prosa—terutama dalam konteks dunia Melayu—yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.⁵⁹

Penggunaan istilah *hikayat* sendiri dalam konteks sastra Arab berarti adanya pembawaan cerita untuk menambah daya tarik dalam kepentingan peragaan laku peniruan. Lama-kelamaan, hanya kata-kata sajalah lagi yang tinggal, dan dibawakan secara berirama, lebih-lebih setelah cerita itu diturunkan ke dalam bentuk tulisan oleh pengarangnya yang khusus ditujukan untuk dibawakan oleh *hakiya* (imitator).

Kegiatan membaca hikayat dalam bahasa Sasak selain dikenal dengan istilah *Bekayat* juga dikenal dengan istilah *nyaer*, dan *memace*.

⁵⁹Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 17.

Untuk istilah *Bekayat* lebih banyak digunakan di wilayah kabupaten Lombok Barat, sementara istilah *nyaer* lebih banyak dipakai di daerah Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur (bagian Selatan).

Dalam banyak hal, pemakaian istilah hikayat dalam sastra Melayu menunjuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Wilkinson (sebagaimana dikutip Abdullah)⁶⁰ dengan mengecualikan syair, silsilah, sejarah, kitab, dan cerita yang dibawakan oleh tukang cerita. Sementara itu, *Bekayat* merupakan suatu seni sastra membaca syair atau *tembang*, yang mana syair atau *tembang* ini berisi atau menceritakan tentang hikayat atau kisah-kisah kehidupan teladan para Nabi dan Rasul yang nantinya dapat diteladani oleh umat manusia.

Seni *Bekayat* ini juga dapat dikatakan sebagai suatu seni sastra religi dan keagamaan. Dalam konteks masyarakat Sasak (Islam), *Bekayat* erat kaitannya dengan agama Islam, terutama dalam hal dakwah pada fase awal penyebaran Islam. Karena itulah *Bekayat* juga digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam waktu dulu, yang ketika itu masyarakat sasak masih menganut ajaran lama (pengaruh Hindu-Budha).

Pada masa awal berkembangnya tradisi *Bekayat* di kalangan orang Islam sasak masih diselipi dengan tradisi hindu yang bisa kita saksikan pada saat pembacaan hikayat, pembaca hikayat akan disuguhkan

⁶⁰Imran Teuku Abdullah, *Hikayat*. h. 16.

minuman air tuak atau air nira tua yang dimana air tuak ini akan memabukkan bagi si pembaca.

Kapan tradisi *Bekayat* ini berkembang di kalangan masyarakat Sasak Lombok? Jawabannya belum ada yang pasti, meskipun ada yang mengatakan tradisi itu muncul ketika kerajaan di semenanjung Melayu merebak ke Nusantara sekitar abad ke- 16 dan ke-17 untuk menyebarkan Islam. Ada kemungkinan juga berasal dari amat populernya tradisi *Bekayat* yang syairnya berbentuk prosa liris itu. Hemat Peneliti, paling tidak masuknya tradisi *Bekayat* di masyarakat Sasak Lombok—berdasarkan kitab/naskah-naskah kuno yang dibaca pada *Bekayat*—tentu tidak mendahului sebelum naskah-naskah yang digunakan dalam tradisi *Bekayat* menyebar di kalangan para intelektual awal (*ulama'* dan *muballig*) masyarakat Sasak Islam.

3. Karakteristik Sastra Lisan Tradisi *Bekayat*

Tradisi sastra lisan yang serupa dengan *Bekayat* (Sasak) juga ditemukan diberapa daerah, seperti *macapatan* di Jawa, *mabasan* di Bali, dan *randai* di Minang, bahkan di Lombok sendiri ada istilah *memaos*. Akan tetapi, *Bekayat* jelas beda dengan beberapa istilah tradisi lisan tersebut meskipun sama-sama tradisi lisan. Dalam tradisi *Bekayat* tidak ada iringan musik ataupun gerak tari yang diiringi musik.⁶¹ Pada awalnya oleh para *muballig* memperkenalkan Huruf Jawi (Arab Melayu) yang menggunakan “Baris” (tanda baca di atas/di bawah), kemudian

⁶¹ Subhan Abdullah dan Ahyar, “Tradisi Nyaer Kitab Kifayat al-Muhtaj sebagai Media Dahwah di Lombok”, *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011, h. 431.

diajarkan Huruf Jawi (Arab Melayu) tanpa “Baris”, yang dikenal dengan “Huruf Gundul”.⁶² Untuk lebih memantapkan ajaran Islam, kelompok Islam “Waktu Lima” dibiasakan membaca kitab Melayu yang disesuaikan dengan kitab *hikayat* dan syair Melayu. Kemampuan kelompok masyarakat Sasak “Waktu Lima” apabila sudah dapat membaca dan menulis Huruf Jawi (Arab Melayu) berarti sudah dianggap seni.

Bekayat hanya mengandalkan kemampuan membaca kitab Arab-Melayu yang dibarengi kemampuan olah suara (baik untuk pembaca utama/*hadi* dan pendukung/*saruf*) serta kemahiran *pelogat/bujangge* (pujangga) untuk menerjemahkan dan menguraikan cerita yang dibaca ke dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, tradisi *Bekayat* punya ciri khas tersendiri dari pengembangan sastra lisan tradisi Melayu.

Bekayat ditujukan kepada acara *Isra’ Miraj* atau peringatan *Maulid* Nabi Muhammad maka kitab yang dibacakan yaitu kitab Nur Muhammad atau paling lazim yakni *Kifāyatul Muhtāj*.

Cara pembacaan kitab tersebut adalah⁶³:

- a. *Pertama*, pembaca kitab membaca satu kalimat di dalam kitab tersebut,
- b. *Kedua*, bacaan kalimat tadi disambut dan diulangi lagi pembacaannya oleh orang yang bertugas menyambut bacaan kitab,

⁶² H. Jalaluddin Arzaki (Budayawan), *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2012.

⁶³ Safoan Abdul Hamid, “Teknik Penerjemahan Lisan Dalam Tradisi *Bekayat* Di Lombok, *Mabasan*, Vol. 8 No.2, Juli-desember 2014 : 150-163

c. *Ketiga*, orang yang bertugas menerjemahkan langsung mengartikan,

Sementara terkait dengan ciri khas pelakunya, tradisi *Bekayat* ini dilakukan secara berkelompok, bisa terdiri dari 6, 5, 4 (jumlah maksimal) atau 3 hingga 2 orang dengan tugas masing-masing. Ada berperan sebagai Pembaca (orang yang membaca kitab), *nyaruf* (orang yang menyambut bacaan *hadi* dari akhir kalimat cerita dalam kitab), dan ada yang bertugas sebagai penerjemah arti dari tulisan-tulisan yang sudah dibacakan tadi ke dalam bahasa Sasak yang dikenal dengan nama *pelogata* atau *pujangga*.⁶⁴

Sedangkan alur pelaksanaan tradisi *Bekayat* ini yaitu dimulai dengan pembacaan zikir dan doa, kemudian membaca shalawat (puji-pujian kepada Nabi SAW), lalu, membaca surat *al-fātihah* kemudian pembaca hikayat menjelaskan tentang isi singkat cerita yang disebut *rauhul*. Dan pembaca hikayat langsung mulai membaca *kayat*, dan diakhiri dengan zikir serta membaca do'a keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Seni *Bekayat* ini tidak terlepas dari syair⁶⁵ karena membaca *kayat* harus diikuti suara *nyaer* atau *saer*. Artinya, *Bekayat* harus ada lagu-lagunya atau nada-nada tertentu untuk menunjukkan ciri khas dari

⁶⁴ Safoan Abdul Hamid, "Teknik Penerjemahan Lisan Dalam Tradisi *Bekayat* Di Lombok, *Mabasan*, Vol. 8 No.2, Juli-desember 2014 : 150-163

⁶⁵ Pemahaman dari "tidak bisa terlepas dari syair" juga berarti meskipun sebagian besar kitab yang digunakan untuk membaca *kayat* berbentuk prosa, namun oleh pembaca *kayat* dipenggal, cara pembacaannya, seperti bentuk syair dalam sastra lama Melayu. Dari beberapa kitab yang disebutkan di atas, penulis hanya menemukan satu kitab yang benar-benar ditulis dalam bentuk syair (setiap bait berisi 4 baris dan berakhir dengan rima a-a-a-a).

pembacaan hikayat tersebut. Jadi, *saer* itu cenderung diartikan sebagai nada-nada dalam melantunkan hikayat.

4. Tradisi *Bekayat*

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan sastra tulis dan lisan jauh lebih beragam ketika Islam masuk ke Nusantara. Media bahasa yang berkembang dan digunakan pun beralih ke bahasa Melayu beraksara Arab yang kemudian dikenal dengan huruf Arab-Melayu.

Teks sastra Islam Melayu dituliskan dalam bahasa Melayu, yang kemudian menggunakan huruf Arab ini merupakan dokumentasi kehidupan. Seiring dengan masuknya Islam dari Asia Barat, kepercayaan kepada Sang *Hyang Widhi* (istilah Hindu) tergeser dengan konsep Allah SWT melalui ajaran-ajaran tauhid.

Pertama-pertama konsep-konsep inti Islam terserap dalam bahasa Melayu sebagai *lingua franca* kala itu. Dan seiring penyebaran bahasa Melayu (terutama melalui jalur perdagangan) ke berbagai daerah atau pulau di Nusantara (termasuk Lombok), maka konsep-konsep inti dalam Islam pun masuk dalam bahasa daerah.

Pemakaian bahasa Melayu dalam penulisan teks dari naskah kitab *Bekayat* menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah benar-benar menjadi bahasa umum (*lingua franca*) di semua kalangan masyarakat Nusantara kala itu. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu dalam *Bekayat* menjelaskan posisi terhormatnya bahasa Melayu kala itu sehingga bisa digunakan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Jenis bahasa Melayu

yang terdapat dalam kitab-kitab yang digunakan untuk *Bekayat* adalah Melayu tingkatan tutur *bahasa Jawi*; bahasa umum.⁶⁶

Bekayat selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di luar teks yang menjadi rangkaian kegiatan seperti acara adat dan acara agama. Begitu juga dengan bentuk lagu atau nada dari *Bekayat* ini.⁶⁷ Dalam pembacaan *kayat/saer* oleh pembaca dilantunkan syair *Bekayat* dengan nada (intonasi) dan lagu tertentu. Paling tidak ada empat jenis lagu syair *Bekayat* yang dianggap pakem, yakni: 1) *sorong jukung*, 2) *gundiq ciko*, 3) *timbang branyut*, dan 4) *pengiring onta*.

Keempat macam nada (intonasi lagu) ini disesuaikan dengan tema atau judul *Bekayat* yang dituturkan. Misalnya, penuturan *Bekayat* kitab *Kasyful Ghaibiyah* yang berlangsung pada saat *belayaran* (sembilan hari pasca meninggal dunia), maka lagu yang digunakan yaitu *sorong jukung*, *gundiq ciko*, *timbang berayun*, dan *pengiring onta*.⁶⁸

Meskipun empat jenis nada *Bekayat* tersebut sudah pakem, namun sekarang sudah mulai ada pembaca *bekayat* yang mengkombinasikannya dengan jenis-jenis lagu yang digunakan dalam acara *memaos* (membaca babad atau lontar—*takepan*) yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak Lombok. Seperti yang digunakan oleh Amaq Mastur (54), pembaca hikayat, di dusun Proa, desa Kebun Ayu, Kecamatan Gerung,

⁶⁶*Melayu Klasik; Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama* (Denpasar: Larasan-Sejarah, 2003), h.24.

⁶⁷*Cf.* Sapiin, “Tradisi *Bekayat* dalam Masyarakat Sasak Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna: Studi Kasus di Desa Montong Betok Lotim.” *Skripsi*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2000), h. 62.

⁶⁸ *Safoan* Abdul Hamid, “Teknik Penerjemahan Lisan Dalam Tradisi *Bekayat* Di Lombok, *Mabasan*, Vol. 8 No.2, Juli-desember 2014 : 150-163

Lombok Barat.⁶⁹ Ia sering menggunakan tembang *Dangdang* (nada khas asal Jawa), *Sinom* (Bali), *Pangkur* dan *Kumambang* (Lombok) dalam membaca *bekayat*. Dari sisi yang lebih esensial, *Bekayat* memiliki makna tersendiri di kalangan masyarakat Muslim Sasak (tradisional); baik yang terkait dengan proses *Bekayat*, waktu *Bekayat*, ataupun tempat pelaksanaan *Bekayat*.

a. Prosesi *Bekayat*

Alur atau urutan prosesi *Bekayat* dalam pelaksanaan pembacaan *kayat* tidak dilakukan dengan sendiri-sendiri, tetapi secara berkelompok (mengumpulkan masyarakat). Mulai dari remaja dan orang tua dengan terlebih dahulu mengadakan pemberitahuan atau dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah “*pesilaq*”, baik melalui pengeras suara maupun melalui undangan langsung ke rumah masing-masing. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan itu selalu dengan kebersamaan. Sementara untuk personilnya, sebelum penuturan acara *Bekayat* dimulai, terlebih dahulu ahli *Bekayat* diundang beberapa hari sebelumnya. Tukang/ahli *Bekayat* menanyakan acara apa yang dilaksanakan oleh pengundang, maksudnya agar dapat mempersiapkan materi *Bekayat* yang akan disampaikan, dan disesuaikan dengan yang akan direncanakan. Proses dari ritual *Bekayat* itu sendiri yaitu *Bekayat*

⁶⁹ Periksa lebih lanjut “Tradisi *Bekayat* dan Pesan Spritual” dalam <http://www.suarantb.com/2012/05/04/Sosial/detil8%203.html> (diunduh 04 Oktober 2022).

yang dilakukan setelah acara inti dari hajatan selesai digelar. Jadi, *Bekayat* ini merupakan puncak akhir dari acara hajatan itu, atau acara penutup gawai/hajatan. Jika hendak mengadakan tujuh bulanan, sembilan hari (*nyiwa'*) meninggalnya seseorang atau *aqiqah*-an maka *Bekayat* ini digelar setelah acara inti dari prosesi acara dan dilakukan pada malam hari. Adapun yang terkait dengan perayaan hari besar Islam (PHBI), khususnya Isra' Mi'raj dan Maulid biasanya diadakan setelah acara ceramah di masjid atau mushalla selesai.

b. Waktu Pembacaan *Bekayat*

Bekayat dilakukan pada malam hari, yakni sehabis shalat Isya. Ini bertujuan karena setelah shalat Isya' waktunya panjang/*longgar* dibandingkan seuasai shalat Magrib. Selain itu, *Bekayat* dilakukan pada malam hari karena dipercaya dapat membawa ketenangan bagi orang yang membaca dan mendengarkannya, sehingga dipercaya dapat membuka pintu hati dan petunjuk untuk mereka agar segera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Dalam konteks penyebaran Islam awal di Lombok, ini tentu sangat relevan dengan kondisi masyarakat Sasak pada saat itu yang sering minum-minuman *tuak* (nira tua) atau *berem* (air ketan campur tape istilah Sasaknya *poteng* yang sudah tua) pada saat selepas waktu Isya hingga mabuk-mabukan. Jika pada waktu dahulu orang menutup hajatan/*gawean*, atau di beberapa lokasi disebut *perebak*

jangkih (untuk konteks gawai siklus hidup) dengan tontonan wayang semalam suntuk, maka setelah seni *Bekayat* masuk seiring penyebaran Islam di Lombok, acara *perebak jangkik* diganti dengan *Bekayat*.

c. Tempat Pembacaan *Bekayat*

Bekayat dilakukan sesuai dengan jenis hajatan/acara tersebut. Jika *Bekayat* diadakan bagi perempuan yang memperingati tujuh bulanan, meninggalnya seseorang ataupun *aqiqah*-an maka biasanya diadakan di rumah yang punya hajatan. Maknanya dipercaya agar di dalam rumah selalu diberikan kebahagiaan, diberikan barokah bagi semua penghuni rumah dan bagi seseorang yang diniatkan mendapat keselamatan dari proses *Bekayat* ini. Sedangkan jika *Bekayat* ini dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi SAW maka diadakannya di masjid atau *santren* (mushalla) yang berfungsi sebagai pusat dakwah.

5. Tradisi *Bekayat* di tengah Budaya modern

Observasi yang Peneliti lakukan selama penyusunan penelitian ini memang belum menyeluruh dalam menelaah bagaimana kondisi dari masing-masing informan yang sudah ditentukan, sehingga penelitian ini belum dikatakan dan masuk dalam kata sempurna dan dari hasil pengamatan Peneliti ialah banyak sekali pergeseran tradisi *Bekayat* yang pada asalnya masih murni namun yang sekarang sudah berubah dari

kebiasaannya, salah satu contoh kecil yakni dari prosesi tata cara pelaksanaannya.

Begitu juga yang terjadi pada tempat lain, misalnya, di Kota Mataram, Lombok Tengah, dan Lombok Timur fenomena kegiatan *Bekayat* tidak semarak seperti generasi awal atau generasi sebelumnya. Saat ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat yang hanya terdiri dari golongan orang tua sebagai tokoh agama atau tokoh masyarakat. Di Kota Mataram misalnya, dalam PHBI (khususnya Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi) terkadang harus mengundang kelompok pembaca *bekayat* dari luar kota, begitu juga pendengarnya, mungkin hanya puluhan orang yang duduk mendengarkan. Masjid-masjid yang masih mengadakan kegiatan *Bekayat* pun bisa dihitung dengan jari. Paling yang masih aktif hanya masjid-masjid yang mukimnya adalah penduduk asli dan belum banyak kelompok pemahaman keagamaan di sekelilingnya.

Merosotnya minat orang dalam mengembangkan tradisi *Bekayat* memang banyak faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, dari sisi pengumpulannya dengan seni atau sastra lokal sendiri, tampaknya kalah saing dengan perkembangan seni lokal yang bersifat hiburan. Misalnya sekarang orang *begawai* di kampung-kampung cenderung menyewa kesenian yang ada tabuhan, nyanyian dan goyangannya saja, seperti seni musik/suara *cilokaq* dan band. Sudah jarang ada orang yang *begawai* yang pada malam penutupan acaranya mengundang pembaca *bekayat*.

Kedua, di kalangan anak muda sendiri sangat sulit untuk berkembang tradisi *Bekayat* ini, mengingat adanya penetrasi budaya-budaya dari luar yang cenderung hura-hura dan hingar-bingar. Berbeda dengan *Bekayat*, yang menuntut pendengarnya untuk benar-benar menyimak penuh penghayatan dari apa yang dikhayatkan oleh pembaca dan *pujangga*/penafsirnya. *Ketiga*, pemerintah daerah sendiri, dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan cenderung acuh terhadap jenis kesenian Islam Sasak ini. Kalaupun ada perhatian, hanya ketika dilombakan dalam momen tertentu saja. Dahulu tahun 70-an, *Bekayat* benar menjadi media dakwah Islamiyah, bahkan pada era 90-an, setiap malam Jumat diadakan acara *Bekayat* di RRI NTB, namun sekarang hilang tergerus arus zaman. *Keempat*, lembaga pendidikan Islam (madrasah diniyah, pondok pesantren, dan sejenisnya) nyaris sama sekali tidak ada kepedulian terhadap seni *Bekayat* ini. Bahkan, beberapa pondok pesantren di Lombok cenderung menilai miring tradisi *Bekayat* ini. Mulai dari perdebatan apakah tradisi *Bekayat* ini bisa dianggap menjadi bagian ibadah atau tidak. Bahkan, ada yang lebih sangar lagi dengan menilai bahwa tradisi *Bekayat* ini tidak perlu diwariskan dan diklaim sebagai budaya Islam Sasak, karena menurut pihak ini *Bekayat* adalah warisan budaya yang kental nuansa Bali (Hindu-nya), dengan kata lain, termasuk *bid'ah dolalah*.

B. Sosial Kultur Masyarakat Kecamatan Kuripan

Kultur masyarakat yang terdapat di Kecamatan Kuripan ialah *begawe*, *begibung*, *belangar*, *perak api*, *nyunatan*, *ngurisan*, *mangan telo*, dan lain-lain.

Adapun sosial yang terdapat pada kultur masyarakat di Kecamatan Kuripan seperti kerjasama, solidaritas, tolong-menolong, contohnya sosial kultur pada acara *begawe nyiwa'*, sebelum mengadakan acara *nyiwa'* masyarakat Kuripan biasanya pergi menebang pohon, untuk dijadikan sebagai bahan bakar memasak nasi dan lauk-pauk, setelah pohon ditebang baru dibelah kecil-kecil supaya bisa masuk ke *jangkeh* (kompor) dengan memakai kapak, dan diberikan *penyampah* (sarapan) oleh tuan rumah, kemudian bentuk sosial kultur yang ada dalam tradisi *Bekayat* solidaritas, tolong menolong, keagamaan, dan masih banyak lagi terkait dengan sosial kultur di Kecamatan Kuripan.

Masyarakat Kecamatan Kuripan pada dasarnya masyarakat yang tradisional dengan selalu mengedepankan tradisi leluhur sebagai kekayaan budaya daerah dalam berbagai aktivitas kegiatannya di samping selalu saling kunjung mengunjung. Dengan demikian mereka tidak pernah lupa dengan petuah leluhur dalam melaksanakan tradisi dan budayanya. Dengan demikian tercipta nuansa masyarakat aman, tenteram, rukun, dan damai. Hal ini dapat diamati pada saat masyarakat melaksanakan kegiatan acara peringatan hari kematian, masyarakat wilayah Kecamatan Kuripan tanpa diundang mereka tetap datang untuk membantu kelancaran acara yang akan dilaksanakan Silaturahmi masyarakat antara umat di wilayah Kuripan

merupakan tradisi saling kunjung-mengunjungi di antara anggota masyarakat untuk meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan di antara umat manusia. Hal ini dilakukan dalam meningkatkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan Kuripan tentang pentingnya rasa kepedulian dan persamaan sebagai insan individu dan kelompok masyarakat. Dengan demikian akan tercipta nuansa kerukunan atau keharmonisan masyarakat Kuripan.⁷⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi dan budaya yang dipertahankan masyarakat selalu mengacu pada tradisi dan kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan dalam pemertahanan budaya dan tradisi leluhur.⁷¹

Sosial Kultur yang terdapat di Kecamatan Kuripan juga terdapat pada hari kematian seseorang atau salah satu warga yakni pada acara *belangar* adalah tradisi silaturrahi membawa sesajian/bantuan kepada orang yang mengalami musibah. Dari acara *belangar* ini bentuk social yang ada ialah tolong-menolong, belasungkawa, kebersamaan, dan sifat empati. Sehingga masyarakat Kuripan merasa terbantu dan merasa terhibur dengan budaya yang berlaku di wilayah Kecamatan Kuripan.

C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan

Pada tahapan tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan, ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan oleh pihak

⁷⁰ Observasi di Desa Kuripan Utara 13 januari 2023

⁷¹ Supriatin, Yeni Mulyani. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 4, no. 3 (2012).

pengundang (Orang yang mengadakan acara *Bekayat*), diantara tahapan tersebut ialah, tahap pra persiapan, tahap inti, dan tahap penutup. Namun sebelum masuk kedalam tahap pra persiapan, perlu diketahui bahwa tahap acara tradisi *Bekayat* yang Peneliti akan uraikan disini ialah pada tahap acara peringatan *nyywa'* (Peringatan hari ke-9 kematian).

1. Persiapan

Persiapan adalah suatu tahapan atau proses persiapan yang dilakukan pihak pengundang sebelum masuk ke tahap inti. Diantara persiapan yang harus disiapkan oleh pihak pengundang ialah waktu pelaksanaan, mengundang *Pelogat* atau *Pujangge* (pelaku *Bekayat*), persiapan lokasi atau tempat pelaksanaan, persiapan hidangan atau jamuan, dan persiapan *andang-andang* dan *berkat* untuk pelaku *Bekayat*.

Adapun pada persiapan waktu untuk pelaksanaan tradisi *Bekayat*, masyarakat Kecamatan Kuripan biasanya melakukan musyawarah dengan keluarga yang dekat dengan rumahnya dengan membahas waktu yang tepat untuk melaksanakan acara *Bekayat*, ketika waktu pelaksanaan sudah ditentukan, maka pihak pengundang mengutus salah satu anggota keluarga untuk mengundang (*pesilak*) pelaku *Bekayat* untuk menanyakan kesiapan untuk mengisi acara pembacaan syair hikayat.⁷²

Hal yang sudah tersebut di atas senada dengan ungkapan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan “Sebelum mereka datang untuk mengundang, mereka terlebih dulu berkumpul dengan keluarganya,

⁷² Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

seperti berkumpul dengan saudara-saudaranya, paman dan lain-lain yang dekat dengan rumahnya, dengan tujuan untuk membahas waktu pelaksanaan *Bekayat*, sama halnya pada persiapan pada acara-acara lain dan itu memang sudah menjadi kebiasaan bagi orang Sasak pada umumnya”.⁷³

Ketika sudah adanya kesepakatan antara pihak pengundang dan pelaku *Bekayat* dengan waktu yang sudah ditentukan, maka pihak pengundang mempersiapkan lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan pembacaan *Bekayat*, pada tahap persiapan ini, pihak pengundang dibantu oleh keluarga yang dekat dengan rumahnya, untuk mempersiapkan lokasi tempat pembacaan *Bekayat*. Adapun persiapan lokasi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Kuripan ialah memasang *tetaring*⁷⁴, pemasangan lampu, dan pemasangan pengeras suara atau speaker.⁷⁵

Pada tahap selanjutnya, yakni ketika persiapan lokasi sudah sempurna, maka pihak pengundang mempersiapkan makanan yang akan dijadikan hidangan untuk tahap penyambutan dan penutup nantinya. Diantara jenis makanan yang dipersiapkan pihak pengundang ialah makanan khas Lombok, diantaranya ialah Pisang, *doko-doko*⁷⁶, *cerorot*⁷⁷,

⁷³ Ustaz. Irfansyah, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 26 Oktober 2022.

⁷⁴ *Tetaring* ini merupakan proses pemasangan atap yang biasanya menggunakan telpar di halaman rumah dari pihak pengundang.

⁷⁵ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁷⁶ *Doko-doko* adalah jajanan khas Lombok dengan bahan utama tepung ketan, santan, parutan kelapa dan gula merah

⁷⁷ *Cerorot* adalah jajanan khas Lombok yang berbentuk seperti terompet kecil dengan bahan utama gula merah, santan, janur dan tepung beras.

*pis-pisan*⁷⁸, *banget*, *tempeyek* atau jenis makanan yang biasa dihidangkan pada acara-acara lain secara umumnya.⁷⁹

Hal di atas juga sejalan dengan yang dikatakan Ustaz. Maksun dalam penjelasannya “Biasanya orang Sasak, ketika akan mengadakan acara, yang paling dulu dipersiapkan adalah makanan sebagai jamuan kepada tamu, dan bukan hanya pada acara *Bekayat* saja, namun pada semua acara, seperti nasi beserta lauknya, dan makanan kering khas Lombok”.⁸⁰

Setelah persiapan hidangan yang akan disajikan untuk pelaku *Bekayat* sudah selesai dipersiapkan, maka pihak pengundang selanjutnya mempersiapkan *andang-andang* atau *berkat* untuk pelaku *Bekayat*, diantara isi *andang-andang* yang harus disiapkan adalah ayam 1 ekor, kelapa tua 2 buah yang harus diikat, beras, uang sebagai *solawat* atau imbalan, *lekok* (daun sirih), *buaq* (buah pinang), benang atau kapas dan *apoh* (kapur).⁸¹

Berdasarkan hasil observasi di atas senada dengan ungkapan Ustaz. Maksun yang mengatakan,⁸²

“Biasen andang-andang sak sik tejauk ulek, marak misal manok skek, nyiuh 2, beras, lekok, buaq kance kepeng jari solawatn, sak biasen te lepas lek dalem beras atau amplop kadun”.

Artinya: Biasanya isi dari *andang-andang* yang dibawa pulang adalah ayam 1, kelapa tua 2 buah, beras, daun sirih, buah pinang,

⁷⁸ *Pis-pisan* adalah jajanan khas Lombok yang bahan utamanya ialah tepung, santan, daun pisang, pisang.

⁷⁹ Ustaz. Irfansyah, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 26 Oktober 2022.

⁸⁰ Ustaz. Maksun, Pelaku *Bekayat*, Wawancara, 28 Oktober 2022.

⁸¹ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁸² Ustaz. Maksun, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 28 Oktober 2022.

dan uang sebagai imbalan (*solawat*) yang ditaruh di dalam beras atau terkadang ditaruh didalam amplop.

Adapun *andang-andang* yang sudah tersebut di atas memiliki filosofi atau makna masing-masing, misalkan beras melambangkan kejujuran dan ketulusan, daun sirih memiliki makna kelembutan, buah pinang melambangkan kejujuran. Sebagaimana yang sudah ditulis oleh Muhammad Yuslih dan Bahroni Zainuri Yulien dalam artikelnya⁸³, benang memiliki makna meluruskan, dengan harapan, apa yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, selurus benang jika dipentangkan, *solawat* (imbalan) yang diberikan kepada pelaku *Bekayat* bertujuan untuk sedekah yang diniatkan untuk almarhum atau almarhumah yang diperingati acara kematiannya.⁸⁴

Adapun ayam 1 ekor dan kelapa tua 2 buah, memiliki makna yang khusus, ayam ketika diterjemahkan kedalam bahasa sasak maka akan memberi arti kata *manok* sedangkan kata *manok* berasal dari kata “*maniq*” yang memberi arti dalam bahasa indonesia yakni Firman Allah, hal ini bertujuan supaya apa yang dibaca bisa diterima dan difahami oleh pendengar.

Sedangkan kelapa tua 2 buah dan harus diikat memberi makna 2 syahadat yang ada dalam rukun Islam yang tidak bisa terpisah satu

⁸³ Muhammad Yuslih dan Bahroni Zainuri Yulien, “Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “*Mamaq*” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB, *Potret Pemikiran*, Vol. 26, No. 2 (2021): 181-191. 187.

⁸⁴ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, *Wawancara* 28 Oktober 2022.

dengan yang lainnya, menunjukkan bahwa orang yang mengadakan acara *Bekayat* atau pihak pengundang telah sempurna ke Islamannya.⁸⁵

Setelah semua proses persiapan dilalui dan semua persiapan dirasa memadai, pihak pengundang selanjutnya mengutus salah satu anggota keluarga untuk menjemput pelaku *Bekayat* pada waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk memberi rasa hormat kepada pelaku *Bekayat*, dan menjalani adat atau tradisi yang sudah berlaku di masyarakat Kecamatan Kuripan.

Adapun dalam tahap penjemputan pelaku *Bekayat* di Kecamatan Kuripan, biasanya dilaksanakan setelah acara zikiran hari ke-9 peringatan kematian, oleh masyarakat Sasak biasa menyebutnya dengan sebutan acara *nyiwa*'.

Hal di atas juga di ungkapkan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “Ketika jarak undangan pembacaan *Bekayat* jauh, biasanya dijemput oleh pihak pengundang, namun ketika dekat, biasanya datang sendiri pakai sepeda motor”.⁸⁶

Setibanya pelaku *Bekayat* di lokasi pihak pengundang, maka pihak pengundang mempersilahkan pelaku *Bekayat* menuju tempat yang sudah disediakan, sebelum masuk pada tahapan inti, pihak pengundang memberikan jamuan berupa makanan pembuka, berupa makanan khas yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan meletakkan *andang-andang* dihadapan pelaku *Bekayat*, setelah itu barulah pihak pengundang

⁸⁵ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 28 Oktober 2022

⁸⁶ Ustaz. Irfansyah, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 26 Oktober 2022.

mempersilahkan pelaku *Bekayat* untuk memulai tahap inti dari proses pelaksanaan *Bekayat*.⁸⁷ hal ini selaras dengan perkataan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan,⁸⁸

“*Te sambut demen baruk dateng, terus te tepesilak tokol, beterus te sugulan sedak ruan jaje kance teh atau kupi, demen wah ngonek, ye buk te mulai acare*”.

Artinya: Ketika baru datang di lokasi pihak pengundang, kami disambut dan dipersilahkan duduk, dan disuguhkan jamuan seperti makanan khas Lombok, teh atau kopi, setelah sekian menit barulah kami memulai acara.

2. Kegiatan Inti (Pembacaan *Bekayat*)

Tahapan inti merupakan proses yang dilakukan oleh pelaku *Bekayat* untuk melengkapi atau mengiringi tahap pembacaan *Bekayat*, diantara tahapan atau proses yang mengiringi tahap pembacaan *Bekayat* ini adalah pembukaan dengan lafaz *basmalah*, *tawasul* (pembacaan *al-fātihah* kepada para pendahulu), pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan pembacaan *Bekayat*.

Sebelum masuk pada tahap pembacaan *Bekayat*, salah satu dari pelaku *Bekayat* mengatur atau mengkoordinir prosesi berjalannya pelaksanaan *Bekayat* atau biasa disebut dengan moderator (MC), guna untuk kelancaran acara tersebut. Maka dalam hal ini moderator memulai acara dengan melafazkan *basmalah* dan diringi dengan pembacaan surat *al-fātihah* yang dihadiahkan kepada Nabi, Keluarganya, Sahabatnya,

⁸⁷ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁸⁸ Ustaz. Irfansyah, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 26 Oktober 2022.

kepada almarhum almarhumah dari pihak pengundang yang sudah mendahului, dan kepada kaum muslim dan muslimat.⁸⁹

Berdasarkan observasi di atas senada dengan ungkapan Ustaz. Maksun yang mengatakan, “Biasanya salah dari kami menjadi MC, yang bertugas membuka acara sebagaimana MC bertugas pada acara-acara lain. Tidak lupa juga sebelum kami masuk dalam tahap pembacaan kitab, kami lebih dulu bertawasul kepada baginda Nabi dan semua ahli kubur”.

90

Setelah tahap pembacaan *basmalah* dan surat *al-fātihah* sudah terlaksana, maka proses selanjutnya ialah pembacaan ayat suci Al-Qur’an yang dibacakan oleh salah satu dari pihak *Bekayat* yang sudah ditunjuk oleh moderator. Adapun ayat yang dibaca adalah ayat yang sesuai dengan acara yang sedang berlangsung, misalkan ayat 153 yang terdapat dalam surat *al-baqarah*. Ayat tersebut adalah ayat yang biasa dibaca ketika acara peringatan kematian.⁹¹

Hal di atas senada dengan ucapan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “Pembacaan ayat suci Al-Qur’an adalah tahap tambahan dari saya pribadi dengan tujuan untuk lebih berkahnya acara, adapun penentuan ayat yang dibaca yakni disesuaikan dengan acara yang diperingati, dan disesuaikan dengan kitab yang dibaca misalnya ayat *Laqad kāna lakum fī rasulillāhi uswatun hasanat*, ayat ini dibaca ketika

⁸⁹ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁹⁰ Ustaz. Maksun, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 28 Oktober 2022.

⁹¹ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

acara Maulid Nabi, dan isi sambutannya nanti juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran Nabi”.⁹²

Adapun tahapan selanjutnya, yakni setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian moderator menunjuk pelaku *Bekayat* yang lain untuk menyampaikan ceramah singkat atau sambutan yang biasa dimulai dengan pujian kepada Allah dan Shalawat kepada Rasul sebagaimana sambutan pada umumnya, ceramah atau sambutan yang sudah tersebut juga berisi ucapan terima kasih kepada pihak pengundang, ucapan permohonan maaf, khususnya bagi pihak pengundang jika terjadi hal-hal yang kurang berkenan ketika berlangsungnya pembacaan *Bekayat*, dan permohonan maaf kepada masyarakat, jika terjadi ketidak nyamanan ketika acara berlangsung.⁹³

Hal di atas senada dengan perkataan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “Isi sambutan yang kami sampaikan adalah seperti sambutan pada acara-acara keagamaan sebagaimana biasanya, hanya kami menambah dengan permohonan maaf bagi orang yang terganggu dengan pembacaan *Bekayat* dan ucapan terima kasih kepada pihak pengundang yang telah menyambut dengan ramah serta atas jamuan yang diberikan”⁹⁴.

⁹² Ustaz. Irfansyah, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 26 Oktober 2022.

⁹³ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁹⁴ Ustaz. Irfansyah, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 26 Oktober 2022.

Tahap selanjutnya, yakni ketika acara pembukaan, pembacaan Al-Qur'an, dan sambutan atau ceramah sudah dilaksanakan. Maka tahapan selanjutnya ialah pembacaan *Bekayat*.

Sebelum masuk pada tahap pembacaan *Bekayat*, pelaku *Bekayat* akan menginformasikan nama kitab, serta bab atau pasal-pasal yang akan dibaca, lalu dilanjutkan dengan pembacaan *Bekayat* yang dimulai dengan pembacaan *ta'awudz* dan *basmalah* dengan cara serentak, antar hadi (pembaca) dan *pelogat* (penerjemah) dengan cara di tembang atau berirama, setelah itu penerjemah menerjemahkan lafaz *ta'awudz* dan lafaz *basmalah*, kemudian pembaca mulai membaca fasal yang sudah disepakati sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan atas apa yang sudah dibaca oleh pembaca tadi dengan bahasa Sasak yang umumnya dapat difahami oleh pendengar dan begitu seterusnya sampai batas yang sudah disepakati oleh keduanya.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi di atas sejalan dengan perkataan Ustaz. Maksum yang mengatakan, “Kami membagi tugas, ada yang membaca dan ada yang menerjemah, dan ketika kami membaca Kitab kami mulai dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah* dengan cara bersama, lalu pembaca mulai dan disambut penerjemah, terus begitu dengan saling bergilir”⁹⁶.

Adapun contoh pembacaan *Bekayat*, dari hasil observasi di dusun Tungkek, pada acara memperingati hari ke-9 kematian (*nyiwa*). Kitab

⁹⁵ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁹⁶ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 28 Oktober 2022.

yang dibaca adalah *Kasyful Ghaibiyah*. Adapun untuk petugasnya terdiri dari dua orang, satu pembaca dan satu penerjemah, contohnya sebagai berikut:⁹⁷

Pembaca (*Hadi*)⁹⁸ :Pada menyatakan bumi dan kubur

Penerjemah (*pujangge*)⁹⁹ :*Lek pasal sak ke 10 yak ke ceritaan... sak aran dunie niki, marak manik nabi selapuk jari manusie sak tepiak leman tanak. demen mate awak niki gehh. taman ojok dalem tanak, erak lek jelo karing sekali yak tetoes malik leman tane sne*

Arti indonesia :Pada pasal yang ke 10 ini akan aku ceritakan, bagaimana gambaran dunia ini, sebagaimana sabda nabi, semua kita manusia diciptakan dari tanah, dan ketika sudah meninggal dunia akan masuk kembali kedalam tanah, dan pada masa yang akan datang, kita akan kembali dibangkitkan dari tanah ini.

Pembaca (*Hadi*) :Telah berkata anas bin malik radiallahu'anhu

Penerjemah (*pelogat*) :Nah jari becerite Sayyidina Anas Bin Malik Rodiyallahuanhu, sakn mun ceritak maniq

⁹⁷ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

⁹⁸ Pembaca: Ustaz sariaman

⁹⁹ Penerjemah: Ustaz. Maksum

nabinte, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

Arti indonesia :Nah, jadi sayyidina anas bin mali bercerita, yang diceritakan adalah sabda nabi kita yakni nabi Muhammad SAW.

Pembaca (*Hadi*) :Bahwa bumi itu menyeru pada tiap-tiap hari 10 kalimat

Penerjemah (*pelogat*) :*Nah, dunie sene marak manik de side Rasulallah, sak taok te tokol nganjeng taok te pete kehidupan, bilang jelo bilang malem sak aran merenget sampai 10 kali sak aran perenget sak aran jari manusie sene*

Arti Indonesia :Nah, dunia seperti sabda nabi, tempat kita duduk dan berdiri, tempat mencari kehidupan, tiap hari tiap malam, selalu memberi 10 kali peringatan kepada sebagai manusia.

Pembaca (*Hadi*) :Dan lagi berkata ia, hai anak adam. Jangan berlari-lari engkau ke atas belakangku

Penerjemah (*pelogat*) :*Sak aran tanak sne maseh bande panjak allah ta'ale manik nabi ye beruni e..... keturunan anak adam nine maupun mame, kendek pelai lek bawon bungkok andang lauk daye, laguk*

*ndek wah enget ojok perintah allah swt, unin
tanak sne*

Arti Indonesia :Yang namanya tanah ini, masih memikul hamba-hamba Allah SWT. Sabda nabi mengatakan, wahai keturunan anak adam jangan engkau berlari di atas punggung sambil melihat ke selatan dan ke utara, akan tetapi engkau tidak pernah ingat dengan perintah Allah SWT. Ini adalah ucapan dari tanah.

Pembaca (*Hadi*) :Dan kembali engkau ke dalam perutku

Penerjemah (*pelogat*) :*Suatu saat, ndkm arak pade kekel lek bawon
bungkak, uni tanak sne, yakm pade mate,
sewahan mate, yakm tame jok dalem tianku,
unin.*

Pembaca (*Hadi*) :Dan jangan durhaka engkau atas belakangku

Penerjemah (*pelogat*) :*Yak ke prenetm gamak anak adam nine
maupun mame kunin tanak sne, ndkm jahat
knce celake doang ntanm begawean selamen
idup lek bawon bungkak*

Arti Indonesia :Saya akan memberi peringatan kepadamu wahai anak adam laki maupun perempuan, ucapan dari tanah. Jangan engkau hanya

berbuat jahat dan celaka saja diatas
punggunku selama hidupmu

Pembaca (*Hadi*) :Dan diazab akan daku didalam perutku

Penerjemah (*pelogat*) :*Apebitem mate tame lek dalem tianku unin
tanak sne, tentu yak trimak azab leman de side
allah SWT.*

Arti Indonesia :Dan apabila engkau mati dan masuk dalam
perutku, ucapan tanah. Benar adanya engkau
akan terima azab dari Allh SWT.

Adapun di tengah-tengah pembacaan kitab berlansung, biasanya
pelaku *Bekayat* beristirahat untuk mengambil nafas serta menyantap
sajian yang disajikan kembali oleh pihak pengundang sebagaimana sajian
yang dihidangkan pada awal kedatangan. Kurang lebih 5 sampai 7 menit,
setelah itu pelaku *Bekayat* melanjutkan dengan pasal baru dan begitu
seterusnya sampai beberapa pasal, menyesuaikan dari kondisi dan situasi
yang ada.¹⁰⁰

Guna memperjelas pembacaan syair hikayat Peneliti akan
menampilkan manuskrip *Bekayat* yang biasa dibaca ketika acara
peringatan hari ke-9 dari kematian seseorang, berikut manuskripnya, latin
dan terjemahannya.

¹⁰⁰ Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

﴿فصل﴾ قدمتا کن صبراً انس بهیا (جرترا) در فدا بن عباس رضی الله عنهما بهوسن برسیدا نبی علیه السلام ﴿اول ما کتب بالقلم فی اللوح المحفوظ بأمر الله تعالی انی أنا الله لا اله الا أنا و محمد عبدي و رسولی و خیرتی من خلقی من استلم لقضائی و صبر علی بلائی و شکر لنعائی اکتبه صدیقاً و ابغته من الصدیقین یوم القیامة و ادخله الجنة و من لم یستلم لقضائی و لم یصبر علی بلائی و لم یشکر علی نعمائی فلیخرج من تحت سبائی و لیطلب براسوائی﴾ آرین فرتما ۲ یغد سورت دغن قلم فدلوح محفوظ دغن تبته الله تعالی بهوسفکهن ا کوالله تباد تو هن هاا ا کودان نحدایت همبا کودان فسور هکودان یغترله بابک در فدا سکل مخلوق دان بر غسیاف مپر هکندیرین کفد حکمکو دان صبرای انس بلا کودان شکر ای ا کن نعمتکو نسچای کوسور نکن ا کنندی در فدا همبا کویغ صدیق دان ا کویغ بشکة ا کنندی فدهاری قیامة سره ا ورغیغ صدیقین دان ا کویغ مسق ا کنندی ا کن شرکا دان بر غسیاف تباد مپرد ای بک حکمکو دان تباد صبرای انس بلا کودان تباد شکر ای انس سکل نعمتکو مک هند قله کاورای در فدا و ه لاغه کودان هند قله تنتوت ای ا کن بو هن یغلا بن در فدا کویغ برکات فقیه ا بواللیث) رحه الله تعالی برمول صبراً انس بلاه دان مپتا کن الله فدیکتیکا همبا ایت ستغه در فدا برغیغ واجب انس مانسی در کارن بهوسن ا فییل مپتا کن ذ کر الله فدیتمکین عفت ایت نسچای رضا ای در فدا دن دغن قضاء الله تعالی دان مهینا کن بک شیطان (دان برکات) سیدنا علی بن ا فی طالب کرم الله و وجهه برمول صبرای انس تیک فرکارا (فرتما) صبرانس طاعة (دان کدوا) صبر در فدا معصية (دان کتیک) صبرانس بلاه مک بر غسیاف صبرانس طاعة نسچای مبری ا کنندی اوله الله تعالی فدهاری قیامة سراتس درجه فدنیف ۲ سات درجه ایت برغیغ اتار لاغه دان بوم دان بر غسیاف صبرای فدا معصية نسچای مبری ا کنندی اوله الله تعالی فدهاری قیامة امراتس درجه فدنیف ۲ سات درجه ایت برغیغ اتار لاغه دان بوم دان بر غسیاف صبرانس بلاه نسچای مبری ا کنندی اوله الله تعالی ا کن فهلا دغن تباد تر کیرا ۲

Pasal pada menyatakan sabar atas bahaya dari pada Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya bersabda nabi shallallahu alaihi wasallam. Barang yang di surat dengan qolam pada lauhil Mahfudz dengan titah Allah ta'ala bahwa sesungguhnya aku Allah tiada Tuhan hanya aku dan Muhammad itu hambaku dan pesuruhku dan yang terlebih baik dari pada segala makhluk dan barang siapa menyerahkan dirinya kepada hukum ku dan sabar atas balaku dan syukur ia akan nikmatku niscayaku sertakan akan dia dari pada jumlah hambaku yang siddik dan aku bangkit akan dia pada hari kiamat serta orang yang siddikin dan aku masuk akan dia akan surga dan barang siapa tiada menyuruh ia bagi hukum ku dan tidak sabar atas balaku dan tidak syukur ia atas segala nikmatku maka hendaklah keluar dari pada bawah langitku dan hendaklah tuntutan ia akan Tuhan yang lain dari pada aku.

Telah berkata Faqih Abullais rahimahullah ta'ala bermula sabar atas balaku dan menyebut akan Allah pada ketika bahaya itu setengah

dari pada barang yang wajib atas manusia dari karena bahwasanya apabila menyebut akan dzikir Allah pada demikian tempat itu niscaya ridho ia dari padanya dengan qada' illahi ta'ala dan menghina kan bagi syaitan.

Dan berkata sayyidina Ali bin Abi Thalib bermula sabar atas tiga perkara pertama sabar atas taat dan kedua sabar dari pada maksiat dan ketiga sabar atas balak maka barang siapa sabar atas taat niscaya memberi akan dia oleh Allah ta'ala pada hari kiamat 100 derajat pada tiap satu derajat itu barang yang antara langit dan bumi dan barang siapa sabar pada maksiat niscaya memberi akan dia oleh Allah ta'ala pada hari kiamat 600 derajat pada tiap-tiap satu derajat itu barang yang antara langit dan bumi dan barangsiapa sabar atas bala niscaya memberi akan dia oleh Allah ta'ala akan pahala dengan tiada terkira-kira.

Bab ke-14 Sabar menghadapi Musibah atau Ujian

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radiyallahu'anhuma> sesungguhnya Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: “Yang pertama kali ditulis dengan *qalam* pada lauhil mahfu>z atas perintah Allah S.W.T. adalah sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, Muhammad adalah hamba-Ku, utusan-Ku dan pilihan-Ku dari mahluk-Ku. Barangsiapa berserah diri atas ketentuan-Ku, sabar menghadapi ujian-Ku dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku, maka Aku tulis baginya sebagai orang yang benar dan Aku bangkitkan dia bersama orang-orang benar pada hari kiamat. Dan barangsiapa tidak berserah diri pada ketentuan-Ku, tidak sabar dalam menghadapi ujian-Ku, dan tidak bersyukur atas nikmat-Ku, maka lebih baik dia keluar dari bawah langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku.

Faqih Abullais rahimahullah ta'ala berkata: “Sabar dalam menghadapi ujian dan berzikir kepada Allah ketika mendapat musibah adalah hal yang wajib bagi manusia, karena zikir kepada Allah dalam

menghadapi ujian atau musibah berarti dia ridha kepada ketentuan Allah dan memupuskan harapan syaitan”.

Ali bin Abi Thalib berkata sabar ada 3 macam, yakni sabar dalam menjalani taat, sabar dari berbuat maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Barangsiapa sabar dalam taat kepada Allah, maka Allah memberikan 100 derajat, setiap derajat sama dengan apa yang ada diantara bumi dan langit. Barangsiapa sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat, maka Allah akan memberinya 600 derajat, setiap derajat sama dengan apa yang ada diantara langit dan bumi. Dan barangsiapa sabar dalam menghadapi musibah, maka Allah akan memberikan baginya pahala tanpa perhitungan.

﴿فصل﴾ فدميتا کن کلور پاوادرفد بدن (دان ترسبت ددالم خبر) افبیل جاتمله همبایت ددالم نزع یعنی همفرمات دحبس کن لیدهن دان ماسق اسن امفت اورغ ملائکه مک برکات یغفرتما ﴿السلام علیکم﴾ ا کو یغد وکیلکن دغن رزق اشکوا کونتوت ددالم بوم فد مشرق دان مغرب نیاد ا کودافت درفدر رزق اشکوا کن سوات سوات جوا فون هفنگ سمفی سکارغ ابن مکدین ماسق اوله ملائکه یغکدوا مک برکات ای ﴿السلام علیکم﴾ هی همبالله اکوله ملائکه یغد وکیلکن دغن مینمن اشکودر فدا بردان لاین ا کونتوت فدمشوق دان مغرب مک نیاد ا کون دافت بک کلموسات مینمن در فدا بره فیر ۲ ساعه مکدین ماسق ملائکه یغکتیک مک برکات ای ﴿السلام علیکم﴾ هی همبالله دان اکوله ملائکه یغد وکیلکن دغن نفس اشکوا کونتوت فدمشوق دان مغرب مک نیادا کودافت ا کن سات نفس در فدا سکل نفس اشکوکدین ماسق ملائکه یغ کامفت مک برکات ای ﴿السلام علیکم﴾ هی همبالله ا کوله ملائکه یغد وکیلکن دغن اجل اشکوا کونتوت فدمشوق دان مغرب مک نیادا کودافت بکم سات ساعه جوا فون

Pasal pada menyatakan keluar nyawa dari pada badan dan tersebut di dalam khabar apabila jatuhlah hamba itu di dalam naza' yakni hampir mati dihabiskan lidahnya dan masuk atasnya 4 orang Malaikat, maka berkata yang pertama assalamualaikum aku yang diwakilkan dengan Rizki engkau, aku tuntutan di dalam bumi pada masyrik dan magrib tiada aku dapat dari pada rezeki engkau akan

suatu-satu jua pun hingga sampai sekarang ini, kemudian masuk oleh Malaikat yang kedua maka berkata ia assalamualaikum hai hamba Allah akulah Malaikat yang diwakilkan Dengan minuman engkau dari pada air dan lainnya aku tuntutan pada masyriq dan maghrib maka tiada aku dapat bagi kamu satu minuman dari pada air hampir-hampir sesaat, kemudian masuk Malaikat yang ketiga maka berkata ia assalamualaikum hai hamba Allah dan akulah Malaikat yang diwakilkan dengan nafas engkau aku tuntutan pada masyrik dan magrib maka tiada aku dapat akan satu nafas dari pada segala nafas engkau, kemudian masuk Malaikat yang keempat maka berkata ia assalamualaikum hai hamba allah akulah Malaikat yang diwakilkan dengan ajal engkau aku tuntutan pada bumi masyrik dan magrib maka tiada aku dapat bagimu satu saat jua pun.

Pasal ke-15 Keluarnya Ruh dari Badan

Dalam suatu hadist diceritakan: Ketika seorang hamba mengalami naza>' (pencabutan nyawa) lisannya terkunci (tidak bisa bicara) dan datang kepadanya 4 orang Malaikat dan berkata: "assalamu 'alaikum, saya Malaikat yang ditugaskan untuk mengurus rizkimu. Telah saya cari di bumi dari timur sampai barat tapi tidak menemukan rizki untukmu walau hanya sesuap. Sekarang telah tiba waktunya (mati)." Malaikat yang kedua masuk dan berkata: "Assalamu 'alaikum, saya Malaikat yang ditugaskan mengurus minumanmu dari air dan lainnya. Telah saya cari dari barat sampai ketimur, tapi tidak kutemukan minuman dari air untukmu karena telah dekat waktunya." Malaikat yang ketiga masuk dan berkata: "assalamu 'alaikum, saya Malaikat yang ditugaskan untuk mengurus nafasmu. saya telah mencari dari ujung barat sampai ujung timur, tapi saya tidak temukan satu nafaspun dari nafas-nafasmu." Kemudian Malaikat yang keempat masuk dan berkata: "assalamu 'alaikum, saya Malaikat yan ditugaskan mengurus ajalmu, saya telah

mencari di bumi dari timur sampai barat, tapi tidak kutemukan bagimu waktu.”

(مکدین) ماسق انس اوله ملائکه کرام کانون در فدیبق کان دان در فدیبق کبری مک برکناله ملائکه یغ فدکان ایت (السلام علیک) هی مبالله ا کوله ملائکه یغ دو کیلکن دشن عمل اشکو یغ بایک مک دکورکن ای ا کن صحیفه یغ برجهیا ۲ مک دلنتغ ای ا کنسی انس مک برکات ای نیلک اولهم کفد عمل اشکو مک فدکتیکاد مکین ایتوله سوکا ای دان مانس موکان دان برکات ملائکه یغ فدیبق کبری (السلام علیک) هی مبالله ا کوله ملائکه یغ دو کیلکن انس عمل اشکو یغ کجهان مک دکورکن صحیفه یغ هینم مک دلنتغ ای ا کنسی انس مک برکات ای نیلک اولهم کفد ان مک فدکتیکاد مکین ایتوله مغالیر فلوهرن مکین منیلک ای ا کن ککان دان ککبری کارن تا کوت در فدیبقا کن صحیفه ایت مک مشکو یغ اوله ملائکه ایت مک منجفا ای ا کنسی انس بتلان مکدین بر فاع ملائکه ایت مک ماسق ملک الموت دان در فد کانن ملائکه رجه دان در فد ککیرین ملائکه عذاب مک ستغه در فد مریکت اور شیغ دهیلا کن پاوان دشن هیلا یغ ساغه دان ستغه در فد مریکت اور شیغ دتفکلسکن ا کن سبا کی تفکل دان ستغه در فد مریکت اور شیغ دامیل پاوان موده ای ا کن سبا کی موده مک اقبیل سمی روح ایت ا کن حلقوم مقمیل اوله ملک الموت ا کن روح مک جک ادا ای در فد اهل بهکیا پروای ا کن ملائکه رجه دان دسره کن پاوا کفد ان دان جک ادا ای در فد اهل چلا کا دسرو کن ملائکه عذاب دان دسره کن پاوا ایت کفد ان مک مقمیل له ملائکه ا کن روح ایت مک پاوان ایلک ای دشندی کفد حضرة رب العالمین جک ادا ای در فد پاوا اهل بهکیا مک فرمان الله تعالی کبالی اوله کامو ا کنسی کفد بدن هفک منیلک ای بر شیغ ادا ای در فد جسدن مکدین دباواتورن اوله ملائکه یغ دان سرت مریکت روح مک دهنترا اوله مریکت ا کنسی کفد فرقا هن رومه مک منیلک ای ا کن اور شیغ دکا جینا ای انس دان ا کن اور شیغ تباد دوکا جینا ای انس دان ای تباد کو اس برکات ۲

Kemudian masuk atasnya oleh Malaikat Kira>mul Ka>tibu>n dari pada pihak kanan dan dari pada pihak kiri, maka berkatalah Malaikat yang pada kanan itu assalamualaika hai hamba Allah akulah Malaikat yang diwakilkan dengan amal engkau yang baik maka dikeluarkan ia akan s}hah}iyfah yang bercahaya-cahaya maka dilentang ia akan dia atasnya maka berkata ia lihatlah olehmu kepada amal engkau, maka pada ketika demikian itulah suka ia dan manis mukanya dan berkata Malaikat yang di pihak kirinya assalamualaika hai hamba Allah akulah Malaikat yang diwakilkan atas amal engkau yang kejahatan maka dikeluarkannya s}hah}iyfah yang hitam maka

dilentang ia akan dia atasnya, maka berkata ia lihatlah olehmu kepadanya maka dari pada ketika demikian itulah mengalir peluhnya kemudian melihat ia akan ke kanan dan ke kiri karena takut dari pada membacakan s}hah}iyfah itu maka menggulung oleh Malaikat itu maka menjumpai ia akan dia atas bantalnya kemudian berpaling Malaikat itu, maka masuk Malaikat maut dan dari pada kanannya, Malaikat Rahmat dan dari pada kirinya Malaikat azab, maka setengah dari pada mereka itu orang yang dihilangkan nyawanya dengan hilang yang sangat dan setengah dari pada mereka itu orang yang ditinggalkan akan sebagai tinggal dan setengah dari pada mereka itu orang yang diambil nyawanya mudah ia akan sebagai mudah, maka apabila sampai ruh itu akan h}ulqu>m mengambil oleh Malaikat maut akan ruhnya, maka jika ada ia dari pada ahli bahagia menyeru ia akan Malaikat Rahmat dan diserahkan nyawa kepadanya dan jika ada dari pada ahli jelek diserukan Malaikat azab dan diserahkan nyawa itu kepadanya.

Maka mengambillah Malaikat akan ruh itu maka nyawa naik ia dengan dia kepada h}ad}rati rabbil 'a>lami>n jika ada ia dari pada nyawa ahli bahagia maka firman Allah ta'a>la kembali oleh kamu akan dia kepada badannya hingga melihat ia barang yang ada ia dari pada jasadnya kemudian dibawa turun oleh Malaikat itu dan serta mereka itu ruh, maka dihantar oleh mereka itu akan dia kepada pertengahan rumah, maka melihat ia akan orang yang duka cita ia atasnya dan akan orang yang tiada duka cita ia atasnya dan ia tidak kuasa berkata-kata.

Kemudia Setelah itu datang Malaikat Kira>mal ka>tibu>n (yang mulia yang mencatat amal) dari arah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan berkata: “Assalamu ‘alaika, saya Malaikat yang bertugas mencatat amal baikmu.” Lalu dikeluarkannya lembaran berwarna putih dan diperlihatkan kepadanya, Malaikat itu berkata: “Lihatlah amal-amalmu” Maka dia pun merasa senang dan gembira melihat catatan amal-amal baiknya. Malaikat yang berada di sebelah kiri berkata: “assalamu ‘alaika, Saya Malaikat yang bertugas mencatat amal burukmu” Lalu dikeluarkanlah lembaran berwarna hitam dan diberikan kepadanya sambil berkata: “Lihatlah kepadanya” Maka ketika ia

melihatnya mengalirlah keringatnya. Kemudian dia melihat ke kanan dan ke kiri dengan rasa takut untuk membaca buku catatan amalnya. Lalu Malaikat memegang lembaran tersebut dan menjatuhkannya ke bantal lalu pergi meninggalkannya.

Setelah itu Malaikat maut masuk, dari arah kanannya datang Malaikat Rahmat dan dari arah kirinya datang Malaikat Azab. maka diantara manusia yang dicabut nyawanya dengan tarikan yang kuat, ada yang dicabut dengan cabutan yang keras, dan ada yang diurut dengan perlahan-lahan. Ketika roh sampai di tenggorokan Malaikat maut mengambil ruhnya jika dia termasuk orang yang beruntung (beriman) maka dipanggilah Malaikat Rahmat, dan jika dia termasuk orang celaka (durhaka) maka dipanggilah Malaikat Azab.

Lalu Malaikat membawa ruh naik menghadap kehadiran Tuhan semesta alam. jika dia adalah orang yang beruntung (beriman), Maka Allah subhanahu wa ta'ala. berfirman: “Pulangkanlah ke badannya sehingga dia bisa melihat apa yang terjadi pada jasadnya” Maka turunlah Malaikat beserta ruh dan meletakkannya di tengah rumahnya, dan dia melihat orang yang bersedih atas kepergiannya dan orang-orang yang tidak bersedih atas kepergiannya, dan dia tidak mampu berbicara sepatah kata pun.

كمدین دتفكشكن جنازدايت كفتد فبرن مك مسوردالله تعالى بهوكمبايكن روح ايت كفتد جسدن
 سفره برغيغ اداي دهلون ددالم دنيا دان نه برسلا ۲ هن روايه فدان نه بركات ستفه مريكت
 دجديكن روح فد جسدن سفره برغيغ اداي دهلون كمين دودقاي دان دنبا كندى دان تله
 بركات ستفه علماء اذله سوال ايت بك روح جواتياد جسدن (دان تله بركات) ستفه مريكت
 ماسق روح ايت فد جسدن هفك ددان دان بركات يغلاين فول اتار جسدن دان كفن دان فد
 نيف ۲ يغمكين ايت سفكنن نه دانغ اتردان يغ صحيح دسبسي اهل العلم بهو اقرار اوله همبا
 ايت دغن عذاب قبور دان جاغن مشغول اى دغن كفيش (تله بركات فقيه) ابو الليث رحمه الله
 تعالى برغيغ اى بهو هندق ملفسكن در فد عذاب قبور مك اهن بهو ملازم امفت فركارا
 ايدان منجاوهي اى اكن امفت فركارا ادا فون امفت فركارا يغ ملازم اى اكندى ايت
 (مك فرها) علمراكن سمببغ (دان كدوا) برصدقه (دان كنيك) مبعج فرآن



Perpustakaan UIN Mataram

(دان کامفت) ممبايقمکن تسبيح مك بهوسن سكل فركاراين منرغسكن قبور دان ماسكندی دان
أدافون أمت فركارايق منجواهي اى اكندى ايت (فرغا) دستا (دان كدوا) خيانه
(دان كتيك) مفادو ۲ (دان كامفت) تباداستهراء درفد كنجغ دان سفكن نله برسبدا
نبي صلى الله عليه وسلم ﴿استهزهوا من البول فان عامة عذاب القبر منه﴾ آرئين سوچي اولهسكاهو
دوفد كنجغ مك بهوسن كبايقمکن عذاب قبر ايت درفدان (كدين) تورن اوله دواملائكة
يق ساعة كراس كلا كوان كدوا دان بميله اوله كدوا اكن بوم دغن نارغ كدوا برمول
كدوا ايت منكر دان نكبرهك دودق اوله كدوا ايه دسبسي ميت مك برتبا اوله كدوا بكيين دغن
كتان ﴿من ربك ومن نبيك وما دينك وما مالك وما قبلك ومن اخوانك﴾ آرئين سياف توهن كامو
دان سياف نبي مودان أفأ كها مودان أف امام مودان أف قبلتم دان سياف سودرامو جك أداله ميت
ايت اورغيق برهكيا مك جواب اى ﴿ربي الله و نبي محمد عليه السلام و ديني الاسلام و امامي القرآن
و قبلي الكعبة و اخواني المؤمنون و المسلمون﴾ آرئين برمول توهن كوايت الله دان نبي كوايت محمد
عليه السلام دان انكها كوايت اسلام دان امام كوايت قرآن دان قبلة كوايت كهبه دان سودرا كوايت
سكل مؤمن دان سكل مسلمان مك بركتاله كدوا بكميت ايت تيدور اوله اكن سباكي تيدور
مغلي دان بوكا اوله كدوا بكميت ايت سوات نيغتك دسبسي كفلاميت مك منيلك اى درفد
كفد تفت دودقن ددالم سركا كدين كبايله اوله كدو ملائكة ايت سهرة روحن كفد لاشة دان
منجدي اوله كدوا اكن روح ايت ددالم قنديل يقد كمتغ دغن عرش الله (دان دچر ترادر ف
أبي هريرة) رضى الله عنه بركت اى تلب برسبدا نبي عليه السلام بر فرمان الله تعالى تبادا كوكلوركن
اكن سورغ همبا درفد سكل همبا كودر فدان فدهال اكو كهندق بهوكو مغمفوني بكيين
مليكن اكو مغور سكل درفد عمل يق جاهة ايت دغن ساكه فدبدن اتودغن فيجك فدرزق
كهيدوقن اتودغن برغيغ معنا كندی درفد كدو كائن مك جكلو تفكل اتسن درفد كجهانن
سوات نسجاي اكو ساكه كن اتسن فدكتيك هندق مات هفك برجفاي اكندا كودان فدهال تباد
سوات كجهانن اتسن دان دم ككراسن كودان دم كبسرا نكو تبادا كوكلوركن اكن سورغ
همبا كودر فدهال همبا كودان فدهال اكو مغمندق اكو بهونيدا كوكو مغمفوني بكيين مليكن
اكو سمفرنا كندی دغن تيف ۲ كبايكن درفد سكل عملن دغن صحه فدبدن دان كسوكائن
يق معنا اى اكندى دان كواسن فدرزقن مك جك تفكل درفد كجيكن سوات نسجاي
دمودهن اتسن فدكتيك هندق مات ايت هفك برجفاي اكندا كودان تباد سوات كجيكن بكيين

kemudian dibawa jenazah kepada kuburnya, maka menyuruh Allah ta'ala bahwa kembalikan ruh itu kepada jasadnya seperti barang yang ada ia dahulunya di dalam dunia dan telah bersalah-salahan riwayat padanya, telah berkata setengah mereka itu dijadikan ruh pada jasadnya seperti barang yang ada ia dahulunya kemudian duduk ia dan

ditanyakan dia dan telah berkata setengah ulama adalah soal itu bagi ruh jiwa tidak jasadnya dan telah berkata setengah mereka itu masuk ruh itu pada jasadnya hingga dadanya dan berkata yang lain pula antara jasadnya dan kafannya.

dan pada tiap-tiap yang demikian itu sesungguhnya telah datang atsar dan yang shahih di sisi ahli ilmu bahwa ikrar oleh hamba itu dengan azab kubur dan jangan masgul ia dengan kaifatnya.

telah berkata faqih abu lais rahimahullah ta'ala barang siapa berkehendak ia bahwa hendak melepaskan dari pada azab kubur maka atasnya bahwa melazimi empat perkara dan menjauhi ia akan empat perkara adapun empat perkara yang melazimi ia akan dia itu maka pertama memeliharaakan sembahyang dan kedua bersedekah dan ketiga membaca Quran dan keempat membanyakkan tasbih maka bahwasanya segala perkara ini menerangkan kubur dan meluaskan dia dan adapun empat perkara yang menjauhi ia akan dia itu pertama dusta dan kedua khianat dan ketiga mengadu-ngadu dan keempat tidak istibra' dari pada kencing dan telah bersabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersihkan diri kamu dari pada kencing maka bahwasanya kebanyakan azab kubur itu dari padanya.

kemudian turun dua Malaikat yang keras kelakuan keduanya dan membelah oleh keduanya akan bumi dengan taring keduanya, bermula keduanya itu munkar dan naki>r maka duduk oleh keduanya itu di sisi mayit maka bertanya oleh keduanya baginya dengan katanya siapa Tuhan kamu dan siapa nabimu dan apa agamamu dan apa imammu dan apa kiblatmu dan siapa saudaramu maka jika ada ia dari pada ahli bahagia maka berkata ia Tuhanku itu Allah dan Nabiku itu Muhammad 'alaihissalam dan agamaku itu Islam imammu itu Qur'an dan kiblatku itu Ka'bah dan saudaraku itu segala mukmin dan segala muslim, maka berkatalah keduanya bagi mayit itu tidur olehmu akan sebagai tidur mepelai dan membuka oleh keduanya baginya tingkap dari pada pihak kepalanya maka melihat ia dari padanya kepada tempat kediamannya dan tempat kedudukannya dari pada surga, kemudian kembali dua Malaikat itu serta ruh kepada langit dan menjadi keduanya akan ruh itu di dalam konadil yang digantung dengan Arsy Allah.

dan diriwayatkan abu> Hurairah rad}hiallahu'anhu berkata ia telah bersabda Nabi 'alaihissalam berfirman Allah ta'a>la tidak Aku keluarkan akan seorang hamba dari pada segala hamba-Ku dari pada dunia dan Aku menghendaki bahwa mengampuni baginya melainkan Aku kurangkan dari pada kejahatan amalnya dengan sakit pada badannya atau dengan picik pada rizki kehidupannya atau dengan mengenai akan dia dari pada duka cita maka jika tinggal atasnya dari pada kejahatan suatu niscaya Aku sakitkan atasnya tatkala mati hingga bertemu ia akan Aku dan tiada kejahatan atasnya dan demi kemuliaanku dan kebesaranku tiada Aku mengeluarkan seorang hamba dari pada segala hamba-Ku dan Aku menghendaki bahwa Aku tidak

mengampuni baginya melainkan aku sempurnakan dia dengan tiap-tiap kebaikan yang diamalkan akan dia dengan sehat pada badannya dan suka yang mengenai akan dia dan luas pada rezekinya maka jika tinggal dari pada kebaikan suatu niscaya dimudahkan atasnya pada ketika hendak mati itu hingga berjumpa akan Daku Dan tiada suatu kebaikan baginya.

Ketika jenazah dibawa menuju kubur, Allah memerintahkan ruh agar kembali ke jasadnya seperti waktu di dunia. Dalam hal ini terdapat pendapat yang berbeda, ada yang mengatakan bahwa “Ruh dijadikan pada jasadnya sebagaimana sediakala, lalu ruh tersebut duduk dan diberi pertanyaan.” Ulama yang lain mengatakan bahwa “Pertanyaan (Munkar dan Nakir) hanya diberikan pada ruh bukan pada jasadnya.” Dan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa “Ruh masuk ke dalam jasad hingga sampai dada.” Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa “Ruh berada di antara jasad dan kain kafannya.”

Adapun pendapat yang benar menurut Ahli Ilmu yakni kita harus meyakini dan mengakui adanya siksa kubur dan jangan sampai disibukkan tentang bagaimana cara siksa itu terjadi.

Seorang Ahli Fiqih berkata: “Barang siapa yang ingin selamat dari siksa kubur maka wajib baginya menjalankan empat perkara dan menjauhi empat perkara. Adapun empat perkara yang harus dilaksanakan yang akan menerangi kubur dan meluaskan kubur yaitu: menjaga shalatnya, bersedekah, membaca Al-Qur’an, memperbanyak bacaan tasbih. Adapun empat perkara yang harus di jauhi yaitu: Khianat (berdusta), Namimah (mengadu domba), Kazib (bohong), Air kencing pada badan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Bersihkanlah diri kalian dari air kencing, maka sesungguhnya siksa kubur umumnya adalah sebab kencing yang tidak bersih.”

Setelah itu turun dua orang Malaikat yang kasar perilakunya membelah bumi dengan kedua taringnya, mereka adalah Malaikat Munkar dan Nakir. Lalu keduanya mendudukkan mayit dan berkata kepadanya: “Siapa Tuhanmu ?” sampai akhirnya. Jika si mayit termasuk orang yang beruntung, maka dia berkata: “Tuhanku adalah Allah, Muhammad Nabiku dan Islam agamaku.” Kedua Malaikat berkata padanya: “Tidurlah seperti tidurnya seorang pengantin.” Lalu kedua Malaikat membuat lubang di atas kepalanya dan terlihat olehnya rumah dan tempat duduknya di surga. Kemudian kedua Malaikat kembali bersama ruh ke langit dan menempatkan ruh tersebut pada lampu yang digantungkan pada Arasy.

Diriwayatkan dari Abu> Hurairah rad}ialla>hu‘anhu ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: “Tidak Aku keluarkan salah seorang hamba-Ku dari dunia dan aku ingin memberikan ampunan kepadanya kecuali Aku kurangi amal buruknya dengan memberikan sakit pada jasadnya, dengan kehidupan yang sempit dan dengan musibah yang membuatnya prihatin. Jika masih tersisa sesuatu keburukan ada padanya maka Aku beratkan baginya dalam menghadapi maut sehingga saat bertemu denganku tidak tersisa lagi keburukannya. Demi keluhuran dan keagungan-Ku tidak Aku keluarkan salah seorang dari hamba-Ku dan Aku tidak ingin memberikan

ampunan baginya kecuali Aku membalas semua amal kebajikannya dengan memberikan kesehatan pada jasadnya, keadaan yang gembira dan rezeki yang luas, sehingga tersisa sesuatu dari kebajikannya yang akan memudahkannya dalam menghadapi maut dan saat bertemu dengan-Ku tidak tersisa kebaikan padanya.”

Kemudian, ketika pembacaan dan penerjemahan sudah sampai pada batas yang sudah disepakati, maka penerjemah atau pelaku *Bekayat* yang menjadi pembawa acara memulai pada tahap penutup.

3. Tahap Penutup (zikir dan do'a)

Ketika pembacaan *Bekayat* sudah berakhir dengan batas yang sudah disepakati oleh pelaku *Bekayat*, maka pelaku *Bekayat* menutup dengan zikir dan do'a. Pada tahapan zikir dan do'a ini biasanya dipimpin oleh pelaku *Bekayat* yang paling tua atau yang sudah ditunjuk oleh pihak pengundang.¹⁰¹

Adapun tahapan pada zikir, dimulai dengan pembacaan *al-fātihah*, yang dihadiahkan kepada almarhum dan almarhumah sebagaimana yang dilakukan pada tahap pembukaan, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat *al-ikhlas* 3 kali, lalu diteruskan dengan surat *al-falaq* 1 kali, *an-nas* 1 kali, *al-fātihah* 1 kali, dan *al-baqarah* ayat 1-5. Setelah pembacaan surah-surah yang sudah tersebut, maka pelaku *Bekayat* atau orang yang ditunjuk sebagai pemimpin zikir melanjutkan dengan zikir

¹⁰¹ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, Wawancara 28 Oktober 2022.

yaitu pengucapan *Lā ilāha illa l-Lāh*, dan tanpa ditentukan jumlahnya, namun disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Ketika pembacaan surat-surat Al-Qur'an yang sudah tersebut yang diiringi dengan zikir telah selesai, barulah dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Biasanya dalam tahap pembacaan do'a ini dipimpin oleh pelaku *Bekayat* atau Ustaz yang ikut hadir dalam acara tersebut.

Setelah proses zikir dan doa terlaksana, maka tahap selanjutnya adalah ramah-tamah. Ramah-tamah yang dimaksud di sini adalah penyajian makanan penutup, diantara isi dari makanan penutup ini adalah nasi dan lauk-pauk yang sudah disiapkan pada tahap sebelumnya.¹⁰²

Adapun lauk-pauk yang dimaksud di atas ialah lauk-pauk yang khas disajikan di masyarakat Sasak pada acara *begawe*¹⁰³ diantaranya ialah *ares*¹⁰⁴, *kela' nangke*¹⁰⁵, *ebatan*¹⁰⁶, dan masakan daging. Setelah semua proses dilaksanakan, maka berakhir pula tahapan proses pelaksanaan *Bekayat*.

¹⁰² Observasi di Dusun Belunsuk, 01 November 2022.

¹⁰³ *Begawe* adalah peringatan acara besar-besaran yang sudah menjadi tradisi Sasak, misalkan *begawe merarik*(acara pernikahan), *begawe mate*(acara peringatan orang yang sudah mati), dan dan acara-acara lainnya.

¹⁰⁴ *Ares* adalah masakan yang bahan baku utama berupa pelepah atau *kedebong* pisang yang masih muda. Sayuran ini dimasak dengan santan dan sedikit potongan daging sapi yang nantinya akan dibumbui oleh rempah-rempah alami.

¹⁰⁵ *Kela' nangke* adalah masakan yang bahan utamanya adalah buah nangka yang muda dan dipotong kecil-kecil, lalu dicampur dengan rempah-rempahan lainnya, seperti kunyit, cabe, garam, bawang merah, bawang putih, buah kemiri dan lain-lainnya

¹⁰⁶ *Ebatan* adalah makanan khas Sasak sejenis *urap-urap* yang disajikan sebagai jamuan saat pesta, syukuran atau *begawe*, Dengan Bahan dasar dari sayuran dan protein seperti daging sapi, daging ayam, nangka muda, kulit pisang batu, daun belimbing, kacang panjang, terong yang direbus terlebih dahulu lalu dicacah kemudian diberi parutan kelapa bakar dan bumbu khas Lombok yang beragam.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEKAYAT* DI KECAMATAN KURIPAN

Tradisi *Bekayat* adalah pewarisan nilai-nilai yang ada dalam pembacaan syair hikayat dari generasi kegenerasi berikutnya. berfungsi sebagai media dakwah, karena pada awal kedatangan para *muballig*, mereka menemukan masyarakat Sasak yang gemar dengan pembacaan cerita dan gemar mendengarkan lantunan irama, sehingga para *muballig* menyajiikan pembacaan syair hikayat yang mengandung ajaran syariat Islam dengan ditembang atau berirama yang bertujuan penyampaian mereka dapat diterima dan difahami.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang Peneliti telah lakukan pada tradisi *Bekayat* di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, maka Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tahap tradisi *Bekayat* yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Adapun dalam tahap analisis nilai dalam tradisi bekayat ini, Peneliti membagi ke dalam tiga bagian yakni, nilai naskah, nilai prosesi, dan nilai tradisi.

A. Nilai Naskah

Pada tahap pembacaan syair hikayat, ada beberapa kalimat yang ada dalam kitab syair hikayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana kalimat yang ada dalam kitab kasyful al-Ghaibiyah, yang Peneliti sudah terjemah mengatakan

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radiyallahu'anhuma> sesungguhnya Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: “Yang pertama kali ditulis dengan *qalam* pada lauhil mahfu>z atas perintah Allah S.W.T. adalah sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, Muhammad

adalah hamba-Ku, utusan-Ku dan pilihan-Ku dari mahluk-Ku. Barangsiapa berserah diri atas ketentuan-Ku, sabar menghadapi ujian-Ku dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku, maka Aku tulis baginya sebagai orang yang benar dan Aku bangkitkan dia bersama orang-orang benar pada hari kiamat. Dan barangsiapa tidak berserah diri pada ketentuan-Ku, tidak sabar dalam menghadapi ujian-Ku, dan tidak bersyukur atas nikmat-Ku, maka lebih baik dia keluar dari bawah langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku.¹⁰⁷

Dalam penggalan terjemahan syair hikayat di atas menunjukkan adanya nilai aqidah yang terkandung di dalamnya, yakni perintah untuk meng-Esa kan Allah dan percaya terhadap apa yang seharusnya wajib di Imani oleh umat Islam. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam kitab arbain nawawi yang mengatakan¹⁰⁸

قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: Rasulullah telah bersabda “Bahwa beriman kepada Allah beriman kepada malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada ketentuan baik buruk-Nya.

Dari penggalan hadis di atas bisa difahami bahwa percaya dan menyakini hal-hal yang sudah ada dalam rukun iman adalah wajib di ketahui dan diimani oleh semua umat islam. Karena tanpa adanya iman maka belum bisa dikatakan sebagai orang yang beragama, karena belum memenuhi dari hal-hal yang wajib sehingga bisa dikatakan dengan beragama, berdasarkan perkataan imam sayyid al-‘allamah abdurrahman bin saqqof dalam kitabnya aqid ad-diniyyah yang mengatakan¹⁰⁹

¹⁰⁷ Syaikh Zain al-A’bidin bin Muhammad al-Fatani, Kasyful Al-Ghaibiyah, (Haramain: Indonesia). 28.

¹⁰⁸ Imam an-Nawawi, Arbain An-Nawawi, (Surabaya: Pustaka Syabab, 2018). 13.

¹⁰⁹ As-Sayyid Al-‘Allamah Abdurrahman bin Saqqaf, *Durus Al ‘Aqid Ad-Diniyyah*, (Juz II Al-Haramain; Indonesia). 4.

أركان الدين ثلاثة الأسلام والأيمان و الأحسان

Artinya: Rukun agama ada tiga yakni islam, iman dan ihsan.

Artinya selama seseorang tidak memiliki tiga yang sudah tersebut, maka belum bisa dikatakan dengan orang yang beragama. Dan penggalan syair hikayat di atas, juga memberikan nilai pendidikan islam yakni semua makhluk harus rido dengan apa yang Allah telah tetapkan baginya, karena apapun yang Allah tetapkan baginya maka itu adalah yang terbaik baginya, sebagaimana yang Allah telah firmankan dalam Al-Qur'an yang berbunyi¹¹⁰

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Dalam penggalan arti syair yang lain juga mengandung nilai pendidikan islam, seperti penggalan arti syair berikut:¹¹¹

Ali bin Abi Thalib berkata sabar ada 3 macam, yakni sabar dalam menjalani taat, sabar dari berbuat maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Barangsiapa sabar dalam taat kepada Allah, maka Allah memberikan 100 derajat, setiap derajat sama dengan apa yang ada diantara bumi dan langit. Barangsiapa sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat, maka Allah akan memberinya 600 derajat, setiap derajat sama dengan apa yang ada diantara langit dan bumi. Dan barangsiapa sabar dalam menghadapi musibah, maka Allah akan memberikan baginya pahala tanpa perhitungan.

Berdasarkan penggalan arti dari syair hikayat di atas menunjukkan betapa pentingnya seseorang untuk memiliki sifat sabar dalam setiap

¹¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-Hidayah* (Tangerang: Kalim 2011). 35.

¹¹¹ Syaikh Zain al-A'bidin bin Muhammad al-Fatani, *Kasyful Al-Ghaibiyah*, 28.

musibah. Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Jadi sabar di sini adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Di samping itu pula bahwa sabar adalah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Orang yang sabar akan tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. Sabar merupakan salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup. bahkan dalam Al-Qur'an kata sabar Allah Firmankan pada 70 tempat. Hal ini sebagaimana yang ada dalam kitab syarah hadis jibril karya al-imam habib zain bin Ibrahim bin sumaith¹¹². Dan dalam hadist nabi juga disebutkan bahwa

الصبر نصف الأيمان, وما أعطي أحد عطاء خيرا له وأوسع من الصبر [رواه البخاري]

Artinya: “Sabar adalah setengah dari Iman, dan tidak diberikan suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari pada pemberian sifat sabar.”¹¹³

Berdasarkan dalil di atas terkait pentingnya bersifat sabar, maka Peneliti memahami bahwa sifat sabar adalah sifat yang membawa seseorang untuk selalu berlapang dada menerima atas apa yang Allah sudah tentukan baginya, dan dengan adanya sifat sabar atas diri seseorang memberikan ketenangan dalam kehidupannya juga lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Sifat

¹¹² Al-'Allamah Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Syarah Hadist Jibril*, (darr Al-Ilmu wa Ad-Dakwah: Jakarta Indonesia, 2006). 151.

¹¹³ *Kitab Hadist Shahih Bukhari*, Hadist ke-1469, (Darr Al-Kitab Al-Ilmiah: Libanon)

sabar juga adalah jalan untuk meminta pertolongan kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi¹¹⁴

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

Dari ayat di atas memberikan pemahaman bahwa setiap manusia pasti mengalami musibah, ketika manusia mengalami musibah, masalah serta ujian maka manusia harus senantiasa bersabar, bukan bersedih, putus asa, kecewa, bahkan sampai terjadinya kasus bunuh diri yang menyebabkan manusia kehilangan kendali dan pikiran sehatnya. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya sifat sabar yang ditanamkan di dalam dirinya. Dengan kata lain ia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang telah Allah tentukan. Seharusnya manusia harus senantiasa bersabar karena sabar itu akan menjadi penolong bagi manusia itu sendiri.

Nilai pendidikan islam juga bisa dijumpai dalam terjemahan penggalan syair berikutnya, yang berbunyi

“Dalam suatu hadist diceritakan: Ketika seorang hamba mengalami naza>’ (pencabutan nyawa) lisannya terkunci (tidak bisa bicara) dan datang kepadanya 4 orang Malaikat dan berkata: “assalamu ‘alaikum, saya Malaikat yang ditugaskan untuk mengurus rizkimu. Telah saya cari di bumi dari timur sampai barat tapi tidak menemukan rizki untukmu walau hanya sesuap. Sekarang telah tiba waktunya (mati).” Malaikat yang kedua masuk dan berkata: “Assalamu ‘alaikum, saya Malaikat yang ditugaskan mengurus minumanmu dari air dan lainnya. Telah saya cari dari barat sampai ketimur, tapi tidak kutemukan minuman dari air untukmu karena telah dekat waktunya.” Malaikat yang ketiga masuk dan berkata: “assalamu ‘alaikum, saya Malaikat

¹¹⁴ Al-Qur’an dan Terjemah, *Al-Hidayah* (Tangerang: Kalim 2011). 8.

yang ditugaskan untuk mengurus nafasmu. saya telah mencari dari ujung barat sampai ujung timur, tapi saya tidak temukan satu nafaspun dari nafas-nafasmu.” Kemudian Malaikat yang keempat masuk dan berkata: “assalamu ‘alaikum, saya Malaikat yang ditugaskan mengurus ajalmu, saya telah mencari di bumi dari timur sampai barat, tapi tidak kutemukan bagimu waktu

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

Artinya: *Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.*

Berdasarkan firman Allah di atas memberikan pemahaman bahwa Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, tanpa terkecuali. Manusia, hewan dan tumbuhan akan merasakan kematian tatkala batas usia yang diberikan oleh Allah Swt. telah sampai kepadanya. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang dapat menolak kematian yang telah digariskan oleh Allah Swt. Bagi orang yang beriman, sakit yang dirasakan dalam kematian atau kenikmatannya adalah bagian kecil dari kepedihan dan nikmat yang akan dirasakan, karena kematian merupakan gerbang menuju kehidupan yang baru. Lebih dari itu, kematian juga terjadi pada malaikat. Perbedaannya, manusia menjadi makhluk yang dituntut lebih akan pertanggung jawabannya mengingat manusia adalah khalifah di muka bumi, sehingga manusia menjadi makhluk yang paling bertanggung jawab atas pengelolaan bumi.

Mengingat akan kematian juga mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat guna untuk memberikan sifat qanaah dan menjauhi sifat rakus untuk mengejar dunia. Sebagian ulama juga menggambarkan kematian sebagai jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang

fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad kasar seperti terperangkanya air di kayu hijau.¹¹⁵

Selain penggalan terjemahan syair hikayat di atas ada juga syair hikayat yang lain yang mengandung nilai pendidikan islam, yakni pada kalimat berikut¹¹⁶

“Setelah itu datang Malaikat Kira>mal ka>tibu>n (yang mulia yang mencatat amal) dari arah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan berkata: “Assalamu ‘alaika, saya Malaikat yang bertugas mencatat amal baikmu.” Lalu dikeluarkannya lembaran berwarna putih dan diperlihatkan kepadanya, Malaikat itu berkata: “Lihatlah amal-amalmu” Maka dia pun merasa senang dan gembira melihat catatan amal-amal baiknya. Malaikat yang berada di sebelah kiri berkata: “assalamu ‘alaika, Saya Malaikat yang bertugas mencatat amal burukmu” Lalu dikeluarkanlah lembaran berwarna hitam dan diberikan kepadanya sambil berkata: “Lihatlah kepadanya” Maka ketika ia melihatnya mengalirlah keringatnya. Kemudian dia melihat ke kanan dan ke kiri dengan rasa takut untuk membaca buku catatan amalnya. Lalu Malaikat memegang lembaran tersebut dan menjatuhkannya ke bantal lalu pergi meninggalkannya.”

Berdasarkan penggalan terjemahan kitab syair hikayat di atas memberikan pemahaman bahwa pentingnya amal shaleh yang akan dijadikan bekal di alam akhirat kelak, namun perlu diketahui bahwa amal terbagi menjadi dua bagian yakni amal shaleh dan amal *ghairu* shaleh. Adapun amal shaleh yakni perbuatan baik atau aktivitas yang bernilai baik.

¹¹⁵ Wahab Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010) Jilid II, 522.

¹¹⁶ Syaikh Zain al-A'bidin bin Muhammad al-Fatani, *Kasyful Al-Ghaibiyah*, 29.

Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah Swt.¹¹⁷ Sedangkan Syekh Muhammad Al-Ghazali, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, mengartikan amal saleh dengan "setiap usaha keras yang dikorbankan buat berkhidmat terhadap agama".¹¹⁸

Berdasarkan pengertian amal shaleh menurut para ahli di atas dapat difahami bahwa amal shaleh adalah amal yang diterima yang disertai rasa ikhlas pada setiap pelakunya, karena amal tanpa diiringi rasa keikhlasan maka amal tersebut tidak akan diterima.

Maka sesuatu dapat dipandang sebagai amal saleh jika ia berfungsi mendatangkan nilai manfaat. Sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan mudarat, tidak dinamakan amal saleh, tetapi amal salah. Karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan baik, apabila ia membawa dampak berupa manfaat dan menolak mudarat. Dengan demikian, tolok ukur suatu amal baik atau tidak adalah terletak pada nilai manfaat atau mudarat yang dikandungnya. Menurut Muhammad Abduh, amal yang bermanfaat tersebut berguna bagi diri pelakunya, keluarga, masyarakat dan seluruh umat manusia, dan tidak membahayakan seseorang kecuali dalam rangka menolak bahaya yang lebih besar.¹¹⁹

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran alKarim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasar-kan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 753.

¹¹⁸ Syekh Muhammad Al-Ghazali, *AlMusykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shiddiq, (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), 20

¹¹⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: Sinar Baru, 1993). 280.

Dalam pandangan yang berbeda Aqidah atau pokok pegangan hidup atau kepercayaan, disebut juga dengan iman. Iman harus disertai dengan amal. Amal adalah buah dari iman. Barangsiapa yang iman atau aqidahnya itu bertambah kuat, pastilah bertambah kuat pula amalan atau perbuatan untuk mematuhi perintah-perintah agamanya, sambil mengusahakan dirinya sendiri agar kian lama kian maju dalam hubungan dengan Allah. Dan akan bertambah dekat hubungannya dengan Allah, yang berarti memperhatikan dengan penuh kewaspadaan, apa saja yang diridhai oleh Allah dan apa saja perbuatan yang mendatangkan murka Allah.¹²⁰

Dari pendapat yang sudah tersebut imam Ibnu Ruslan dalam syair kitab *Matan Zubad* mengatakan¹²¹

وكل من بغير علم يعمل # أعمله مردودة لا تقبل

Artinya: *setiap orang yang beramal dengan tanpa didasari dengan ilmu # maka amalnya ditolak dan tidak diterima.*

Dari syair Ibnu Ruslan di atas dapat difahami bahwa dalam setiap beramal harus didasari dengan ilmu, karena tanpa adanya ilmu untuk memperbuat sesuatu maka akan berakibat buruk bagi orang tersebut. Seperti apa yang sudah tersebut bahwa amal itu adalah buah dari ilmu, bukan amal buah dari ilmu, sehingga setiap orang yang sudah mempunyai ilmu maka akan berbuat sesuai dengan kadar ilmu yang dimiliki maka selebih dari itu maka amalnya akan ditolak dan tidak diterima sebagaimana ungkapan Imam Ibnu Ruslan di atas.

¹²⁰ Prof. Dr. Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), 122.

¹²¹ Imam Ibnu Ruslan, *Matan Sofwat Az-Zubad*, (maktabah al-Hidayah: Surabaya). 3.

Sehingga pada zaman yang modern sekarang ini, banyak orang yang hanya beramal dan mengatakan dirinya sudah berbuat baik, tapi apakah hal yang diperbuat sudah sesuai dengan yang di syariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya? Inilah yang terjadi pada zaman ini, banyak orang yang awalnya baik namun pada ujungnya akan menampakkan keburukan. Hal ini disebabkan karena seseorang tersebut beramal tanpa didasari dengan ilmu yang Allah dan Rasul-Nya sudah sampaikan.

Dalam syair hikayat selanjutnya yang mengandung nilai pendidikan Islam yakni pada penggalan syair hikayat berikut¹²²

Adapun pendapat yang benar menurut Ahli Ilmu yakni kita harus meyakini dan mengakui adanya siksa kubur dan jangan sampai disibukkan tentang bagaimana cara siksa itu terjadi.

Berdasarkan penggalan syair hikayat di atas memberikan arti bahwa siksa kubur adalah benar adanya dan hal di atas adalah untuk meyakinkan para pendengar bahwa siksa kubur akan dirasakan bagi siapa saja yang Allah kehendaki, juga dalam setiap apapun yang Allah ciptakan adalah diciptakan dengan berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah dalam surat an-naba' ayat 8 yang berbunyi¹²³

و خلقناكم أزواجاً

Artinya: *Kami jadikan kalian berpasang-pasangan*

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan mempunyai lawanan, begitu juga dengan azab kubur diciptakan berpasangan dengan adanya nikmat kubur, dan keduanya ini adalah hal yang

¹²² Syaikh Zain al-A'bidin bin Muhammad al-Fatani, *Kasyful Al-Ghaibiyah*, 29.

¹²³ Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-Hidayah* (Tangerang: Kalim 2011). 583.

wajib diimani oleh semua umat Islam. Namun perlu diketahui dan diimani kebenarannya bahwa Kehidupan manusia itu terbagi menjadi empat fase yang harus dilalui. Pertama, fase di dalam kandungan (rahim). Kedua, fase di alam dunia, di sini manusia dilahirkan bertumbuh dan berkembang. Tempat ini sebagai penentuan amal baik ataupun amal buruk seseorang. Ketiga alam *Barzakh* atau alam kubur, yaitu alam di mana manusia sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali setelah hari kiamat, dan di alam sana juga terdapat azab dan nikmat kubur. Keempat yaitu alam akhirat, di mana semua manusia yang telah mati setelah hari kiamat terjadi akan dibangkitkan kembali untuk diminta pertanggung jawabannya. Di alam yang ketiga yakni alam barzakh, ini. Merupakan awal kehidupan yang hakiki bagi manusia. Karena setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan diperlihatkan dan diperanggjawabkan di alam ini. Ada orang yang mendapatkan nikmat kubur dan ada juga orang yang mendapatkan siksa kubur.¹²⁴

Kenyataannya, ada golongan orang yang tidak mempercayai dengan adanya alam barzakh atau alam kubur. Baik terhadap nikmat kuburnya atau dengan siksa kuburnya, atau bahkan terhadap keberadaan alam kuburnya itu sendiri. Salah satu contoh pandangan seorang intelektual muslim yang mengatakan bahwa di alam kubur tidak ada siksaan, Ia berargumen dengan landasan dalil QS. Al-a'raf : 25 “*di bumi itu kamu hidup dan dibumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan*”.¹²⁵

¹²⁴ Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi', *Perjalanan Ruh setelah Kematian*. (Darul Haq: Indonesia, 2016). 7.

¹²⁵ Budi Pracoyo, *Aplikasi Q-Soft*, (Data Studio Bandung: Indonesia, Desember 2014).

Sementara yang lainnya dari golongan *bid'ah* dan orang-orang yang sesat juga mengatakan bahwa golongannya pernah melihat orang yang disalib di atas kayu hingga sekian lama, tidak pernah ditanya oleh malaikat, tidak menjawab, tidak bergerak dan tidak ada bekas di badannya bahwa dia dibakar api. Sebagaimana juga orang yang menjadi korban pembunuhan mutilasi yang bagian-bagian tubuhnya terpecah dimana-mana, bagaimana mungkin bisa ditanya jika anggota tubuhnya terpecah seperti itu.¹²⁶ Tetapi pendapat-pendapat mereka tidaklah masuk akal, mereka menganggap bahwa siksa kubur itu seperti kehidupan di dunia, apa yang terjadi dapat dilihat. Padahal alam kubur itu berbeda dengan alam dunia, alam kubur itu bersifat ghaib tidak bisa dilihat, dan ketika ada yang mendapat siksa kubur ataupun nikmat kubur, orang yang masih hidup tidak bisa melihatnya meskipun membongkar kuburan dan melihat jenazah tersebut.

B. Nilai Prosesi

Dalam pelaksanaan tradisi bekayat ada beberapa prosesi atau tahap-tahap yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yakni pada musyawarah persiapan waktu, lokasi, dan jamuan untuk tradisi bekayat, penjemputan dan penjamuan tamu, pembacaan al-fatihah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan syair hikayat, dan zikir serta do'a.

Dalam tahap musyawarah Peneliti melihat bahwa adanya pelaksanaan musyawarah ini adalah guna untuk mencari kesepakatan bersama untuk menentukan waktu, lokasi, dan tempat pelaksanaan tradisi bekayat.

¹²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh. Ter. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994). 33.

Musyawah adalah jalan untuk mencari keputusan yang terbaik dan disepakati bersama, musyawarah bertujuan untuk menjauhkan sifat egois yaitu sifat yang mengedepankan pendapat pribadi atau perorangan karena manusia tidak bisa hidup berpisah satu sama lain sebagai bentuk hubungan sosial sesama makhluk hidup.

Dalam setiap tatanan atau hubungan komunikasi sesama makhluk hidup mempunyai etika dan aturan. Demikian juga dalam melaksanakan musyawarah, harus mengetahui etika atau cara bermusyawarah yang baik dan beradab, diantaranya ialah bertutur kata dalam mengusulkan pendapat atau menyanggah pendapat orang, tidak keras kepala, bersedia serta berlapang dada untuk menerima jawaban yang sudah disepakati.

Hal yang sudah tersebut berdasarkan firman Allah S.W.T. Dalam surat āli-‘imrān ayat 159 yang berbunyi¹²⁷

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*

Dari ayat di atas bisa difahami bahwa Allah S.W.T. Memerintahkan hamba-Nya untuk selalu melakukan musyawarah disemua aspek kehidupan bermasyarakat pada umumnya dan pada aspek kekeluargaan pada khususnya. Musyawarah adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan setiap perkara, untuk mencari jalan terbaik dalam mengambil keputusan dan ketika sudah mendapatkan keputusan maka berserah dirilah kepada Allah, karena pada

¹²⁷ Al-Qur'an dan *Terjemah, Al-Hidayah*(Tangerang: Kalim 2011)hal. 72.

sejatinya manusia hanya bisa berencana, namun Allah yang menentukan. Hal ini juga terungkap dalam Firman Allah SWT. Surat al-baqarah ayat 216 yang berbunyi,¹²⁸

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Bisa jadi apa yang kamu benci adalah baik dipandangan Allah, dan bisa jadi apa yang kamu suka adalah buruk dipandangan Allah, sesungguhnya Allah Maha tahu sedangkan kamu tidak tahu.*

Ayat ini menjelaskan bahwa apapun yang manusia telah rencanakan dan inginkan namun tetaplah Allah yang mengatur segalanya. Hal ini menunjukkan bagaimanapun usaha yang dilakukan seseorang namun ia harus tetap meyakini Qada dan Qadar Allah S.W.T. yang terbaik diantara yang baik, ayat ini juga memerintahkan untuk selalu berserah diri atas ketentuan Allah, supaya Allah selalu memberikan rahmat-Nya, berkat mematuhi dan rido terhadap segala keputusan-Nya.

Pada tahap berikutnya juga,yakni tahap yang mengandung nilai pendidikan islam yaitu tahap persiapan lokasi, dimana pada setiap tahapan persiapan lokasi, persiapan jamuan yakni makanan pembuka dan penutup di wilayah Kecamatan Kuripan selalu melakukan dengan bersama-sama (gotong royong). Diantaranya ialah pemasangan lampu, terop, speker atau pengeras suara dan lain-lain, setelah dilakukan itu para kaum ibu-ibu mempersiapkan jamuan seperti nasi, lauk-pauk, dan makanan khas Lombok yang nantinya akan dihidangkan untuk tamu yang akan datang.

¹²⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hidayah(Tangerang: Kalim 2011)hal. 35.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, Peneliti melihat masyarakat wilayah Kuripan melakukan semua persiapan dengan gotong royong hal ini menunjukkan adanya perbuatan tolong menolong dalam kebaikan, karena Dalam agama Islam tolong menolong sangat dianjurkan dalam hal kebaikan, terlebih membantu sesama umat Islam, hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa persaudaraan antar makhluk hidup. Tolong-menolong juga menjauhkan seseorang dari permusuhan, mendapat ketenangan dan menjadikannya orang yang terhormat dengan sebab ia menghormati orang yang ditolongnya. Sebagaimana Firman Allah dalam penggalan ayat ke-2 surat al-māidah, yang berbunyi¹²⁹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, adapun tujuan dari tolong-menolong adalah untuk menghilangkan atau mengurangi kesusahan, kesulitan seseorang, sebagaimana pepatah mengatakan “Baik yang kau tanam, maka baik pula buah yang kau petik” dari pepatah ini juga dapat kita ambil pelajaran bahwa seseorang jika ingin di hormati maka dalam pribadinya harus bisa menghormati orang lain. Begitu juga ketika jika dia ingin ditolong maka dia juga harus menanamkan dalam dirinya sifat suka menolong.

¹²⁹ Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hidayah(Tangerang: Kalim 2011)hal. 107.

Hal yang tersebut di atas, senada dalam penggalan Hadist Nabi, yang mengatakan,

ابدأ بنفسك

Artinya: Mulailah dari dirimu sendiri. (HR. Ahmad dan Muslim)

Makna yang terkandung dalam hadist ini adalah apa yang terucap dari dirimu untuk memberikan nasehat atau ceramah kepada orang lain, maka mulailah mengamalkan apa terucap dalam ceramah atau nasihat dari dirimu, karena orang lain adalah cerminan dari dirimu, maksudnya adalah setiap apa yang kau perbuat kepada orang lain maka orang lain juga akan berbuat hal yang sama kepadamu. Jika kau berlaku sopan maka orang lain juga akan berlaku sopan kepadamu.

Nilai pendidikan islam juga yang terdapat pada proses tradisi *Bekayat* yang lain ialah pada saat penjemputan dan penjamuan untuk pelaku *Bekayat*, dalam proses pejemputan dan penjamuan untuk pelaku *Bekayat* menunjukkan sifat hormat dan saling menghargai antar mahluk hidup, sebagaimana ungkapan Ibu Jamilah (*Epen gawe*)¹³⁰ yang mengatakan, “Penjemputan dan penyajian jamuan bertujuan untuk memberikan rasa hormat kepada pelaku *Bekayat*, dan sebagai rasa terima kasih kami sebagai pengundang, karena telah menyempatkan waktu hadir untuk memberikan kami hiburan dengan cara membacakan kami kitab *Bekayat*, adapun untuk penjamuan memang itu

¹³⁰ *Epen gawe* ialah orang yang mengadakan suatu acara.

sudah menjadi tradisi bagi kami, ketika ada tamu, maka kami harus menjamu dan melayaninya”.¹³¹

Ungkapan Ibu Jamilah di atas senada dengan Hadist Nabi yang mengatakan,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليكرم ضيفه

Artinya: *Barang siapa yang percaya kepada Allah dan percaya kepada Hari Kiamat, Maka hendaklah ia memuliakan tamu. (HR. Bukhari Muslim)*¹³²

Fokus dari hadis ini adalah kata “*yal yukrim*” yang memberi arti penegasan untuk selalu muliakan tamu tanpa membeda-bedakan dari penampilan atau harta, tanpa membeda-bedakan dari besar kecilnya. Kata memuliakan adalah sifat yang terpuji (akhlak yang baik), namun jika dilihat dari segi arti Hadist ini, dan mengambil pemahaman maka menunjukkan kepada keimanan seseorang yakni ketika seseorang tidak memuliakan tamu maka orang tersebut belum bisa dikatakan beriman.

Adapun fadilah dari memuliakan tamu adalah Allah akan memuliakannya dan apabila tamu masuk kedalam rumah dan menjamunya dengan hidangan maka sesungguhnya Allah akan memberikan 1000 berkah dan rahmat-Nya serta akan dibukakan baginya pintu surga.¹³³

Pada tahap pembacaan surat al-Fātihah atau *tawasul* yang dilakukan oleh pelaku *Bekayat* ketika pembukaan acara, juga termasuk ke dalam nilai-

¹³¹ Ibu. Jamilah, Warga Dusun Tungek, *Wawancara* 08 November 2022.

¹³² Almarhum Ahmad Hasyim Beq, *Mukhtar Al-Hadis An-Nabawiyah*, (Surabaya: Nurul Huda). 107.

¹³³ Usman bin Ahmad Syakir Al-Khubawi, *Durrotun Nasihin*, (Indonesia: Al-Haromain, 2005). 25.

nilai pendidikan islam, hal ini sebagaimana ungkapan salah satu pelaku *Bekayat*, yang mengatakan,

“Tujuan dari pembacaan *al-fātihah* kepada Nabi dan keluarganya di awal pembukaan acara adalah bentuk wasilah atau pendekatan diri kepada Allah, agar apa yang dihajatkan oleh pihak pengundang cepat tekabul, dan pembacaan *al-fātihah* untuk keluarga yang sudah meninggal, bertujuan supaya almarhum dan almarhumah ditempatkan di sisi-Nya dan dimasukkan ke dalam Surga-Nya”.¹³⁴

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu tokoh agama di Dusun Lendang Sembe, beliau mengatakan,

“Pembacaan *Al-Fātihah* atau *tawasul* dalam dalam setiap acara bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena arti dasar *tawasul* ialah perantara yang menyampaikan kita dekat dengan Allah, dan bentuk secara simpelnya adalah jenis *ubudiyah* (penghambaan)”.¹³⁵

Hal senada juga diucapkan Ustaz. Dani, salah satu guru agama di Pondok Pesantren Al-Madani yang mengatakan,¹³⁶

“Kalau kita lihat kata *tawasul* dari segi arti, kan wasilah, sedangkan kata wasilah artinya perantara, perantara yang mendekatkan kita kepada Allah. misalkan, ketika kita punya hajat atau do’a, tanpa adanya wasilah sulit untuk diterima. Maka perlulah kita mendekat dulu kepada Allah, dengan cara, dekat kepada hal-hal yang membuat Allah rido. Logikanya begini, seandainya kamu punya proposal yang mau diajukan ke Pak Gubernur, tanpa melalui perantara, itu lebih sulit diterima dari orang-orang yang punya perantara, atau orang dalam yang dekat dekat Pak Gubernur contohnya ajudan atau staf yang bekerja di Kantor Gubernur”.

Dari beberapa ungkapan di atas Peneliti memahami, bahwa *tawasul* atau pembacaan *al-fātihah* sangat penting dalam tiap pembukaan acara, bahkan bukan hanya dalam pembukaan acara saja, namun dalam setiap do’a

¹³⁴ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, *Wawancara*, 05 November 2022.

¹³⁵ Ustaz. Hafiz, Tokoh Agama Dusun Lendang Sembe, *Wawancara*, 07 November 2022.

¹³⁶ Ustaz. Dani, Guru Agama di Al-Madani, *Wawancara*, 07 November 2022.

atau hajat yang diminta dengan tujuan apa yang dihajatkan cepat dikabulkan oleh Allah S.W.T. karena pada sejatinya manusia sering berbuat salah atau dosa dan dengan adanya dosa tersebut menjauhkan dia dari Allah, sehingga do'a yang ia panjatkan akan dipindah sebagai pengampun dosa.

Maka dari apa yang sudah tersebut, ketika seseorang mempunyai hajat atau berdo'a kepada Allah maka perlulah berwasilah kepada para Nabi atau orang alim yang dekat hubungan dengan-Nya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah dan harapan apa yang dihajatkan, cepat terkabulkan. Sebagaimana firman Allah pada surat *al-mā'idah* ayat 35¹³⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah pada jalan-Nya, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena ketika seseorang sudah dekat, maka apapun yang akan diminta pasti akan cepat terkabul atau cepat diterima. hal yang sama juga telah diungkapkan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam Kitab *Tafsir Al-Asja's* yang mengatakan, “wasilah adalah perantara, atau sesuatu yang dapat menyampaikan kita dengan apa yang dihajatkan, mendekatkan kita kepada Allah swt untuk mendapatkan rido-Nya.¹³⁸

¹³⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, Al-Hidayah(Tangerang: kalim 2011)hal. 114

¹³⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asja's*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2012)h.

Proses tahap pelaksanaan *Bekayat* yang memiliki nilai pendidikan islam, tidak hanya didapatkan dari apa yang sudah tersebut namun bisa juga didapatkan pada tahap pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana penjelasan pelaku *Bekayat* yang mengatakan,¹³⁹

“Sebenarnya pembacaan Al-Qur'an ini adalah tambahan dari saya, dengan tujuan untuk menambah keberkahan dari acara *Bekayat*, di sisi lain tujuan pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini bertujuan untuk mendatangkan ketenangan dan kesejukan bagi pendengar. Dan kami menentukan ayat yang dibaca dengan menyesuaikan acara yang sedang berlangsung, dengan maksud untuk mengkaitkan ayat tersebut dengan cerita yang akan disampaikan”.

Pada ungkapan di atas, memberi penjelasan bahwa membaca Al-Qur'an adalah mengharap keberkahan dari Allah dan menurut hemat Peneliti, membaca Al-Qur'an juga bertujuan untuk menjalankan syariat Allah yang telah disampaikan oleh Nabi-Nya, adapun mamfaat atau keutamaan membaca Al-Qur'an salah satunya ialah memberikan ketenangan dan mendapat kasih sayang dari Allah sebagaimana yang terucap dalam sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi¹⁴⁰

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: *Sebaik-baik ibadah dari umatku adalah dengan membaca Al-Qur'an.*

Hadis' di atas menjelaskan bahwa ibadah yang paling baik adalah dengan membaca Al-Qur'an, karena fadilah atau mamfaat membaca Al-Qur'an sangat banyak diantaranya mendapat ketenangan, mendapat balasan

¹³⁹ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, Wawancara, 05 Oktober 2022.

¹⁴⁰ Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya* (Indonesia, Al-Haramain Jaya). 55.

yang berlipat ganda sebagaimana Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmiz}i¹⁴¹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ،
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ
حَرْفٌ

Artinya: "Siapa saja yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf."

Masih banyak lagi faidah dari membaca Al-Qur'an, yang belum disebut. Membaca Al-Qur'an bukan hanya pada pelaksanaan acara saja, namun dalam setiap waktu luang dengan tujuan untuk ibadah atau mendekatkan diri kepada Allah atau bentuk percakapan kita dengan Allah. Setelah membahas nilai ibadah yang ada dalam pembacaan Al-Qur'an pada tahap pembukaan acara *Bekayat*, maka tahap selanjutnya dari proses pembacaan *Bekayat* yang mengandung nilai ibadah adalah jamuan, *berkat*, dan *solawat* kepada pelaku *Bekayat*.

Nilai pendidikan islam juga terkandung dalam proses pembacaan hikayat, sebagaimana yang Peneliti telah observasi pada acara peringatan hari ke-9 dari kematian seseorang, di dusun Pedek Anyar dan wawancara dengan warganya, yang mengatakan

"Tiang demen mboye dengan Bekayat, Alhamdulillah maseh temauk ngaji langan Bekayat ni, laguk girang taek bulu moto', demen dengah cerite care te cabut nyawe, perasak jak mate lemak aru, takut endah tame nerake demen dengah cerite ruen nerake. Laguk demen kance

¹⁴¹ Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi Ad-Dimasqi, *Riyadussolihin*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah). 325-326.

seneng mun teceritak masalah surge idap idap jak mauk tame jok surge”.

Artinya: Saya suka menyaksikan tradisi *Bekayat*, Alhamdulillah saya masih dapat kajian dari tradisi *Bekayat*, akan tetapi, bulu kuduk saya sering merinding, ketika mendengar cerita pencabutan nyawa, saya rasa besok pagi, saya akan mati, saya takut masuk neraka, ketika diceritakan masalah siksa neraka, akan tetapi ketika diceritakan masalah surga saya senang, rasa-rasanya saya bisa masuk kedalam surga.

Hal senada juga diungkapkan salah satu warga masyarakat Dusun

Peluan yang mengatakan,¹⁴²

“Ketika saya menyaksikan proses tradisi *Bekayat*, saya merasakan kenyamanan, dan ketenangan, saat dibacakan cerita keadaan isi Surga, namun saya merasa takut ketika di ceritakan cara pencabutan nyawa dan cerita keadaan di alam kubur. Jadi saya sangat senang mengikuti proses pembacaan *Bekayat*, karena keimanan dan ketakwaan kepada Allah bertambah”.

Berdasarkan ungkapan warga yang ikut dalam proses pembacaan *Bekayat* di atas, ada nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi *Bekayat*, hal ini dibuktikan dengan bertambahnya keimanan dan ketakwaan bagi orang yang menyaksikan pembacaan *Bekayat*, karena takutnya seseorang sebagai pengamalan ketakwaan terhadap suatu hal yang wajib diimani diyakini menunjukkan dalam hatinya memiliki iman, gambarannya adalah ketika seseorang takut berbuat kemaksiatan, menunjukkan dalam hatinya kepercayaan akan adanya azab di neraka kelak. Sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ruri Liana Anugrah, dkk dalam artikelnya, yang mengatakan, “Iman berasal dari bentuk masdar fi’ilnya yang memberi arti percaya, tunduk, tenang, dan takut, sehingga takut kepada Allah adalah

¹⁴² Amak. Wiwin, Warga Dusun Pedek Anyar, *Wawancara*, 05 November 2022.

sifat orang yang bertaqwa, dan sifat ini merupakan bukti imannya kepada Allah.¹⁴³

Dari perkataan Imam Ghazali di atas menunjukkan bahwa dengan pengamalan ketakwaan (rasa takut) setiap umat Islam adalah sebagai alat ukur, kurang dan sempurnanya iman seseorang, dan bukan hanya dibenarkan dari ucapannya saja, namun dibenarkan dengan pengamalan dari seluruh anggota badannya, karena pengamalan ketakwaan bukanlah syarat sah bagi umat Islam untuk disebut beriman. Akan tetapi, menjaga anggota tubuh dari perbuatan maksiat adalah bentuk sempurnanya iman seseorang. Sebagaimana Imam Al-Allamah Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi dalam karyanya *budu>rutta>li'ah* mengatakan,

والإيمان يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية

Artinya: Keimanan adalah bertambah dengan ketaatan (ketakwaan) dan akan berkurang dengan melakukan kemaksiatan.¹⁴⁴

Tahap selanjutnya adalah zikir dan do'a. zikir dan do'a juga mengandung nilai pendidikan Islam, jika dilihat dari tujuannya sebagaimana hasil wawancara Peneliti dengan Ustaz. Hulaimi, yang mengatakan

“Do'a adalah cara seorang hamba untuk mengingat dan menjadikannya lebih dekat dengan sang pencipta, ketika seseorang ingin dicintai maka taatlah kepada apa yang diperintahkan orang tersebut. Do'a adalah bentuk amaliyah seorang hamba dengan mengharap rahmat Allah *subhānahu wata'ālā*”.

¹⁴³ Ruri Liana Anugrah, Ahmad Asrin, Faisal Musa, dan Alwin Tanjung, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab *Matan Arba'In Annawawi* (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW), *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9. No 2. Juli-Desember 2019. 35.

¹⁴⁴ Imam al-'allahamah Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, *Budurottoli'ah bi Syarhi Risalatil Jamiah*, (Beirut: Darul minhaj, 2014). 89.

Hal ini senada dengan penjelasan Ustaz. Maksum yang mengatakan,¹⁴⁵

“Tujuan doa adalah semata-mata mengharap ampunan untuk almarhum yang diperingati kematiannya. Adapun untuk selebihnya untuk pendekatan diri dan bentuk ketaan kita kepada Allah *subhānahu wata ‘ālā*”.

Dari dua ungkapan di atas Peneliti bisa memahami bahwa dalam *Bekayat* memiliki nilai ibadah, namun jika kita lihat dari segi lain, do’a juga memiliki nilai aqidah, yakni bentuk keimanan kita kepada Allah *subhānahu wata ‘ālā*. Akan tetapi Peneliti membatasi pada membahas do’a pada nilai ibadahnya. Fadilah dan mamfaat dari do’a sangat banyak, salah satunya dapat mendapatkan apa yang dihajatkan, mendekatkan diri kepada Allah, dan dapat dikenal, juga mendapat rahmat-Nya. Sebagaimana ayat dalam Al-Qur’an surat *yunus* ayat 106 yang berbunyi¹⁴⁶

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu menyembah (berdo’a) kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”.*

Dari ayat ini dapat difahami bahwa arti kata berdo’a adalah bentuk ibadah amaliyah seseorang yang bertujuan mengharap rido dan rahmat-Nya semata dan ayat tersebut memberikan arti untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam pengamalan keseharian untuk membuktikan bahwa seseorang tersebut mempunyai iman.

¹⁴⁵ Ustaz. Maksum, Pelaku *Bekayat*, Wawancara, 05 November 2022.

¹⁴⁶ Al-Qur’an dan Terjemah Al-Hidayah (Tangerang: Kalim 2011). 221.

C. Nilai Tradisi *Bekayat*

Tradisi bekayat adalah tradisi yang difungsi oleh para muballig sebagai media dakwah, dan terus dilestarikan hingga sekarang, hal ini sebagaimana ungkapan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “tujuan kami melestarikan tradisi ini, semata-mata untuk mengharap rido Allah, supaya orang-orang yang mendengarkan syair hikayat yang kami sampaikan atau bacakan bisa merubah kepribadiannya kepada yang lebih baik, melihat bahwa di wilayah Kecamatan Kuripan ini masih terbilang kurang kajian agama, dan juga pembacaan syair hikayat ini bertujuan untuk melawan budaya modern yang bertentangan dengan syariat islam, dan kami berharap semoga kami mendapat rido-Nya dengan digolongkan ke dalam orang yang beramal shaleh.”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tujuan dari tradisi bekayat ini adalah guna untuk memberikan kajian atau sebagai sarana dakwah atau sebagai jalan untuk saling mengingatkan, saling menasehati dalam kebaikan, hal ini sebagai mana yang termaktub dalam firman Allah yang berbunyi¹⁴⁸

وَالْعَصْرُ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh dan orang-orang yang saling menasehati dalam kebenaran dan orang-orang yang saling menasehati dalam kesabaran.*

¹⁴⁷ Ustaz. Irfansyah, Pelaku Bekayat, Wawancara 04 januari 2023.

¹⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-Hidayah* (Tangerang: Kalim 2011). 602.

Dari ayat ini bisa difahami bahwa orang-orang yang tidak dikatakan orang-orang yang rugi adalah orang-orang yang selalu saling menasehati dalam kebenaran, sehingga menurut hemat Peneliti bahwa apa yang dikatakan oleh Ustaz. Irfansyah yang mengatakan tujuan dari tradisi bekayat ini adalah untuk mengingatkan dalam kebenaran sangat relevan dengan firman Allah yang sudah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi Peneliti juga menemukan bahwa tradisi bekayat ini kaya dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana yang Peneliti telah uraikan di atas dengan panjang lebar, mulai dari tahap persiapan, pembukaan, pembacaan syair hikayat, dan ditutup dengan zikir serta do'a.

Di sisi lain tradisi bekayat juga memiliki nilai social yang tinggi, berdasarkan hasil pengamatan Peneliti dalam tahap persiapan, mulai dari persiapan waktu, tempat dan jamuan, masyarakat Kecamatan melakukan semuanya dengan bekerjasama guna untuk meningkatkan tali persaudaraan sesama umat Islam, bukan hanya pada tahap persiapan saja namun dalam tahap inti yakni pembacaan bekayat, Peneliti melihat keharmonisan yang terjalin di masyarakat Kuripan, mereka berkumpul dan saling sapa satu sama lain, dan masyarakat kuripan masih mau meluangkan waktu untuk memenuhi undangan saudara sesama muslimnya, mungkin hal ini pada zaman yang modern jarang kita temukan kecuali pada acara-acara yang bernuansa modern.

BAB IV

RESPON GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI *BEKAYAT*

Respon berasal dari kata “*response*” yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*).¹⁴⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan beberapa generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan, Peneliti menemukan beberapa respon, diantaranya pemuda yang merespon terhadap tradisi *Bekayat* dengan respon yang bersifat mendukung terhadap tradisi *Bekayat* dan beberapa generasi muda yang merespon atau menanggapi dengan istilah tidak mau tahu, sehingga Peneliti membagi respon generasi muda ke dalam 2 bagian yakni respon positif dan respon negatif.

A. Respon Positif

Respon positif ialah tanggapan seseorang yang bersifat baik, mendukung dan senang terhadap sebuah peristiwa atau suatu kegiatan yang disertai dengan alasan yang masuk akal dan berdasarkan fakta yang terjadi.

Dari pengertian di atas ada beberapa hasil respon positif generasi muda terhadap *Bekayat* diantaranya respon salah satu pemuda di dusun Pemangket yang mengatakan, saya senang terhadap tradisi *Bekayat*,

“Kami sangat senang mendengarkan lantunan syair hikayat yang dibacakan oleh pelaku *Bekayat* dan kami mendapatkan banyak sekali

¹⁴⁹ Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2006), h. 367

¹⁵⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1170

pelajaran ketika kami mendengarkan syair hikayat yang dibaca, terlebih saya pribadi lebih dominan memfungsikan alat pendengaran yaitu audio dan di sisi lain ketika saya menyaksikan acara *Bekayat* dengan pembacaan terkait dengan cerita masalah neraka tubuh saya merinding mendengarnya terlebih syair hikayat ini dibacakan di waktu malam sunyi dan yang ada di benak saya ketika saya mendengar pembacaan tersebut seolah-olah saya akan mati besok, jadi rasa takut saya itu bertambah namun ketika saya mendengarkan pembacaan hikayat terkait dengan surga, saya seolah-olah masuk ke dalam cerita yang dibaca itu yang membuat saya juga senang berharap bisa masuk ke dalamnya”.¹⁵¹

Tidak hanya pemuda di Dusun Pemangket saja yang merespon dengan baik, namun pemuda di dusun Pelulan juga mengungkapkan bentuk dukungan terhadap tradisi *Bekayat* yang mengatakan,

“Bagi saya tradisi *Bekayat* adalah tradisi yang harus terus dilestarikan, karena tradisi *Bekayat* ini mempunyai sejarah yang Islami, yang saya tahu tradisi *Bekayat* ini adalah media dakwah para da’I dulu, itulah alasan saya mengatakan *Bekayat* ini memiliki sejarah islami. *Bekayat* juga mampu merubah seseorang, termasuk saya, dari tidak tahu menjadi tahu, seperti hal gambaran kenikmatan surga dan siksa neraka, juga tradisi *Bekayat* mempunyai penuh makna dalam kitab yang dibaca, saya aja kurang faham dengan sekedar membaca biasa, namun saya salut juga kepada penerjemah yang menjelaskan makna yang dibaca pujungge, sehingga orang yang mendengar bisa faham tanpa harus membaca”.¹⁵²

Berbeda dengan tanggapan pemuda yang ada di dusun Perengge Luah, yang salut dan bangga terhadap tradisi *Bekayat* yang mengatakan,

“Saya bangga dan bersyukur menjadi penduduk sasak yang punya banyak tradisi, salah satunya tradisi *Bekayat*. Menurut saya tradisi *Bekayat* ini adalah salah satu tradisi di gumi sasak yang mengandung nilai keislaman, begitu juga dengan isi penyampaiannya. Pada tradisi *Bekayat* ini juga saya bisa mengetahui bagaimana gambaran Surga dan Neraka, dan banyak lainnya dari ilmu baru yang saya dapatkan di pelaksanaan tradisi pembacaan *Bekayat*”¹⁵³

¹⁵¹ Imam Ghazali, Tokoh Remaja Dusun Pemangket, *Wawancara* 08 November 2022.

¹⁵² Bahar, Tokoh Remaja Dusun Pelulan, *Wawancara* 08 November 2022.

¹⁵³ Faisal Tanjung, Ketua Remaja Dusun Perengge, *Wawancara* 08 November 2022.

Salah satu tokoh pemuda di Dusun Perengge Luah memberi tanggapan terkait dengan tradisi *Bekayat* dia mengatakan,¹⁵⁴

“Kalau menurut pribadi saya, tradisi *Bekayat* merupakan tradisi yang mengandung banyak nilai, mulai dari nilai agama, seni, budaya, dll. Tradisi *Bekayat* juga merupakan tradisi yang langka, tradisi yang khas, karena tidak bisa ditemukan di daerah lain. Saya suka dengan *Bekayat* dengan alasan yang saya sudah sebut, akan tetapi saya berharap untuk kedepannya kepada Kepala Camat, Kepala Desa, dan Aparat Pemerintahan untuk ikut mendukung, melestarikan serta mensosialisasikan tradisi ini, karena banyak dari seumuran saya yang tidak tahu tradisi *Bekayat*, padahal tradisi ini adalah menjadi ciri khas bagi masyarakat Sasak dan pihak pemerintah, jarang mendukung kegiatan seperti ini, ya paling tidak mereka mendukung dengan sumbangan dana ketika ada pengadaan tradisi pembacaan syair hikayat”.

Dari beberapa respon generasi muda di atas memberikan gambaran bahwa tradisi *Bekayat* ini layak untuk dilestarikan dan dikembangkan, juga diperkenalkan kembali kepada generasi selanjutnya, supaya tradisi *Bekayat* tidak punah dari gumi Sasak dan untuk mengenang sejarah para da'I atau pendakwah yang sudah menyebarkan agama Islam di Lombok.

Adapun rata-rata dari tanggapan para generasi muda di berbagai dusun dan desa yang ada di wilayah Kecamatan Kuripan rata-rata mereka mengatakan,¹⁵⁵

“Kami setuju dengan terus diadakannya tradisi *Bekayat* ini dan bagi kami, mau diadakan malam atau siang tidak ada masalah, karena mereka yang merasa dirinya terganggu dengan diaakannya pada waktu malam, ya memang mereka tidak paham dengan apa isi yang disampaikan. Jujur kami juga tidak terlalu faham dengan penyampaian, tapi bagi kami tradisi *Bekayat* ini adalah suatu kewajiban yang harus kami lestarikan dan jaga dari pihak yang menjelek-jelekan nama *Bekayat*, baik dengan penerjemahan yang salah atau membaca dengan tanpa irama. Adapun harapan kami kedepannya adalah semoga

¹⁵⁴ Muhammad Yunus, Tokoh Remaja Dusun perenge, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

¹⁵⁵ Jam'ul Khair, Tokoh Remaja Dusun Pelulan Daye, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

pemerintah mengadakan pelatihan tradisi pembacaan syair hikayat, dengan jalan ini adalah sebagai bentuk dukungan dan pelestarian tradisi *Bekayat*, dan harapan kami juga, semoga dalam setiap acara peringatan kematian diadakannya pembacaan syair hikayat, bukan hanya di dusun tertentu tapi semua Dusun yang ada di Kecamatan Kuripan.

Dari generasi muda yang ada di Dusun Pelulan dia mengatakan

“Menurut saya tradisi *Bekayat* adalah tradisi yang telah diwarisi oleh para pendahulu sehingga wajib bagi saya untuk mendukung dan terus melestarikan tradisi ini, terlebih tradisi ini sangat bersejarah bagi berkembangnya agama islam di pulau Lombok. sekalipun saya tidak paham dengan isinya akan tetapi saya menghormati perjuangan para alim ulama yang begitu semangat mengembangkan agama islam dan harapan saya semoga untuk kedepannya tradisi ini terus disosialisasikan dan diadakan di setiap dusun. Juga harapan saya kades atau kadus mengadakan sebuah kajian yang biasa dalam artian tidak ditembangkan sehingga isinya kita tahu dan ketika kita menghadiri acara tradisi *Bekayat* tersebut orang-orang sudah paham dengan cerita yang disampaikan dan terkait dengan tradisi ini juga dari pihak pemerintah seperti kadus atau kades ya perlu mensosialisasikan karena ini adalah tradisi khas dari Lombok supaya tidak punah dari kalangan para pemuda, juga merekalah nanti yang akan meneruskannya”.¹⁵⁶

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan memberi tanggapan atau respon yang baik terhadap tradisi *Bekayat* mereka menjawab dengan jawaban yang sama yakni mendukung dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu agar tradisi yang penuh dengan kajian Islam ini tidak punah dari gumi Sasak, adapun harapan para generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan adalah supaya tradisi ini dibuatkan tempat pelatihan atau kajian yang terkait dengan kitab yang sering di baca ketika *Bekayat*, dengan tujuan untuk bisa memahami apa yang dibaca oleh hadi (pembaca) dan

¹⁵⁶ Haikal, Remaja Dusun Pelulan, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

sebagai bentuk sosialisasi tradisi *Bekayat* ke dusun-dusun atau kepada para generasi muda supaya tahu tujuan dan alasan diadakanya *Bekayat*.

Adapun menurut hemat Peneliti sependapat dengan hal yang sudah tersebut pada respon para pemuda bahwa tradisi *Bekayat* ini penuh dengan pelajaran yang bisa kita ambil, mulai dari tahapan pra persiapan kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pra persiapan menunjukkan kebersamaan baik pada tolong-menolong dan sebagainya, menunjukkan nilai kekeluargaan dan yang lebih penting yaitu pada kegiatan inti.

Pada awal mengenal tradisi *Bekayat*, pembacaan dengan lantunan atau irama yang merdu ditambah dengan suasana malam yang sepi dan tenang, sehingga untuk memahami apa yang disampaikan atau ajaran yang disampaikan mudah diterima, terlebih bagi orang-orang yang senang mendengar cerita. Dan kata-kata yang dipakai oleh penerjemah adalah bahasa yang halus dan lembut, sehingga bagi orang yang gemar dengan sejarah, atau belajar yang langka maka tradisi *Bekayat* ini adalah yang tepat untuk diikuti.

B. Respon Negatif

Respon negatif adalah sebalik dari respon positif yakni respon yang bersifat tidak mendukung, menolak, berseberangan dengan peristiwa, atau bisa juga diartikan dengan sebuah bantahan, sanggahan atau pernyataan tidak sepakat akan peristiwa atau sebuah kegiatan. Respon negatif tersebut juga tetap harus disertai dengan alasan atau landasan yang logis dan tetap sesuai dengan data dan fakta.

Pada pengertian respon negatif di atas, Peneliti menemukan beberapa respon yang tidak baik, kurang berkenan, karena tidak semua generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan tahu tentang tradisi *Bekayat*, berbeda dengan respon generasi muda yang positif, mereka merespon dengan baik, karena mereka tahu dan faham dengan tradisi *Bekayat*. Sebagaimana respon salah satu generasi muda di dusun Lendang Bile yang mengatakan,¹⁵⁷

“Saya tidak terlalu tahu dengan tradisi *Bekayat*, juga tidak mau tahu, karena saya kurang faham dengan penyampaian pembaca. Karena bahasa yang sudah bisa difahami kembali diterjemahkan, menurut saya menghabiskan waktu, terlalu panjang basa basi, kenapa tidak langsung disampaikan keintinya saja. Dan kalau memang penting kenapa harus diadakan pada waktu masyarakat istirahat dan harapan saya untuk kedepannya semoga pihak pemerintah membatasi waktu untuk pelaksanaan tradisi *Bekayat* supaya tidak mengganggu waktu istirahat”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemuda asal dusun Perengge yang mengatakan,¹⁵⁸

“Saya tahu sedikit tradisi *Bekayat*, dan sering mendengar, akan tetapi saya tidak faham dengan inti yang disampaikan, karena jujur saya tidak terlalu bisa pakai bahasa *halus*, dan saya tidak bisa begadang, karena besok pagi harus beraktifitas, sedangkan *Bekayat* ini diadakan pada waktu orang rata-rata sudah istirahat harapan saya semoga untuk pelaksanaan seterusnya semoga diadakan di pagi hari supaya banyak yang tau, sebagai bentuk sosialisasi tradisi *Bekayat*”.

Namun Ada juga respon pemuda yang mengatakan,¹⁵⁹

“Saya tidak tahu *Bekayat*, namun pernah dengar penyebutannya saja, *Bekayat* itu yang diadakan pada acara *nyawa* kan?. Pernah dengar sekilas saja isi penyampaiannya dari rumah, entah itu diadakan di dusun mana, tapi aneh sih, sudah dibaca dengan bahasa yang dimengerti lalu diterjemah kembali harapan saya kalau memang sebagai bahan kajian kenapa tidak langsung ke poin intinya, supaya masyarakat paham dan mendapatkan pelajaran dari apa yang disampaikan”.

¹⁵⁷ Erwan Hariadi, Ketua Remaja Dusun Perengge Dalem, *Wawancara*, 05 Oktober 2022.

¹⁵⁸ Ahmad Alwi, Remaja Dusun Lendang Sembe, *Wawancara* 05 Oktober 2022.

¹⁵⁹ Apriadi, Remaja Dusun Pemangket, *Wawancara*, 05 Oktober 2022.

Berdasarkan respon pemuda yang bersifat negatif di beberapa dusun, yang telah Peneliti wawancarai alasan mereka merespon negatif karena mereka kurang faham terhadap tradisi *Bekayat*, karena tidak semua dusun yang ada di wilayah Kecamatan Kuripan mengadakan tradisi *Bekayat* pada setiap acara-acara tertentu. Harapan mereka rata-rata adalah ingin merubah tradisi yang ada, baik dari irama tembang menjadi irama yang tanpa ditimbang dengan tujuan supaya apa yang disampaikan langsung kepada poinnya, dan waktu pelaksanaannya, supaya waktunya dirubah ke waktu siang atau pagi agar orang yang mau tahu dan mau ikut menyaksikan bisa tersampaikan. Bisa dikatakan juga jarang ada *Bekayat* di dusun yang masyarakatnya dominan kepada tradisi yang berbau modern seperti musik jalanan (*kecimol*) dan kepada tradisi yang hanya menghibur saja seperti *joget* dan lain-lainnya karena untuk zaman sekarang tradisi khas sasak sudah mulai pudar disebabkan banyaknya tradisi baru yang lebih menghibur.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan, maka Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan memiliki beberapa tahap, dimulai dari persiapan pihak pengundang untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Bekayat* diantaranya persiapan tempat, waktu, jamuan (*andang-andang berkat* (oleh-oleh) dan *solawat* (upah), setelah persiapan telah sempurna maka pelaku *Bekayat* memasuki kegiatan inti (pembacaan *Bekayat*) memulai acaranya, dengan pembukaan. Adapun isi dalam tahap pembukaan ini yakni : pembacaan *basmalah*, *tawassul*, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan atas nama keluarga sekaligus ceramah *ta'ziah*. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Bekayat* dan diakhiri dengan zikir, doa, dan ramah-tamah (jamuan atau hidangan)

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Bekayat*, Peneliti membagi ke dalam 3 bagian, sebagai berikut: *pertama*, nilai Aqidah, contohnya adalah ketika pelaku *Bekayat* membaca kitab *Kasyful Ghaibiyah* pasal siksa neraka yang membuat para penonton atau yang hadir di tempat tersebut menjadi takut terhadap siksa neraka dan takut terhadap neraka merupakan tanda berimannya seseorang. *Kedua*, nilai Ibadah,

Contohnya ialah pembacaan ayat Al-Qur'an, baca *basmalah*, zikir, dan lain-lain. *Ketiga*, adalah nilai Akhlak contoh yang bisa diambil pada prosesi pelaksanaan tradisi *Bekayat* ialah penyambutan tamu undangan, jamuan (*nemin*), dan lain-lain.

Adapun respon generasi muda terhadap tradisi *Bekayat*, Peneliti bisa menyimpulkan bahwa ada dua bentuk respon dari hasil wawancara yang dilakukan. *Pertama*, respon positif, bentuk respon positif generasi muda ialah mendukung dan melestarikan tradisi *Bekayat*, mendapat pelajaran dari pembacaan *Bekayat*, dan lain-lain. *Kedua*, respon negatif dari generasi muda terhadap tradisi *Bekayat* adalah mengganggu waktu istirahat masyarakat, bersifat tidak mendukung, tidak mau tahu, dan lain-lain.

B. Implikasi Teoritik

1. Tradisi *Bekayat* mempunyai nama lain tergantung dari tempat pelaksanaan misalkan di Lombok Tengah menyebutnya dengan *nyaer*, di Lombok Timur menyebut dengan nama *memace*, dan di Lombok Barat biasa menyebutnya dengan sebutan *Bekayat*, dan dalam tahap penelitian ini mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bekayat*.
2. Kecamatan Kuripan adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang mempunyai 6 Desa, masing masing mempunyai jumlah dusun yang berbeda-beda, Kuripan adalah salah satu tempat kerajaan kahuripan berdiri dan berkembang melawan Kerajaan Bali, sehingga adat dan tradisi

yang ada di Kecamatan Kuripan masih kental dan dilestarikan sampai saat ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka Peneliti menyumbangkan pemikirannya berupa saran-saran dalam rangka usaha untuk terus melestarikan tradisi *Bekayat*, dengan tujuan jauh dari kata kepunahan.

1. Kepada para Kepala Daerah untuk mengadakan pelatihan atau pembelajaran pembacaan *Bekayat*, dengan tujuan supaya tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan di Kecamatan Kuripan
2. Kepada para Peneliti untuk melanjutkan penelitian ini, dengan alasan peneliti masih kekurangan referensi terkait sejarah mula *Bekayat* datang dan berkembang di Pulau Lombok.
3. Kepada para masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi yang ada, karena tradisi inilah yang membedakan satu daerah dengan daerah yang lain, juga tradisi *Bekayat* ini, juga sebuah jalan dakwah bagi para tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2005.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Abdul Hamid, Safoan, "Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi *Bekayatdi Lombok*", *Mabasan*, Vol. 8 Nomor. 2, Juli Desember 2014.
- Abdullah, Subhan dan Ahyar, "Tradisi Nyaer Kitab Kifayat al-Muhtaj sebagai Media Dahwah di Lombok", *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011.
- Abdurrahman asy-Syayi', Khalid bin, *Perjalanan Ruh setelah Kematian*. Darul Haq: Indonesia, 2016.
- Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi Ad-Dimasqi, *Riyadussolihin*, Surabaya: Maktabah Imaratullah.
- Akbar, Saiful. "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 15, no. 2.
- Al-'Allamah Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Syarah Hadist Jibril*, Darr Al-Ilmu wa Ad-Dakwah: Jakarta Indonesia, 2006.
- Al-A'bidin bin Muhammad al-Fatani, Syaikh Zain, *Kasyful Al-Ghaibiyah*, Haramain: Indonesia.
- Al-Attas, Syaikh M. Al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-Hidayah*, Tangerang: Kalim 2011.
- Al-Toumy Al-Syaibani, Omar Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nawawi, Imam , *Arbain An-Nawawi*, Surabaya: Pustaka Syabab, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As-Sayyid Al-'Allamah Abdurrahman bin Saqqaf, *Durus Al 'Aqaid Ad-Diniyyah*, Juz II Al-Haramain; Indonesia.

- Augina Mekarisce, Arnild. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat* 12, no. 3, 2020.
- Az-Zarnuji, Syekh. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Ttp: Al-Haromain Jaya Indonesia, 1467.
- Az-Zuhaili, Wahabah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010) Jilid II.
- Bakry, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Bukhari, *Hadist Shahih Bukhari*, Hadist ke-1469, (Darr Al-Kitab Al-Ilmiah: Libanon).
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Darmawan, Hendro dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013.
- Darwis, Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asja's*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2012.
- Daud, Haron, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudentia, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Faizahisme. *nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku debat Islam vs non Islam karya dr. zakir naik*.
- Firawati. "Transformasi Sosial dalam Nilai-nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (Oktober 2017).
- Fitriyani, Fitriyani, Pengaruh Prestasi Belajar Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 2.2: 1-16.

- Futria Ningsih, Yulia, *Fiqih Ibadah*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Hamka, Prof. Dr., *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- Haninaturrahmah dan Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Praja pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Kota Mataram.” *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1, Juni 2017.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. I; Malang: Gunung Samudera, 2014).
- Hasyim Beq, Almarhum Ahmad, *Mukhtar Al-Hadis An-Nabawiyah*, Surabaya: Nurul Huda.
- Hefni, Mohammad, “Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura”, *Karsa*, Vol. 21 No. 2 Desember, 2013.
- <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/05/pengertian-akhlak-dalam-Islam-terlengkap.html/> diambil tanggal 01 juli 2022 pukul 09.30 WITA.
- Ibnu Ruslan, Imam, *Matan Sofwat Az-Zubad*, maktabah al-Hidayah: Surabaya.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Ilmu Hadist*. Cet. II; Surakarta: Zadhaniva, 2013.
- Imam al-‘allamah Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, *Budurottoli’ah bi Syarhi Risalatil Jamiah*, Beirut: Darul minhaj, 2014.
- J. Maxwell, *Designing A Qualitative Study*, dalam *Handbook Of Applied Social Research Methods*, Leonard Bickman (Ed), (London:Sage Publication, 1998).
- Julianto, Wigi, dan Hilyatul Auliya, Adib Rubiyad, “Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Yahya Masduqi.” *Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1, (2021).
- Kemenag RI, *Al-Qur’anul Karim Terjemahan Tafsir Per-kata*. Bogor: Syaamil Al-Qur’an, 2007.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah Terj. Mastur Irham dkk*. Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2011.
- Kurniawan, Andri. “Analisis Peran Tradisi Nyaer terhadap Dinamika Prilaku Sosial di Lombok.” *Jurnal Tasamuh* 16, no. 2 (Juni 2019).
- Kurniawan, Ari. “Nilai Budaya dalam Takepan pada Upacara Adat Masyarakat Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Al-Ilm* 3, no. 1, 2020.

- La Ode Ismail Ahmad dan Ibrahim Nasbi, *Tafsir Tarbawi II* (Cet. I; Surakarta: Zadahannya, 2016).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Liana Anugrah, Ruri, Ahmad Asrin, Faisal Musa, dan Alwin Tanjung, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab *Matan Arba’In Annawawi* (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW), *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9. No 2. Juli-Desember 2019.
- Lismijar, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun, *PEURADAEN* 1, no. 01.
- Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadist*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012.
- Melayu Klasik; *Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama* (Denpasar: Larasan-Sejarah, 2003).
- Muhammad Al-Ghazali, Syekh, *AlMusykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shiddiq, Solo: Pustaka Mantiq, 1991.
- Mursyidah, Dian, “Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah”. *Tajdid*, Vol. XI, No. 2. 2012.
- Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, Nomor. 5, (Mei 2021).
- Narbuko, C dan Achmadi, A. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Neldawati, dkk., “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”, *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1, Februari, 2015.
- Nirmala, Andini T. dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2006.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati, “Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau”, *Penelitian Komunikasi*, Vol. 18 No. 1 Juli, 2015.

- Portal desa digital. 2020. Sejarah desa Kuripan. Kuripan.desa.id. Diakses pada tanggal 1 Juli 2022.
- Pracoyo, Budi, Aplikasi *Q-Soft*, Data Studio Bandung: Indonesia, Desember 2014.
- Pulthinka, Sepma, dan Nur Hanip, Muhammad Yuslih, Bahroni Zainuri Yulien, "Analisis Pendidikan Islam (Antara Pengembangan Kreativitas dan Doktrin Ideologi Keagamaan)." *Jurnal Penelitian KeIslaman* 16 no.02 (2020).
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu, *Roh. Ter. Kathur Suhardi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994.
- Riyadi, Ahmad. "Dasar-dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (Desember 2011).
- Rohana, "Tradisi Memace (*Nyaer*) Sebagai Media Literasi Budaya di Desa Pagutan, Lombok Tengah, NTB." *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia* 5, no. 1(Januari-April 2022).
- Saharudin, Saharudin. "*Bekayat*: Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayang Kepunahan." (2012).
- Sapiin, Cf., "Tradisi *Bekayat* dalam Masyarakat Sasak Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna: Studi Kasus di Desa Montong Betok Lotim." *Skripsi*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2000).
- Sari, Darwan, *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*, Tesis-Universitas Udayana, Bali, 2011.
- Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya* Indonesia, Al-Haramain Jaya.
- Setiawanti, Yuliana, "*Rekonstruksi Cerita Rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas*", Sutasoma, Vol. 3 No. 1 (2014).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran alKarim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasar-kan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran." *Insaniyah: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 12, no. 1 (Januari-April 2007).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus 2016).
- Suprpto dkk, *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana Uin Mataram*. Mataram: UIN MATARAM, 2022.
- Suyasa, Made, "Bekayat Sasak di Lombok antara Kelisanan dan Keberaksaraan." *Mabasan*. 6, no 2, (Juli—Desember 2012).
- Suyasa, Made, Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok", *Jurnal Ilmiah Telaah* 7, no. 1, (Januari 2022).
- Teuku Abdullah, Imran, *Hikayat Meukuta Alam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988).
- Tim Perumus Ta'dib. *Ta'dib Buku Induk Kaderisasi Pelajar Islam Indonesia*, Jakarta: Menteng Raya, 1998.
- Tim Perumus. *Falsafah Gerakan PII*. Ambon: Mukhtar ke 25, 2006.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Nuansa Aulia, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-Undang Tentang System Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- Usman bin Ahmad Syakir Al-Khubawi, *Durrotun Nasihin*, (Indonesia: Al-Haromain, 2005).
- Yeni Mulyani, Supriatin. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 4, no. 3 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

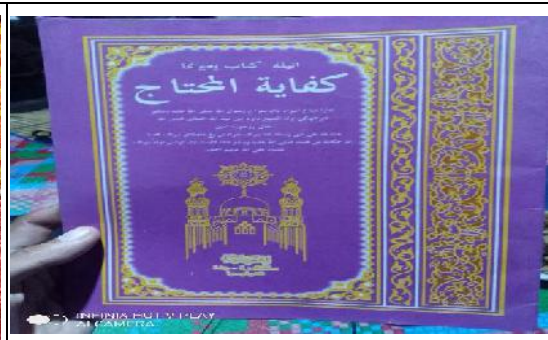
Perpustakaan **UIN Mataram**

Dokumentasi Kegiatan

| | |
|--|--|
|  |  |
| <p>Kitab yang di Baca ketika acara peingatan kematian</p> | <p>Wawancara dengan Ustaz. Maksum (pelaku <i>Bekayat</i>)</p> |
|  |  |
| <p>Acara <i>Bekayat</i> di Dusun Belunsuk dengan Ustaz. Maksum, Ustaz. Sariaman, dan Ustaz. Darmawan</p> | <p>Acara <i>Bekayat</i> di Dusun Kumbang, dengan Ustaz. Irfansyah.</p> |
|  |  |
| <p>Jamuan/ hidangan sebagai kegiatan penutup</p> | <p>Jamuan/ hidangan bentuk sambutan pihak pengundang di Dusun Belunsuk</p> |



Jamuan/ Hidangan, sebagai sambutan di Dusun Kumbang



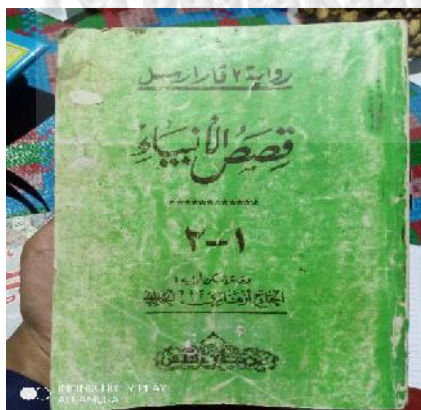
Kitab Yang Biasa di Baca pada acara peringatan hari kematian



Sambutan dari Pihak Pengundang, Sebelum acara *Bekayat* di mulai di dusun Kumbang



Pembacaan *Bekayat* di dusun Belunsuk



Kitab yang dibaca pada acara peringatan Maulid Nabi dan acara Pernikahan



Kitab yang dibaca pada acara Maulid Nabi



Kitab yang dibaca pada Peringatan acara Kematian untuk anak Kecil



Oleh-oleh(berkat) yang diberikan Pihak Pengundang di Dusun Belunsuk



Oleh-oleh(berkat) bentuk Terima kasih dari Pihak Pengundang di Dusun Kumbang



Andang-andang yang ditaruh di depan Pelaku *Bekayat* sebelum acara dibuka di Dusun Kumbang



Sambutan dari pihak pengundang di Dusun Tungkek



Sambutan/ ceramah berkaitan dengan yang akan dibaca, *Bekayat* di Dusun Tungkek



Pembacaan *Bekayat* di Dusun Tungkek



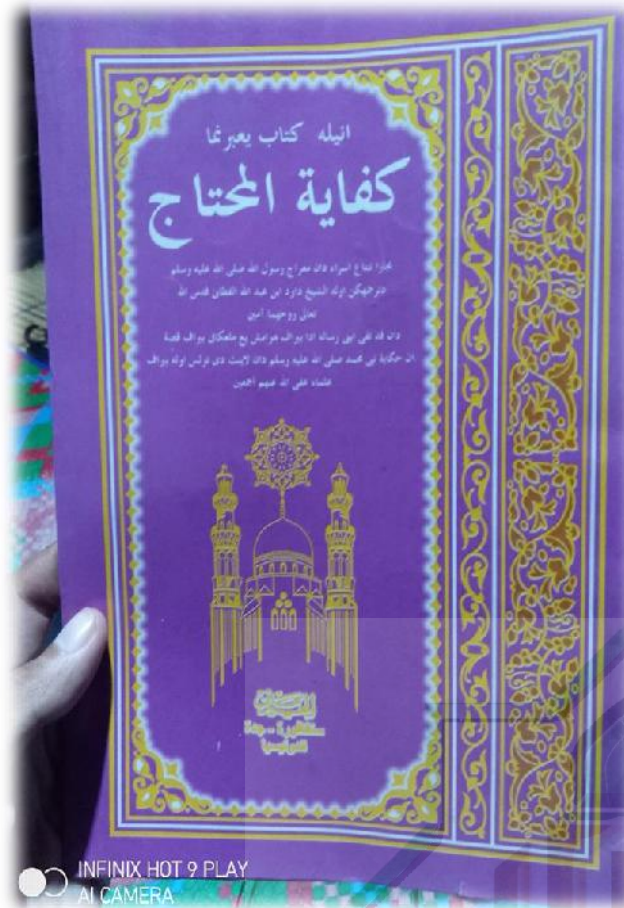
Oleh-oleh(berkat) untuk Pelaku *Bekayat* di Dusun Tungkek



Beras Pati yang disiapkan untuk Kelancaran acara *Bekayat*



Pembacaan *Bekayat* di Dusun Kumbang



INFINIX HOT 9 PLAY
AI CAMERA



INFINIX HOT 9 PLAY
CAMERA



Perpustakaan UIN Mataram

الكفر و وصفه بالبخل
والجفاء) أربعين نله برسيدا
نبي صلى الله عليه وسلم نله
منجد بكن الله تعالى اكن
ايمان دان كيليع اى
اكندى دغن مورده دان
ماوردان نله دجديكن الله
تعالى اكن كفر ايت دان
كيليع اكندى دغن كيكرد
دان جاهت فراغين (قال
لنبي صلى الله عليه وسلم
اذ دخل اول الجنة الجنة
واهل النار فامر الله
تعالى ان يخرج من النار
من كان في قلبه مثال ذرة
من الايمان) أربعين نله
برسيداني صلى الله عليه
وسلم اقبيل ماسقه اورغيغ
ايبي شرکا اكن شرکادان
ايبي شرکا اكن شرکا مك
ميورده الله تعالى هومفلور
دردفاني شرکا اكن اورغيغ
دادادالم هاتين ايت سوات
ذرة جوافون دردفا ايمان
(الباب السادس في فضيلة
الوضوء)
برمول باب بفتانم قد
ميتا کن فضيلة ايرسهبغ
(قال النبي صلى الله عليه
وسلم من توضأ للصلاة

مناغس برسيداني عليه السلام هان سفگن اكون تکهن کامودر فده دواسواراغ فاسق کدوان
لاک بودا کدوان يات سوراوح يعني مفشکن سوراوان مياي دان در فدمکار وکن موکان
دان عاجهکن طير باجودان تافان رحمة يفته منجد بکن اکندى اوله الله تعالى ددالم هات يغ کله
سايغ کدين برسيدا اى عليه السلام برمولى هان ايت دوکاجيتا اى دان متايت مغاليراي (دان
رواية) در فده هانق کيسان رضی الله عنه هوسيدنا عمر مليهت اى اکن سورغ فرمفوان
برترين اى افس ميت منک منک اى اکندى مک برسيداني عليه السلام تفکل اولم اکندى
هي اباخص مک هومتا ايت مناغس اى دان نفس ايت کنابها اى دان ماس انما اسلام ايت
ساغقه پهلرو

فصل ﴿ فدميتا کن صبر افس هيا (جز ترا) در فدان عباس رضی الله عنهما هومسن برسيدا
نبي عليه السلام (اول ما كتب بالقرن في اللوح المحفوظ بأمر الله تعالى اني انا الله لا اله الا انا ومحمد عبدي
ورسولي وخيرتي من خلقي من استلم لقضائي وصبر على بلائي وشكر لنعماي اكتبه صدقا وابسته من
الصدقين يوم القيامة وادخله الجنة ومن لم يستسلم لقضائي ولم يصبر على بلائي ولم يشكر على نعمائي فليخرج
من تحت سبائي وليطلب باسوائي) أربعين فرما ۲ يفسورت دغن قلم فدلوح محفوظ دغن تينه
الله تعالى هوسفگن اكون الله تباد توهن هان اكونان عبادت هيا کودان فسور هکودان يفتربه
بايک در فدمسکل مخلوق دان برغشيف مهر هکنديرين کفدمسکمو دان صبر اى افس بلا کودان
شکر اى اکن نعمت کونجاي کوسور کن اکندى در فدلوح هيا کويغ صديق دان اكون
بشکه اکندى فدهاري قيامت سره اورغيغ صديقين دان اكون ماسق اکندى اکن شرکا دان
برغشيف تباد هيا اى بلک کسکودان تباد صبر اى افس بلا کودان تباد شکر اى افس سکل نعمت کون
مک هند فله کاوراي در فده اوه لاغته کودان هند فله تنوت اى اکن توهن يغلان در فده اكون (نله برکات
فقيه ابواليت) رحمة الله تعالى برمولى صبر افس بلاه دان ميتا کن الله فدمسک هيا ايت مستغه در فده
برغيغ واجب افس مانسي در کارن هومسن اقبيل ميتا کن ذکر الله فدمسکين عفت ايت نسجاي رضا
اى در فدان دغن قضاء الله تعالى دان مهينا کن بلک شيطان (دان برکات) سيدنا علي بن ابي طالب کرم
الله وجهه برمولى صبر ايت افس تيك فرکلرا (فرما) صبر افس طاعة (دان کدوا) صبر در فدمعصية
(دان کتبيک) صبر افس بلاه مک برغشيف صبر افس طاعة نسجاي هيري اکندى اوله الله تعالى
فده زى قيامت سرانس درجه فديتيف ۲ سات درجه ايت برغيغ اتار لاغته دان بوم دان برغشيف
صبر اى فدمعصية نسجاي هيري اکندى اوله الله تعالى فدهاري قيامت سرانس درجه فديتيف ۲
سات درجه ايت برغيغ اتار لاغته دان بوم دان برغشيف صبر افس بلاه نسجاي هيري اکندى اوله الله
تعالى اکن فهلا دغن تباد ترکيرا ۲

فصل ﴿ فدميتا کن کاور باوادر فده دن (دان ترست ددالم خبر) اقبيل جاتله هيا ايت ددالم تزغ
يعني همفر مات دجسکن ليدهن دان ماسق اسن امفت اورغ ملائکة مک برکات يفرما (السلام
عليکم) اكون يغد وکيلکن دغن رزق اشکوا کونتنوت ددالم بوم فدمشرق دان مغرب تباد
اكونافت در فده رزق اشکوا کن سوات سوات جوافون هتک سمن سکارغ ابن کدين ماسق
اوله ملائکة يفتکدوا مک برکات اى (السلام عليکم) هي هيا الله اكلوه ملائکة
يغدو کيلکن دغن مينمن اشکودر فده ايردان لاين اكونتنوت فدمشرق دان مغرب مک تباد اكون

اكندى اتار الاقعدان بوم مك مندغرا كندى اوله تيف ۲ سوات ملينكن جن دان مانسى مك
 ديار انايك اوله سر يكت دغندى كغدلاغعد نيامك افييل سغنى اوله سر يكت دغندى كغدلاغعد دنيا
 دنونوف اوله اورغىغ منفكوايت اكن فنت لاغعايت مك مير واوله يغ مير وفد فيبق توهن يغبيرغا
 رحن بارا كيبالى اولهم كغدمفت كغيدور انن مك ديارا كيباليه اوله سر يكتا كندى كغدفيرن
 مك دانقلا كندى اوله منكر ونكبر دغن هار وهارا برغىغ اداى در فدسكل هار وهارا برمول سوارا
 كدوان ايت سفره كوره دانمنا كدوان سفره كيت يغ مسمير مك مباله كدوان اكن بوم دغن
 نار يغك دوان مك مندوق اوله كدوان اكندى مك بركات كدوان بگين (من ر بك) ارتين سياف
 توهن كاموك ساهت كافر نيادا كوتاهومك مير واوله يغ مير وفد فيبق قبرن فوكل اولهم اكندى مك
 عمالو اوله كدوان اكندى دغن فوكل در فدبسى جگلو برهمغون سكل مخلوق سكلين نسجاي نياد
 دافت مفاغسكت اوله سر يكتا كندى دان پلاه در فدانا اوله قبرن اكن افى مك دمغيت اوله قبر
 ايتا كندى هفك برسلسله سكل تولغ روسقن كدين دافغا كندى اوله لاك ۲ يغ كجى موكان
 لاك بوسق باورون مك بركات اى جزاك الله شر امك دم الله نيادا اشكو عملكن تناف اداله اشكوليت
 در فدطاعدان برسكر ادمعصية الله مك بركات ميت ايت سياف اشكواين نيادا كوليت ددالم دنيا
 ترله كجى در فدا اشكومك بركات اى ا كوله عمل اشكو يغ جاهت كدين دبوكا كين بگين سات
 فنت كغدنار كامك منيلك اى كغدمفت دودقن ددالم نار كامك ستنيا ساه اى سفره دمكنايت هفك
 هارى قيامه (دان دكات كين اورغ) دقنه اورغىغ مؤمن ددالم قبرن ايت توجه هارى دان كافر
 امفت فوله هارى (تله برسيدان) صلى الله عليه وسلم برغسياف ماني هارى جمعة نسجاي دستوسا
 اكندى اوله الله تعالى در فدقنه قبرن (دان ترست) ددالم خير در فداني امامه الباهلى رضى الله عنه
 افييل دوفا اكن لاك ۲ دان دهتر كن فدقيرن نسجاي دافغا اوله ملك الموت دان دودق اى دسيسى
 كفلان دان دغذاب اكندى دان د فوكل اكندى اكن فوكل يغ سات دغن فوكل در فدبسى نياد
 تفكلسات اشكوتادر فدان ملينكن فومس اى دان بر پلا ۲ قبرن دغن اف كدين بركات اى
 بدرى اولهم دغن اذن الله مك تيب ۲ اى دودق فدحال شول منجريت اى اكن سات جويت يغ
 مندغرا كندى اوله برغىغ اتار لاغعد دان بوم ملينكن جن دان مانسى دان بركات اى بك ملائكة
 كارن افا اشكو بر بوت اكن اين دان كارن افا اشكو عذابا كندا كوامك سقگن اداله اكو
 مندريكن سمبغ دان اكو منو نيكين زكاة دان اكو فواس بولن رمضان مك بركات ملائكة ايت
 اكو عذابا كندىكو دغن سبب بهوسن اشكوايت تله لاولا اشكوفد سات هلى دغن اورغىغ كنا
 ظالم دان يانت منتا تولغ اى دغن اشكومك نيادا اشكو منولغ اكندى دان اشكو سمبغ سات
 هارى دان نيادا اشكواستبراء در فدكنجغ اشكو مك پتاه دغن خير اين بهو منولقكن اورغىغ
 كناظالم ايت واجب (سفرة) برغىغ در روايه در فد نبى صلى الله عليه وسلم ﴿ من رأى مظلوما
 فاستغاث به ولم يغنه ضرب في قبره مائة سوط من النار ﴾ ارتين برغسياف مليهت اى اكن اورغىغ
 ترايى مك منتا تولغ اى كغدان دان نياد تولغ اى اكندى نسجاي د فوكل اكندى ددالم قبرن
 سراتس كالى فوكل دغن نو شكت در فدافى ناركا (دان روايه) در فد نبى صلى الله عليه وسلم ﴿ اربعة
 نفر ينشهم الله يوم القيامة على منابر من نور فيدخلهم في رحمة قيل من اولئك يا رسول الله فقال عليه
 السلام من اشبع جاعا او جهز غازيا في سبيل الله او اعان ضعيفا او اغاث مظلوما ﴾ ارتين امفت اورغ



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jalan Pendidikan No.35 – Mataram – NTB
Website : www.pasca.uinmataram.ac.id, Email : pascasarjana@uinmataram.ac.id

Nomor : B: 996 /Un.12/PP.00.9/PS/PAI/10/2022
Sifat : Penting
Lamp. : 1 Berkas
Hal : **Permohonan Rekomendasi Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala KESBANGPOL Provinsi NTB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir Semester (TESIS) mahasiswa sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister pada Pascasarjana UIN Mataram, oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diberikan rekomendasi penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

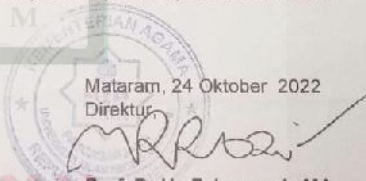
Nama : **ZEN ZAINI**
NIM : 210401034
Semester/T. A. : V (Ganjil) 2022/2023
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : **NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
BEKAYAT DI KECAMATAN KURIPAN KECAMATAN
LOMBOK BARAT**

Tempat Penelitian : **1. KECAMATAN KURIPAN LOMBOK BARAT**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mataram, 24 Oktober 2022
Direktur


Prof. Dr.H. Fahrurrozi., MA
NIP. 197512312005011010

Perpustakaan UIN



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

MATARAM

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 2022 / X / R / BKBPDN / 2022

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : B.996/Un.12/PP.00.9/PS/KPI/10/2022
Tanggal : 24 Oktober 2022
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : ZEN ZAINI
Alamat : PERENGGE Luah RT/RW 002/000 Kel/Desa. Kuripan Utara Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat No. Identitas 5201152012960003 No Hp. 081907557381
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan S2 PAI
Bidang/Judul : NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BEKAYAT DI KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT
Lokasi : Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Oktober - Desember 2022
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 26 Oktober 2022



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Barat di Tempat;
3. Camat Kuripan Kab. Lombok Barat di Tempat;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip;



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - Kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2160 / II - BRIDA / X / 2022

**TENTANG
PENELITIAN**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Nomor B.996/Un.12/PP.00.9/PS/KP/10/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 070/2003/X/R/BKBDN/2022 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;

Nama : ZEN ZAINI
NIK / NIM : 5201152012960003
Instansi : UIN MATARAM
Alamat/HP : Perengge Luah Desa Kuripan Utara 081907557381
Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BEKAYAT DI KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT"

Lokasi : Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat
Waktu : Oktober - Desember 2022

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal 26 Oktober 2022
an. KEPALA BRIDA PROV. NTB
KEPALA BANG LITBANG INOVASI
TEKNOLOGI

Muhammad Suryadi, SP. MM
NIP. 196912611998031055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Bupati Lombok Barat ;
- Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram ;
- Camat Kuripan Kab. Lombok Barat ;
- Yang Bersangkutan ;
- Arsip .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : ZEN ZAINI
Tempat/ Tanggal Lahir : Perengge, 20 Desember 1996
Nama Ayah : H. Mas'ud
Nama Ibu : Hj. Raudah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Alamat : Perengge, Desa. Kuripan Utara, Kec. Kuripan,
Kab. Lombok Barat
Email : zenzaini3094@gmail.com
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 4 Kuripan Utara : Tahun 2003 - 2008
MTs Al-Madani Pelulan : Tahun 2008 - 2011
MA Al-Ishlahuddiny Kediri : Tahun 2011 - 2014
STID MI Al-Ishlahuddiny : Tahun 2014 - 2018

PENGALAMAN KERJA

Guru Diniyah Ponpes Darul Aman Selagalas : Tahun 2020 – sekarang
Pramuka (Saka Wira Kartika) : Tahun 2012 – 2013
Pramuka (Pradeka) : Tahun 2012 – 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Kediri, 28 Desember 2022

ZEN ZAINI